

**PEMAHAMAN KOMUNITAS GUSDURIAN SURAKARTA
TENTANG ETIKA POLITIK GUS DUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD FIAM SETYAWAN

NIM 201121008

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fiam Setyawan
NIM : 201121008
Tempat/Tgl Lahir : Sukoharjo, 02 Oktober 2002
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Bumi, Rt 02/Rw 02, Bumi, Laweyan, Surakarta
Judul Skripsi : Pemahaman Komunitas Gusdurian Surakarta
Tentang Etika Politik Gus Dur

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 Februari 2024
Penulis,



Muhammad Fiam Setyawan

Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Fiam Setyawan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Muhammad Fiam Setyawan

NIM : 201121008

Judul : Pemahaman Komunitas Gusdurian Surakarta tentang Etika Politik
Gus Dur

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 13 Januari 2024
Pembimbing.



Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.
NIP. 19630202 99403 1 003

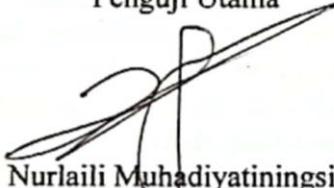
HALAMAN PENGESAHAN

**PEMAHAMAN KOMUNITAS GUSDURIAN SURAKARTA
TENTANG ETIKA POLITIK GUS DUR**

Disusun Oleh:
Muhammad Fiam Setyawan
NIM.201121008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari **Kamis** Tanggal **22 Februari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Surakarta, 28 Februari 2023
Penguji Utama



Dra. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum.
NIP. 196308031999032001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.
NIP. 19630202 994031003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Khojilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

ABSTRAK

MUHAMMAD FIAM SETYAWAN, 201121008, *Pemahaman Komunitas Gusdurian Surakarta tentang Etika Politik Gus Dur*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2024.

Tindakan korupsi, suap, dan penyelewengan wewenang masih saja terjadi di Indonesia saat ini, maka perlunya sebuah acuan pemahaman sebagai bahan pembelajaran. Lalu bagaimana pemahaman Gusdurian Surakarta sebagai komunitas yang dibentuk untuk merawat dan memperjuangkan kembali gagasan Gus Dur, terkhusus mengenai etika politik. Dari permasalahan tersebut selanjutnya, dirumuskan menjadi dua masalah pokok yang akan diteliti dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana pemahaman komunitas Gusdurian Surakarta tentang etika politik Gus Dur? Dan yang kedua, apa peran komunitas Gusdurian Surakarta dalam menyebarkan gagasan etika politik Gus Dur di kota Surakarta? Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dari komunitas Gusdurian Surakarta tentang etika politik Gus Dur serta bagaimana peran mereka dalam menyebarkannya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dengan wawancara terhadap koordinator Gusdurian Surakarta dan beberapa tokoh lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya, data-data juga diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Gusdurian Surakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Gusdurian Surakarta memahami etika politik Gus Dur adalah tentang bagaimana cara untuk memanusiakan manusia, yakni perihal bagaimana mengambil tindakan atau keputusan yang mementingkan prinsip kemanusiaan. Karena manusia bagi Gus Dur memiliki kedudukan yang tinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Selanjutnya, tentang menegakkan demokrasi yang berkeadilan, lembaga dan sistem di Indonesia saat ini hanya “seolah-olah” demokrasi. Karena orang-orang yang menjabat di dalamnya melakukan tindakan dan keputusan yang sering kali bertentangan dengan demokrasi dan tidak etis, seperti korupsi, hukum yang tajam kebawah tumpul keatas, keputusan yang tidak memperhatikan kondisi masyarakat, dan lain sebagainya. Maka, perlunya untuk menegakkan demokrasi yang sebenarnya dengan adil, agar Indonesia dapat mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Para penggerak Gusdurian Surakarta juga memberikan perannya dalam menyebarkan gagasan etika politik melalui kegiatan-kegiatan konvensional dan sikap yang mereka ambil. Hal menarik yang didapatkan dari penelitian ini adalah Gusdurian memiliki pegangan yang dijadikan sebagai prinsip dalam menentukan langkah politik, yakni sembilan nilai utama Gus Dur.

Kata Kunci: Etika, Politik, Gus Dur, Gusdurian, Surakarta

MOTTO

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga”

- K.H. Abdurrahman Wahid

“Yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.”

- K.H. Abdurrahman Wahid

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap usaha dan doa, Skripsi dengan judul “**Pemahaman Komunitas Gusdurian Surakarta tentang Etika Politik Gus Dur**” berhasil penulis selesaikan dengan tepat waktu.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibu, Bambang Setyawan dan Nurul Hamidah, yang telah mendukung apapun keputusan anak sulungnya ini. Terima kasih sudah selalu memberikan nasehat dan doa yang terbaik. Serta kedua adik penulis, Muh. Jalaluddin Rummi Setyawan dan Muh. Syauqi Setyawan.

Kasih sayang kedua orang tua adalah nikmat tiada tara yang diberikan oleh Allah Swt. dan doa serta restu kedua orang tua adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada sang revolusioner sejati, Nabi Agung, Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Berkat rahmat dari Allah Swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini penulis berterima kasih dengan rasa tulus dan hormat yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Kholilurrohman, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora atas doa dan dukungan yang diberikan.
4. Bapak Krisbowo Laksono, M. Hum. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah memberikan nasehat dan dukungan.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M. Hum. selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis.
6. Bapak Dr. Yusup Rohmadi M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Atas motivasi dan dukungan dari beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih atas kepastian dan banyak masukan yang diberikan kepada penulis, itu akan menjadi pelajaran berharga untuk kedepan nantinya.
7. Dosen-dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi doa dan dukungan kepada penulis, serta terima kasih atas ilmu-ilmu yang diberikan di ruang-ruang kelas perkuliahan.
8. Ayah dan Ibu tercinta, Bambang Setyawan dan Nurul Hamidah yang selalu memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis. Semua ini bisa dilalui dengan lancar berkat nasehat, doa dan kasih sayang yang mereka berikan tanpa henti. Ayah dan ibu adalah segalanya bagi penulis. Melalui peran ayah dan ibu penulis mengerti tentang bagaimana hidup itu harus dijalani dan dimaknai.
9. Kedua Adik saya, Muh. Jalaluddin Rummi Setyawan dan Muh. Syaqui Setyawan yang telah menghibur penulis ketika sedang lelah di rumah. Semoga perjalanan saya ketika mengerjakan skripsi ini bisa menjadi contoh untuk kalian nantinya.
10. Sahabat-sahabati keluarga besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid, terkhusus angkatan 2020 yang telah menemani proses penulis selama di kampus. Terima kasih diucapkan sebesar-besarnya, tanpa dukungan kalian, penulis tidak bisa menikmati proses yang hebat di kampus ini dengan penuh suka dan duka.
11. Kawan-kawan seperjuangan di AFI angkatan 2020 yang sama-sama memberi semangat dan berjuang untuk memperoleh gelar sarjana.
12. Pengurus HMPS AFI periode 2023, yang telah membantu penulis dalam menjalani proses berorganisasi di kampus.

13. Penggerak Gusdurian Surakarta, terima kasih atas ruang dan waktu yang diberikan untuk penulis, agar dapat meneliti dan menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
14. Khoirunnisa Salsabila, *partner spesial* penulis yang telah menemani proses perjalanan penulis dalam menulis skripsi ini. Terima kasih telah menemani keluh kesah penulis, serta doa dan semangat yang tidak henti-hentinya diberikan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
15. Diri saya sendiri, jangan cepat puas, perjalananmu masih panjang. Masih ada cita-cita yang harus kamu capai, ada orang tua yang harus kamu bahagiakan, ada adik-adik yang harus kamu beri contoh, dan ada masa depan yang siap menantimu untuk menjadi seseorang yang lebih tangguh. Terima kasih karena telah kuat menjalani hidup hingga saat ini.
16. Seluruh pihak yang telah membantu memberikan akses, literatur, relasi dan apapun yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Pada akhirnya skripsi ini penulis selesaikan untuk memenuhi tanggung jawab akademis sebagai seorang mahasiswa. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 13 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Sumber Data	21
3. Metode Pengumpulan Data	21
4. Metode Analisis Data	23
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: KOMUNITAS GUSDURIAN	29
A. Historitas Gusdurian	29
1. Latar Belakang Terbentuknya Komunitas	29
2. Sembilan Nilai Utama Gus Dur	36
3. Potensi dari Komunitas Gusdurian	43
B. Gusdurian Surakarta	51
1. Profil Singkat Gusdurian Surakarta	51
2. Gerak dan Jejak Gusdurian Surakarta	53
BAB III: ETIKA POLITIK GUS DUR	60
A. Etika Politik	60
B. Perjalanan Hidup Gus Dur	65
C. Jejak Perkembangan Pemikiran Gus Dur	70
1. Menempuh Pendidikan	70
2. Perkembangan Pemikiran	73
D. Etika Politik Gus Dur	78
1. Keadilan	78
2. Kemanusiaan	85
3. Tegaknya Demokrasi	91

BAB IV: GUSDURIAN SURAKARTA	
DAN ETIKA POLITIK GUS DUR.....	99
A. Pemahaman Gusdurian Surakarta tentang Etika Politik Gus Dur.....	99
1. Memanusiakan Manusia.....	102
2. Demokrasi yang Berkeadilan	108
B. Peran Komunitas Gusdurian Surakarta Dalam Menyebarkan Gagasan	
Etika Politik Gus Dur	114
1. Peringatan Haul Gus Dur	116
2. Diskusi Bulanan	121
3. Sikap dan Kolaborasi Gusdurian Surakarta.....	123
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi yang memiliki sistem presidensial, tidak bisa dipungkiri bahwa negara ini sangat erat dengan politik. Sudah sejak lama politik di Indonesia kerap dikaitkan dengan korupsi, cara berkuasa, dan sebagainya yang bersifat buruk. Seperti dalam laporan *Transparency International* (TI), yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 115 dari 180 negara di tahun 2023 dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 34/100. Melihat data tersebut, kasus korupsi di Indonesia memperlihatkan bahwa betapa kotornya perpolitikan bangsa Indonesia.¹

Para politisi dewasa ini begitu berani dalam mempolitisasi berbagai hal dalam setiap lini kehidupan. Apalagi di saat masa pandemi, semua hal dimanfaatkan untuk kepentingan politik semata. Bahkan agama yang begitu sakral menjadi sasaran empuk para politisi untuk merangkai strategi politiknya. Proses politik tidak memperdulikan jalur formal maupun nonformal. Siapa yang dianggap efektif memegang kendali, maka dialah yang dihormati.²

Masa kelam politik di Indonesia pada masa orde baru hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang hangat. Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, pemerintahan saat itu dikenal sangat erat dengan isu

¹ Farah Sabilla Febriany and Anggraeni Dinie Dewi, "Nilai-Nilai Pancasila Dan Dinamika Etika Politik Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021). h. 693.

² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999). h. 191.

Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme atau yang lebih dikenal dengan KKN. Dengan praktik politik kotor yang dilakukan tersebut, menyebabkan banyak terjadi ketimpangan sosial, marginalisasi, dan kemerosotan moral pada bangsa ini.³

Permainan politik disatu sisi juga harus dilakukan untuk menjaga kestabilan Negara, namun juga harus diperhatikan baik dan buruknya. Maka untuk memperbaiki nilai politik di Indonesia, para politisi harus dididik untuk sadar bahwa politik tidak bisa dilepaskan dari nilai etika. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Gus Dur, yang pernah menjabat sebagai presiden RI. Dengan minimnya pengalaman beliau terkait politik, Gus Dur berani mengambil langkah untuk terjun langsung memperbaiki stigma buruk politik.⁴

Gus Dur menghadapi masa-masa sulit sebagai presiden, dimana beliau harus menata ulang pemerintahan otoriter menjadi demokrasi. Banyak kendala dan masalah yang beliau hadapi, dengan modal politik yang kurang, Gus Dur agaknya kewalahan menghadapi tekanan-tekanan tersebut. Seperti sisa-sisa orde baru yang masih menginginkan kursi di pemerintahan, pers yang dipenuhi politik, harapan masyarakat yang terlalu besar, konstitusi yang tidak demokratis, dan sistem hukum yang tidak berjalan dengan baik.⁵

³ Vindika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur* (Jakarta Pusat: PT. NUmedia Digital Indonesia, 2020), h. 11-12

⁴ *Ibid.*, h. xvii.

⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, ed. Ahmad Suaedy, Terjemahan (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). h. 494-506.

Bagi Gus Dur sebagai seorang manusia harus bisa mengedepankan moralitas (kebaikan), dan kemanusiaan. Hal itu bisa dilihat dari berbagai tindakan dan ucapan beliau dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia.⁶ Cara pandang dan bagaimana beliau menyikapi perbedaan dan permasalahan terkait dengan agama dan negara harus bisa di bedah dan dipelajari untuk membuat formula baru terkait bagaimana cara membangun kesadaran masyarakat tentang berpolitik dengan penuh etika.

Gus Dur merupakan sosok tokoh yang digemari dan dicintai oleh banyak kalangan lintas agama maupun lintas generasi. Pemikiran-pemikiran beliau juga banyak dikaji oleh para akademisi untuk dijadikan bahan pembelajaran di bangku-bangku kuliah.

Terkait dengan pro atau kontra pemikiran-pemikiran Gus Dur, beliau hanyalah orang biasa yang tidak luput dari kesalahan. Gus Dur adalah salah satu tokoh yang berani untuk berbicara secara *ceplas-ceplos* tentang keadilan dan kebenaran. Dengan keterbatasan fisik dan kesehatan beliau yang hanya bisa terduduk di kursi roda, Gus Dur tetap mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan negara.⁷

Gus Dur bukan hanya dikenal sebagai seorang presiden, lebih dari itu, Gus Dur merupakan seorang negarawan, intelektual, dan agamawan yang menjadi idola banyak kalangan hingga saat ini. Terutama beliau sangat dikenal dengan jiwa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

⁶ Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 145.

⁷ M Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mawar, 2010)., h. 81.

Selain pemikiran-pemikiran Gus Dur yang visioner dan humanis, ada pula beberapa pemikiran beliau yang kontroversial dan menjadi perdebatan dimana-mana pada saat itu. Pemikiran seperti pluralisme, sekulerisme, dan multikulturalisme menjadi perdebatan yang panas di kalangan umat Islam. Bahkan lembaga negara, MUI sampai mengeluarkan fatwa untuk menolak ide sekulerisme, liberalisme, dan pluralisme karena dipandang merupakan pemikiran yang bertolak belakang dengan Islam.⁸

Bagi orang-orang yang sejalan dengan Gus Dur, pemikiran beliau tersebut dirasa sangat visioner karena melihat perbedaan yang cukup kontras di kalangan masyarakat Indonesia mulai dari agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Pemikiran-pemikiran Gus Dur tidak hanya membawa dampak pada saat itu saja, namun juga memberi efek jangka panjang.

Dengan mengacu kepada pandangan beliau terkait moralitas, diharapkan bisa menjadi pedoman hidup bagi masyarakat untuk tersadar kembali dengan norma-norma etis yang ada di dalam dunia politik. Dengan adanya moral yang baik, masyarakat dan negara diharapkan bisa tumbuh dengan lebih etis.

Manusia hakikatnya adalah seorang makhluk sosial, yang mana harus mampu hidup ditengah masyarakat dengan baik. Maka untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik dibutuhkan moral atau etika agar manusia bisa bersifat selayaknya sebagai manusia. Aturan-aturan dan

⁸ *Ibid.* h.80.

norma-norma ada tidak hanya sebagai formalitas, namun juga harus bisa diimplementasikan dan ditaati dengan baik.

Sistem sosial mendorong adanya sistem politik masyarakat, maka sistem politik adalah cerminan hubungan-hubungan kekuasaan yang mempertahankan tatanan sosial yang ada. Hingga pada akhirnya sistem politik akan mencerminkan diri dalam bentuk-bentuk kesadaran, seperti sistem nilai, ideologi atau keyakinan/agama yang berfungsi sebagai sistem legitimasi.⁹

Etika berkaitan erat dengan moralitas, atau baik dan buruk. Dan dapat dikatakan juga, etika adalah segala tindakan manusia secara menyeluruh yang manusiawi. Atau bisa disingkat, etika membawa manusia untuk menjadi baik. Etika atau moralitas merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat normatif terhadap segala tingkah laku manusia. Karena belajar tentang etika bukan hanya tentang bagaimana teori ataupun konsep dari apa itu baik, melainkan juga harus bertindak baik.¹⁰

Etika bersifat spekulatif, yaitu patuh terhadap akal budi yang mengambil bagian untuk menentukan prinsip-prinsip normatif yang masuk akal. Manusia yang diciptakan dengan anugrah mempunyai akal budi, maka manusia harus mampu menggunakan akal budi tersebut dengan baik.

Sejalan dengan kodrat manusia yang diharuskan untuk bertindak, maka etika juga bukan suatu hal yang akan datang sendiri ke setiap individu.

⁹ Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. h. 221-222.

¹⁰ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, ed. Marcell (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2017). h. 3-4.

Maka dari itu, etika harus dijemput dengan pencarian, dan bertujuan agar manusia mampu merealisasikan dirinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.¹¹

Bila manusia paham akan keterbatasan dan hidupnya yang hanya akan berakhir dengan kematian, mereka akan masuk kedalam situasi kecemasan. Dan ketika hal tersebut diresapi, maka manusia akan lebih terbuka terhadap hal-hal yang ada di dunia ini dan sampai kepada fase mereka mampu merubah perilakunya.¹²

Indonesia sebagai negara hukum seharusnya tidak hanya sekedar negara yang penuh akan hukum. Negara hukum yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hukum yang adil, namun juga harus mampu berusaha mewujudkannya karena yakin dengan hubungan langsung antara politik dan etika.¹³ Jika politik dipisahkan atau tidak seimbang dengan etika dan moralitas, maka politik hanya akan menjadi tempat untuk saling berebut kekuasaan dan untuk saling sibuk memperkaya diri sendiri, keluarga, dan kelompoknya.

Etika politik masuk dalam pembahasan filsafat, yakni dalam ranah etika. Etika merupakan ilmu praktis yang berkaitan langsung dengan baik dan benar suatu perilaku manusia, apabila etika dilanggar akan timbul suatu

¹¹ Jean Paul Satre, *Eksistensialisme Dan Humanisme*, Ter. Murta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 105.

¹² A. Setyo Wibowo, *Antaraxia: Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2019), h. 31.

¹³ Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia.*, h. 87.

kejahatan, kecurangan yang termasuk dalam perbuatan tidak baik dan tidak benar.

Pembahasan utama dalam etika politik adalah tentang hukum dan kekuasaan Negara. Hukum dijadikan lembaga yang menata masyarakat secara normatif, dan kekuasaan Negara menjadi lembaga penata masyarakat yang efektif sesuai kemampuan. Prinsip-prinsip etika politik secara umum yang menjadi panduan moral bagi Negara adalah adanya cita-cita *the Rule of Law*, partisipasi masyarakat, jaminan HAM sesuai dengan paham kemanusiaan, struktur kebudayaan, dan kondisi sosial masyarakat masing-masing.¹⁴

Bagi Gus Dur, disisi agama moralitas yang dibangun dalam masyarakat harus memiliki watak yang berani memperjuangkan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka. Moralitas Islam adalah moralitas yang terlibat dalam penderitaan sesama manusia, bukan menghukumi mereka yang menderita. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka semakin tinggi pula martabat agamanya.¹⁵

Garis besar dari gagasan etika politik Gus Dur mengacu pada tiga poin, pertama tentang *humanity* (kemanusiaan), kedua mengenai *justice* (keadilan), dan yang ketiga adalah demokrasi. Tiga poin tersebut terkesan berkaitan antara satu sama lain. Berdiri kokohnya demokrasi harus diiringi

¹⁴ Thomas Tokan Pureklolon, "Pancasila Sebagai Etika Politik Dan Hukum Negara Indonesia," *Law Review XX*, no. 1 (2020). h. 72.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999). h. 87.

dengan ditegakkannya keadilan dengan beradab dan penuh moralitas, selanjutnya tegaknya keadilan akan berimbas pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di negeri ini. Sungguh sangat visioner gagasan dari seorang tokoh intelektual yang kontroversial ini, beliau memperhitungkan sebab-akibat jangka panjang yang akan dialami jika gagasannya diberlakukan dengan baik.

Prinsip-prinsip semacam itulah yang seharusnya menjadi kekuatan politik yang sepatutnya diperlihatkan, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Dengan menyelaraskan etika dengan politik, maka politik akan menjadi ruang yang bermutu bagi masyarakat Indonesia dalam mencapai tujuannya. Politik bukan hanya digunakan untuk merebut ataupun mempertahankan suatu kekuasaan, namun politik juga harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Bagi Gus Dur, bahwa hal yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.

Setelah wafatnya Gus Dur pada desember tahun 2009, muncul gerakan dari para akademisi-akademisi yang merasa terinspirasi dan terpengaruh oleh pemikiran Gus Dur. Mereka menamakan diri sebagai komunitas Gusdurian. Gusdurian bisa dibilang sebagai anak-anak ideologis Gus Dur, mereka bergerak dalam ranah sosial kemasyarakatan dan pada tahun 2010 secara masif mulai aktif untuk bergerak menyebarkan tunas-tunas Gus Dur di seluruh Indonesia.

Komunitas Gusdurian menjadi sangat penting perannya untuk ikut andil dalam menyebarkan paham pemikiran etika politik Gus Dur.

Pemikiran beliau terkait bagaimana cara memandang dan bersikap terhadap manusia dengan manusia lainnya akan sangat relevan jika dipelajari dalam mengatasi kondisi politik di Indonesia.

Saat ini isu etika sangat relevan untuk menjadi topik pembahasan dalam penelitian, dan akan terus relevan dalam kehidupan manusia apabila terus menerus terjadi konflik antara baik dan jahat yang tidak ada ujungnya.¹⁶ Seperti di Surakarta akhir-akhir ini yang menjadi sorotan oleh publik Indonesia karena menjadi salah satu *central* pertarungan politik di Jawa Tengah. Hal ini bisa kita lihat bersama dari berbagai media yang memberitakan tentang event-event perpolitikan yang diselenggarakan di Surakarta, terlebih lagi kota Surakarta juga menjadi kampung halaman dari Presiden Indonesia, Jokowi.

Menurut Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Jateng, Haeruddin, daerah Surakarta dan sekitarnya menjadi daerah yang rawan akan konflik politik menjelang pemilu 2024. Ia meminta masyarakat Surakarta dan sekitarnya untuk lebih meningkatkan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat.¹⁷

Sama halnya dengan kemunculan komunitas Gusdurian di berbagai wilayah di Indonesia, munculnya Gusdurian Surakarta juga atas dasar keinginan untuk menjaga gagasan dan ideologi Gus Dur untuk disebarluaskan serta dipahami kepada generasi-generasi muda. Sudah

¹⁶ Runi Hariantati, "Etika Politik Dalam Negara Demokrasi," *Demokrasi* II, no. 1 (2003). h. 59.

¹⁷ Suseno Ponco, "Soloraya Masuk Daerah Rawan Konflik Di Pemilu 2024, Ini Kata Kesbangpol Jateng," Solopos, 2023.

banyak kegiatan yang dilakukan oleh Gusdurian Surakarta dalam menjangkau tunas-tunas Gusdurian muda, seperti diskusi rutin bulanan, nonton bareng dan diskusi film, peringatan Haul Gus Dur, dan lain sebagainya.

Maka dengan adanya komunitas Gusdurian yang muncul di kota Surakarta bisa menjadi lumbung bagi para tunas-tunas Gusdurian untuk mengimplementasikan pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sangat relevan dalam kehidupan demokrasi. Khususnya untuk menyikapi kondisi politik di Indonesia saat ini, etika politik Gus Dur harus tersebar dengan luas oleh komunitas Gusdurian Surakarta kepada masyarakat akar rumput agar mereka tidak hanya dibodohi oleh para politisi-politisi menjelang pesta demokrasi yang akan ada di awal tahun 2024 nantinya.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman komunitas Gusdurian Surakarta tentang etika politik Gus Dur?
2. Apa peran komunitas Gusdurian Surakarta dalam menyebarkan gagasan etika politik Gus Dur di kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Bagaimana pemahaman komunitas Gusdurian Surakarta tentang etika politik Gus Dur

2. Untuk mendeskripsikan apa Peran komunitas Gusdurian Surakarta dalam menyebarkan gagasan etika politik Gus Dur di kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian mata kuliah Teologi Islam dan Moral, Sosial, Politik di program studi Aqidah dan Filsafat Islam, tentang bagaimana cara etika atau moral politik dibangun untuk menciptakan negara demokrasi yang berkembang dengan etis.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan sebagai acuan bagi masyarakat luas untuk mendidik etika politik mereka dengan mengacu kepada konsep pemikiran Gus Dur tentang etika politik. Selain itu, membangun etika politik juga sangat penting bagi para mahasiswa sebagai *Agent of Change* (Agen Perubahan), khususnya bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yang berkaitan dengan akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa komunitas Gusdurian berdiri atas dasar adanya seorang tokoh besar negara yaitu K.H. Abdurrahman Wahid. Beliau merupakan seorang cendikiawan, negarawan, atau bisa dibilang sebagai tokoh penting bagi bangsa Indonesia. Beliau telah memberikan banyak ruang kajian keilmuan untuk dipelajari, terutama dalam konsep kemanusiaan. Pemikiran beliau sangat digemari oleh para akademisi untuk dibedah dan ditelaah guna menemukan formula baru bagi kehidupan manusia.

Dengan berbagai karya-karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya, penulis akan menjelaskan mengenai perbedaan diantara karya yang akan diteliti oleh penulis dan karya-karya sebelumnya. Selain itu, dilakukannya tinjauan pustaka guna memperoleh hasil penelitian yang objektif dan original. Maka dari itu, penulis melakukan tinjauan pustaka pada karya-karya berikut.

Etika Berpolitik dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan Relevansi Perkembangan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Tesis karya Ridho Firdaus ini berbicara mengenai bagaimana relevansi antara etika berpolitik Gus Dur dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid memiliki pandangan dan pemikiran yang khas dalam membahas mengenai politik, Gus Dur tidak memisahkan antara politik dan Islam, karena bagi Gus Dur politik adalah bagian dari dunia yang memang tidak bisa dilepaskan dari moral. Maka yang menjadi perbedaan karya ini dengan penelitian penulis bahwa karya ini berfokus kepada realitas bagaimana cara beretika dalam berpolitik, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berbicara mengenai etika politik Gus Dur yang terimplementasi dalam komunitas Gusdurian Surakarta dalam menjalani kehidupan berdemokrasi.¹⁸

Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar, Skripsi karya

¹⁸ Ridho Firdaus, “Etika Berpolitik Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gusdur) Dengan Relevansi Perkembangan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara” (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Muammar ini menggali tentang peran dari komunitas Gusdurian di Kota Makassar dalam menyebarkan toleransi dalam beragama di kalangan muda. Sehingga sudah jelas bahwa perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dapat dibedakan dari gagasan apa yang akan disebarkan, yang dimana penelitian ini akan menganalisis mengenai gagasan tentang etika dalam berpolitik.¹⁹

Etika Politik Abdurrahman Wahid, Skripsi karya Hanik Uswatun Khasanah ini berbicara mengenai gagasan etika politik dari K.H. Abdurrahman Wahid. Bagi Uswatun Indonesia perlu reevaluasi peran etika politik dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa untuk mengantisipasi pergeseran etika politik, maka dirasa perlunya untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid dalam hal etika politik. Dipilihnya tokoh K.H. Abdurrahman Wahid karena beliau merupakan salah satu orang yang konsisten memperjuangkan kemanusiaan dan persamaan derajat. Sudah jelas bahwasannya penelitian ini akan berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, karena penulis akan fokus pada pemahaman dari sebuah komunitas tentang etika politik Gus Dur.²⁰

Peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam Menjaga Toleransi serta Pluralisme, Skripsi karya Idham Kholid Prabowo ini menjelaskan mengenai peran yang dilakukan oleh komunitas jaringan

¹⁹ Muammar, "Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar" (Skripsi S1, UIN Alaudin Makassar, 2021).

²⁰ Hanik Uswatun Khasanah, "Etika Politik Abdurrahman Wahid" (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Gudurian di Ciputat dalam menjaga toleransi dan pluralisme dengan bentuk kegiatan berupa Kelas Pemikiran Gus Dur (KGP), Haul Gus Dur, Forum Lintas Iman, Hari Toleransi Sedunia, dan Gusdurian Peduli. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ada dalam bagian objek material yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan objek material Gusdurian Ciputat sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan objek material Gusdurian Surakarta.²¹

Terakhir ada thesis karya Khairul Mirza yang berjudul, *Aktivitas Sosial dan Peran Anak Muda Melalui Komunitas Gusdurian di Media Sosial*. Penelitian ini fokus pada masalah aktivitas sosial dan peran dari komunitas Gusdurian di media sosial yang ditunjukkan dengan aktivitas komunitas Gusdurian dalam hal keagamaan, gender, sosial yang sering kali dapat didiskusikan melalui media sosial. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada konteks tempat, yang mana dalam penelitian ini melihat dari sisi media sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan melihat dari berbagai sisi yang ada, baik media sosial maupun secara langsung.²²

Jika dilihat dari berbagai tinjauan pustaka tersebut pada dasarnya memang mengangkat mengenai isu etika politik yang semakin krisis di zaman kontemporer ini, namun ada perbedaan dalam hal sudut pandang

²¹ Idham Kholid Prabowo, "Peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat Dalam Menjaga Toleransi Dan Pluralisme" (Skripsi S1, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

²² Khairul Mirza, "Aktivitas Sosial Dan Peran Anak Muda Melalui Komunitas Gusdurian Di Media Sosial" (Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

etika politik dalam pemikiran Gus Dur. Penelitian ini akan fokus terhadap bagaimana pemahaman komunitas Gusdurian tentang gagasan etika politik Gus Dur, beserta dengan peran yang dilakukan dalam upaya menyebarkan gagasan tersebut.

F. Kerangka Teori

Etika politik menjadi sebuah diskusi yang menarik untuk selalu dibahas dari masa ke masa, dimana selagi masih ada tindak kejahatan dan ketidakadilan, maka etika politik akan terus relevan untuk diteliti dan dipelajari. Namun dalam penelitian ini, etika politik yang menjadi landasan teori akan diambil dari buah pemikiran seorang tokoh bangsa, Gus Dur.

Gus Dur sangat identik dengan masalah kemanusiaan, di setiap gagasan beliau pasti akan ada sangkut pautnya dengan kemanusiaan. Bahkan dalam masalah politik, Gus Dur berpesan bahwa yang lebih tinggi dari politik adalah kemanusiaan. Dari hal tersebut bisa kita lihat bahwa beliau sangat-sangat berambisi untuk selalu memperjuangkan hal-hal mengenai kemanusiaan di dalam setiap lini kehidupan.

Saat pidato kepresidenan yang dilakukan usai pengambilan sumpah menjadi presiden RI ke-4, Gus Dur menyampaikan bahwa penting untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan.

“Kita tetap berketepatan hati pula untuk tetap menggunakan prinsip-prinsip pencarian keuntungan dan pencarian efisiensi serta penggunaan akal dan budi daya yang kita miliki untuk mematangkan kehidupan kita bersama dan menaikkan pendapatan dari rakyat kita. Ini adalah tugas yang maha berat, bukan tugas yang ringan karena di dalamnya ada implikasi bahwa kita semua, sidang Majelis yang berbahagia, memberikan tugas kepada saya di bawah bimbingan pimpinan MPR yang baru untuk menegakkan keadilan dan untuk

mendatangkan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat kita”.²³

Mengacu dari pidato beliau diatas, bisa diambil beberapa prinsip etika. Yakni akal dan budi daya digunakan untuk mematangkan kepentingan bersama, dan menegakkan keadilan serta mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Keadilan merupakan sebuah bentuk hubungan baik antar manusia. Sikap adil muncul atas dasar tindakan-tindakan yang beradab, tanpa sikap beradab, keadilan menjadi sikap tidak adil. Prinsip tersebut mengacu pada asas negara Indonesia, yakni Pancasila. Dalam sila kedua Pancasila berbunyi, “kemanusiaan yang adil dan beradab” yang menunjukkan bahwa dasar negara Indonesia juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang harus diimplementasikan secara nyata.²⁴

Keadilan bagi Gus Dur didasarkan pada ayat Al-Qur’an, yakni dalam surat An-Nisa ayat 135 yang berbunyi

“Yā ayyuhallazīna āmanū kunū qawwāmīna bil-qisṭi syuhadā`a lillāhi walau `alā anfusikum”. Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri. Potongan ayat tersebut secara jelas memberi makna bahwa keadilan menjadi poin penting dalam Islam.²⁵

Menjadi pemimpin juga harus mampu untuk menunaikan tugas dalam membawa kesejahteraan bagi rakyatnya. Dan kesejahteraan tidak akan tercapai jika pemimpinnya tidak dapat mewujudkan keadilan bagi seluruh

²³ Amir Ahmad Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). h. 106-107

²⁴ Faizatun Khasanah, “Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur” 19, no. 1 (2019). h. 40.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*, 1st ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2016). h. 92.

masyarakat, melainkan hanya untuk sebagian saja.²⁶ Masalah ini sangat umum terjadi di era modern saat ini, dimana pemimpin bersikap tidak adil dengan menjadi penguasa yang selalu mengedepankan urusan si kaya, daripada si miskin.

Hal-hal kemanusiaan juga sangat disoroti oleh Gus Dur untuk diperjuangkan. Karena pada dasarnya manusia memiliki martabat yang sama dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, beliau sangat gigih dalam menyuarkan masalah-masalah kemanusiaan seperti, hak asasi manusia (HAM), diskriminasi, terorisme dan ketimpangan sosial. Dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* karya Gus Dur, termuat beberapa tulisan yang menyinggung beberapa masalah-masalah diatas. Seperti contoh, salah satu judul tulisan didalamnya adalah “*Islam dan Hak Asasi Manusia*” yang membahas mengenai hubungan antara Islam dengan HAM yang dirasa bagi Gus Dur mau tidak mau harus ditemukannya mekanisme untuk merubah ketentuan *fiqh*/hukum Islam, yang secara formal sudah berabad-abad diikuti.²⁷

Gus Dur dalam tulisannya yang termuat di buku *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* dengan judul “*Demokrasi Haruslah Diperjuangkan*” secara jelas menginginkan tegaknya demokrasi di Indonesia. Bagi beliau, demokrasi di negeri ini masih hanya sekedar hiasan luar semata dan belum menjadi landasan kehidupan yang berdiri tegak dan kokoh. Demokrasi bukan hanya

²⁶ Wahid. h. 93.

²⁷ Wahid. h. 122.

sekedar terletak pada sistem dan lembaga-lembaga negara yang berdiri, namun juga orang-orang yang berkecimpung didalamnya juga harus paham mengenai cara berjalanya sebuah negara demokrasi. Maka oleh karena itu, demokrasi haruslah benar-benar diperjuangkan dengan pengorbanan dan perjuangan yang sungguh-sungguh.²⁸

Perjuangan untuk menegakkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi harus terus digelorakan agar suara-suara yang muncul dari seluruh lapisan masyarakat tidak terbatas oleh kekuatan-kekuatan anti demokrasi. Perjuangan ini dimulai dengan kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa, yakni moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah. Menyadarkan para *political player* untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi, menjadikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sebagai tujuan.²⁹ Dan ketika para *political player* tersebut sudah baik dalam hal moralitas dan bisa menjalankan demokrasi dengan baik, maka lembaga yang menaunginya akan mengikuti.

Bagi Gus Dur, negara harus membatasi diri untuk ikut andil dalam penentuan suatu permasalahan di masyarakat. Negara sifatnya hanya bisa membantu serta mengarahkan, dan masyarakat lah yang seharusnya mempunyai peran lebih untuk menentukan pilihan hidupnya kearah yang lebih baik.³⁰

²⁸ Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. h. 224.

²⁹ Faizatun Khasanah, *Etika Gus Dur: Religius - Rasional*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018). h. 113.

³⁰ Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. h.153.

Secara singkat ada tiga poin penting dalam gagasan etika politik Gus Dur. *Pertama* mengenai keadilan, karena bagi Gus Dur keadilan harus ditegakkan oleh seorang pemimpin agar dapat mensejahterakan rakyatnya. *Kedua*, soal kemanusiaan, Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang sangat tekun dalam hal memperjuangkan kemanusiaan, terutama dalam hal Hak Asasi Manusia (HAM). Dan yang *ketiga* adalah demokrasi, Gus Dur sangat menginginkan demokrasi berjalan secara utuh di Indonesia, tidak hanya sebagai hiasan saja. Lembaga-lembaga pemerintahan bisa berjalan sesuai dengan aturan dan tidak melanggar undang-undang yang sudah disahkan, serta kebebasan bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk dapat mengemukakan pendapat mereka secara langsung tanpa ada penghalang.

Beberapa poin itulah yang menjadi kerangka teori dalam memahami etika politik Gus Dur. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji seberapa paham komunitas Gusdurian dalam memahami gagasan etika politik Gus Dur, serta bagaimana peran mereka dalam menyebarkan gagasan itu ke masyarakat luas.

Selain menggunakan teori etika politik dari Gus Dur, penelitian ini juga akan membawa teori peran dari Biddle dan Thomas. Yang dirasa bahwa mereka telah mampu untuk membuat klasifikasi yang cukup mewakili teori peran yang pernah ada dengan mereduksinya menjadi lebih ringkas. Makna kata “peran” bias dijelaskan melalui tiga cara, *pertama*, secara historis konsep peran dipinjam dari kalangan drama atau teater yang Berjaya pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Peran dalam konteks ini

merujuk pada karakter yang dibawakan oleh aktor dalam sebuah pementasan. **Kedua**, dalam ilmu sosial peran memiliki arti sebagai suatu fungsi yang dibawakan individu ketika berada dalam posisi di suatu struktur sosial. Dan **Ketiga**, penjelasan mengenai peran lebih ke bersifat operasional, contohnya peran aktor adalah suatu batasan yang telah ditentukan oleh aktor lain yang berada dalam suatu penampilan. Hubungan peran disini menyatakan bahwa antara pelaku (aktor) dan pasangan lakunya saling terkait dan mengisi satu sama lain; karena dalam kondisi sosial tidak ada satu peran pun yang berdiri sendiri tanpa orang lain.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang akan terjun langsung ke dalam komunitas Gusdurian Surakarta yang merupakan objek material dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada responden, dan mengamati kondisi objek yang akan diteliti. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya sesuai dengan kondisi di lapangan.³²

³¹ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 208AD). h. 3.

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005)., h. 18.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan yang berupa wawancara, yang dilakukan dengan koordinator Gudurian Surakarta maupun tokoh-tokoh yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini. Dan selanjutnya observasi juga dilakukan sebagai langkah untuk mengamati secara langsung bagaimana pemahaman dari Gusdurian Surakarta tentang gagasan etika politik Gus Dur, beserta dengan peran yang dilakukan dalam upaya menyebarkan gagasan tersebut.

Beberapa kajian pustaka juga diperlukan untuk menambah literatur dari penulis, agar penelitian ini bisa lebih luas jangkauan kepenulisannya. Kajian pustaka yang diambil oleh penulis berupa buku-buku, tulisan-tulisan di media cetak maupun elektronik, dan beberapa sumber lainnya yang berkaitan langsung dengan judul dari penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka dibutuhkan pengumpulan data untuk memperoleh informasi lebih rinci terkait dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Seorang peneliti akan melakukan wawancara untuk bisa memahami pikiran dan perasaan responden. Wawancara dilakukan

dengan tanya jawab secara langsung bertatap muka dan lisan kepada orang yang akan diinginkan peneliti.³³

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang rinci untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara santai (tidak terstruktur) dengan Koordinator Gusdurian Surakarta, Ajie Najmuddin dan Suro Aji, serta beberapa orang yang paham dan berkapasitas untuk menjelaskan terkait dengan permasalahan yang diinginkan peneliti.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengenali segala unsur yang ada dalam objek dengan menggunakan seluruh indera untuk memperoleh data. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau diperlukan dengan pengecapan.³⁴

Observasi dilakukan untuk mencari data dalam mengamati bagaimana pemahaman komunitas Gusdurian Surakarta tentang gagasan etika politik Gus Dur beserta dengan peran yang dilakukan dalam upaya menyebarkan gagasan tersebut. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan,

³³ *Ibid.*, h. 197.

³⁴ *Ibid.*, h. 178.

dimana peneliti turut mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah ada. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen seperti monograf, catatan serta buku-buku yang ada. Dokumentasi yang di ambil terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian. Dokumentasi bisa berupa data-data dari komunitas Gusdurian Surakarta ataupun data-data dari komunitas-komunitas maupun orang-orang yang terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai proses bertujuan untuk memenuhi kebutuhan menjawab masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya akan ada analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan untuk dirumuskan dan menjadi kesimpulan terkait masalah penelitian. Metode analisis yang digunakan antara lain:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kesimpulan secara objektif dan sistematis, tentang fakta-fakta, dan hubungan di antara unsur-unsur yang akan di

teliti.³⁵ Objek kepustakaan diambil dalam sebuah penelitian deskriptif, yang akan berisikan mengenai deskripsi sistem pemikiran, sistem nilai, sistem epistemologi. Deskripsi juga berkaitan dengan hubungan antara sistem-sistem tersebut.

Seperti misalnya hubungan antara penelitian dengan masyarakat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat dalam situasi tertentu. Termasuk sikap-sikap, hubungan-hubungan, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³⁶

b. Metode Historis

Objek penelitian filsafat yang seringkali berkaitan dengan dimensi sejarah memerlukan metode historis untuk menganalisis data-data historis yang sudah dikumpulkan. Dalam metode historis terdapat beberapa metode lagi untuk menentukan arah dalam menganalisis suatu objek penelitian. Namun didalam penelitian ini metode historis yang akan dipakai adalah metode rekontruksi biografis.

Metode rekontruksi biografis sangat populer dalam sejarah, metode ini digunakan untuk meneliti sejarah seorang tokoh

³⁵ *Ibid.* h. 57

³⁶ *Ibid.*, h. 58.

maupun beberapa tokoh, diterapkan dalam hal untuk memahami dan mendalami kepribadian dari objek penelitian sejarah. Mulai dari latar belakang sosio-kultural, dibesarkannya tokoh tersebut, proses pendidikan intelektualnya, watak orang yang ada disekelilingnya, dan lain sebagainya.

Menurut Dilthey, peneliti harus menempatkan diri seolah-olah berada diposisi dan situasi tokoh tersebut. Tahap yang selanjutnya dilakukan adalah mengembangkan interpretasi untuk menemukan makna yang terkandung dalam realitas sejarah tersebut.³⁷

c. Metode Interpretasi

Interpretasi menjembatani antara pesan yang secara eksplisit dan implisit yang ada dalam realitas. Peneliti sebagai intepretator yang berhadapan langsung dengan kompleksitas bahasa, yang awalnya pesan atau makna yang terkandung dalam bahasa terasa tidak jelas akan menjadi jelas setelah diinterpretasikan.³⁸ Secara singkat proses interpretasi bermaksud untuk memperjelas sebuah makna yang terkandung dalam sebuah realitas yang dipakai untuk objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami, menjadi mudah untuk ditangkap dan dipahami.

³⁷ *Ibid.* h. 89-92.

³⁸ *Ibid.* h. 76.

Ada tiga pengertian mengenai proses pengungkapan makna sebuah realitas agar mudah untuk dipahami, yakni sebagai berikut:

1) Interpretasi sebagai metode pengungkapan

Secara pengertian interpretasi adalah sebuah proses mengungkapkan sesuatu yang merupakan esensi dari realitas. Subjek akan berusaha untuk mengungkapkan objek penelitian sehingga realitas yang terdapat didalam objek penelitian menjadi sebuah kesimpulan.

2) Interpretasi sebagai metode menerangkan

Dimensi dari interpretasi tidak hanya berkaitan dengan mengungkap sebuah realitas, namun interpretasi juga berusaha untuk menerangkan. Interpretasi menerangkan berdasarkan ontologis dari manusia, dengan metode interpretasi subjek akan mampu menjelaskan dimensi objek, struktur objek, unsur-unsur objek, dan kesinambungan antaran objek dengan unsur-unsur yang berada di luar objek tersebut.

3) Interpretasi sebagai metode menerjemahkan

Tugas utama dari interpretasi adalah menerjemahkan arti, seperti misalnya menerjemahkan teks-teks kuno ke realitas kehidupan manusia modern. Menerjemahkan bukan hanya sekedar mengalih bahasakan saja tanpa menangkap makna yang ada didalamnya, namun menerjemahkan juga harus

mampu untuk menangkap makna yang terkandung dalam objek.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Langkah-langkah dalam penyusunan tugas akhir hasil penelitian ini akan menjadi sistematika pembahasan, yaitu:

Bab Pertama, merupakan hal dasar dalam penelitian ini yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang bertujuan membandingkan dengan karya-karya penelitian sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, di bab ini akan membahas mengenai komunitas Gusdurian Surakarta, baik dari segi sejarah awal mula terbentuknya, apa *output* yang dihasilkan dari adanya komunitas tersebut, dan bagaimana sistem yang diterapkan dalam upaya menyebarkan tunas-tunas baru Gusdurian.

Bab ketiga, merupakan landasan teori, yaitu menjelaskan mengenai gambaran tentang etika dan politik secara umum, lalu mengerucut kepada etika politik dari seorang Gus Dur, beserta dengan sejarah biografi singkat dan perjalanan karir intelektual beliau.

Bab keempat, adalah hasil penelitian, bab ini merupakan bagian penting dari tugas akhir ini, karena dalam BAB ini akan menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Dari bagaimana pemahaman dari komunitas Gusdurian tentang etika politik Gus Dur, dan

³⁹ *Ibid.* h. 76-79.

bagaimana peran yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surakarta dalam menyebarkan gagasan etika politik K.H. Abdurrahman Wahid. Serta apa implementasi nyata dari buah pemikiran Gus Dur mengenai cara berpolitik yang penuh etika, yang mana sebentar lagi kita akan masuk dalam pesta demokrasi 2024.

Bab kelima, penutup akan berisikan kesimpulan, yaitu tentang menjawab dari pokok-pokok masalah yang akan diteliti, dan saran akan membahas mengenai bagaimana rekomendasi dalam penyusunan dan pembahsan hasil penelitian yang perlu dilakukan.

BAB II: KOMUNITAS GUSDURIAN

A. Historitas Gusdurian

1. Latar Belakang Terbentuknya Komunitas

Selain teguh dan gigih berjuang menegakkan keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi, Gus Dur juga berjuang untuk bertahan dari kondisi penyakit yang dialaminya yang kian hari semakin parah. Bahkan kondisi beliau yang semakin *drop*, membuat beliau harus berulang kali di rawat di rumah sakit, dan harus melakukan cuci darah tiap tiga kali seminggu karena Gus Dur kekurangan cairan.⁴⁰ Hingga pada akhirnya pada tanggal 30 Desember 2009 Gus Dur berpulang dengan meninggalkan banyak hal seperti karya-karya, gagasan, pemikiran, dan kenangan yang harus akan diteruskan perjuangannya agar tidak tenggelam ditelan zaman.

Usai wafatnya Gus Dur, banyak kelompok-kelompok yang kembali mulai dilemahkan layaknya petani dan kaum-kaum minoritas agama yang sampai datang menghampiri keluarga Gus Dur.⁴¹ Hingga pada tahun 2010 sekelompok anak muda mendirikan sebuah komunitas yang bernama Gusdurian. Komunitas ini dipimpin langsung oleh putri sulung Gus Dur, yakni Alissa Wahid, yang bertujuan agar cita-cita perjuangan Gus Dur yang belum selesai bisa dilanjutkan kembali gairah perjuangannya. Alissa Qotrunnada Munawwarah atau akrab disapa

⁴⁰ Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. h. 149.

⁴¹ Siswoyo Aris Munandar, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Ditengah Wabah Covid-19," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021). h. 40

Alissa Wahid merupakan Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian. Beliau mengungkapkan bahwa awal mula terbentuknya komunitas Gusdurian bermula setelah ayahnya, K.H. Abdurrahman Wahid, yang merupakan Presiden ke-4 RI dan seorang tokoh intelektual, agamawan, dan negarawan besar bangsa ini meninggal dunia, lalu merasa bahwa perjuangan ayahnya harus terus diperjuangkan.

Gus Dur dengan rekam jejaknya yang sangat panjang serta bekal yang dimilikinya begitu banyak dan beliau juga memiliki pengaruh besar bagi bangsa. Itulah yang membuat Alissa merasa tidak pantas untuk menggantikan Gus Dur. Maka untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur, Alissa sadar bahwa Gus Dur ibarat kayu jati yang umurnya ratusan tahun, dan ia hanya sebatang lidi yang mudah dipatahkan. Namun, dapat menjadi kuat jika mencari lidi-lidi lain, yaitu murid-murid Gus Dur. Orang-orang yang satu gagasan dengan beliau dan orang yang ingin memperjuangkan kehidupan lebih baik. Dan dengan filosofi sapu lidi itulah Alissa Wahid membentuk komunitas Gusdurian.⁴²

Perjuangan Gus Dur dalam merawat toleransi, memperjuangkan demokrasi, menegakkan keadilan, dan menjaga hak asasi serta kesetaraan manusia harus terus digelorakan agar apa yang dijalankan Gus Dur semasa hidupnya tidak hilang begitu saja. Maka oleh karena

⁴² Firdausi, "Alissa Wahid: Filosofi Sapu Lidi Jadikan Gusdurian Tersebar Di Seluruh Dunia," *NU Online*, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-filosofi-sapu-lidi-jadikan-gusdurian-tersebar-di-seluruh-dunia-iarnT>.

itu komunitas jaringan Gusdurian muncul untuk kembali menumbuhkan, menyebarkan, dan memperjuangkan gagasan-gagasan yang telah Gus Dur berikan pada bangsa ini. Gus Dur tidak hanya selesai berjuang pada masa lalu, namun perjuangan beliau akan terus relevan untuk diperjuangkan bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.

Langkah awal yang dilakukan oleh Gusdurian adalah dengan mengumpulkan semua gagasan Gus Dur baik itu tekstual dan kontekstual. Proses ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, mengingat bahwa gagasan Gus Dur tertuang dalam berbagai tulisan yang beliau tulis di banyak artikel dan buku. Maka untuk memperlancar jalannya pengumpulan tersebut, diperlukan orang-orang yang dekat dan pernah bersinggungan secara langsung dengan Gus Dur. Dalam usaha ini, pemikiran Gus Dur dibagi menjadi beberapa bidang untuk diolah oleh orang-orang yang ahli dalam masing-masing bidang tersebut, yakni budaya, spiritual, seni, literasi, dan politik.⁴³

Dalam kurun waktu satu tahun, pada akhirnya diselenggarakan sebuah diskusi untuk merumuskan kembali pemikiran Gus Dur. Dari sekian banyaknya gagasan Gus Dur, akan dikerucutkan menjadi beberapa poin, yang nantinya akan disebut sebagai nilai, sebagai pedoman hidup. Hingga pada akhirnya terbentuk sebuah nilai-nilai dari

⁴³ Zaghlul Fitriani, "Perkembangan Dan Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Banyumas (2013-2021)" (UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). h. 26.

pemikiran Gus Dur yang diberi nama “Sembilan Nilai Utama Gus Dur”, yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, sikap ksatria dan kearifan tradisi. Sembilan nilai tersebutlah yang menjadi pedoman bagi para Gusdurian hingga saat ini.

Setelah selesainya perumusan nilai-nilai tersebut, lalu muncul ide untuk membuat wadah dalam bentuk komunitas. Karena dengan adanya komunitas nilai-nilai Gus Dur yang menyimpan pokok pemikiran Gus Dur diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Ide nama Gusdurian muncul atas usulan dari Hairus Salim, hingga nama tersebutlah yang kemudian disepakati bersama untuk menjadi nama dari komunitas yang melanjutkan perjuangan Gus Dur.⁴⁴

Komunitas merupakan sekelompok orang yang berinteraksi dalam rasa memiliki bersama, tidak terikat dengan struktur, namun terikat atas keadaan pikiran dan sebuah kesadaran solidaritas.⁴⁵ Dalam setiap komunitas pasti memiliki sumber dan potensi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Serta sebagai komunitas setidaknya bisa bermanfaat untuk masyarakat disekitarnya.

Gusdurian secara resmi dideklarasikan pendiriannya pada tahun 2012 di rumah Alissa Wahid di Yogyakarta. Tahun demi tahun terus berlalu, hingga saat ini jaringan komunitas Gusdurian sudah tersebar luas di Indonesia. Agar komunikasi dan arah gerak yang dilakukan bisa

⁴⁴ Fitriani, h. 27.

⁴⁵ Suparman Abdullah, “Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas,” *SOCIUS : Jurnal Sosiologi* 12, no. 1 (2013). h. 16.

sejalan maka seluruh komunitas Gusdurian yang ada di kota-kota diikat di jaringan Gusdurian nasional.

Sosok Gus Dur merupakan tokoh yang sangat digemari oleh banyak kalangan, hingga kelompok-kelompok lintas agama. Orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini merupakan orang-orang yang merasa terinspirasi dan seideologi dengan Gus Dur, sehingga ingin meneladani sikap dan ikut melanjutkan perjuangan Gus Dur. Bahkan orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini menganggap dirinya sebagai anak ideologis Gus Dur. Tidak ada sekat maupun sikap saling membeda-bedakan untuk menjadi bagian dalam komunitas ini. Karena salah satu prinsip yang dipegang oleh komunitas ini adalah nilai-nilai kemanusiaan.

Komunitas Gusdurian merupakan sebuah jaringan yang bersifat kultural dan tidak berpolitik praktis. Alissa Wahid sebagai koordinator nasional mempersilahkan para penggerak komunitas Gusdurian di daerah-daerah untuk memilih atas nama pribadi, alias tidak mengatasnamakan Gusdurian sebagai organisasi.⁴⁶ Anggota Gusdurian berupaya untuk mendukung dan menggelorakan kembali perjuangan Gus Dur dalam hal pemikiran, karakter, prinsip dan nilai. Prinsip kerja yang ada dalam komunitas Gusdurian adalah integritas, independensi, anti-kekerasan, keberpihakan pada kelompok yang lemah, transparansi,

⁴⁶ Aru Lego Triono, "Alissa Wahid Tegaskan Gusdurian Berkomitmen Tak Terlibat Politik Praktis," *NU Online*, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-tegaskan-gusdurian-berkomitmen-tak-terlibat-politik-praktis-5wXgW>.

anti-diskriminasi, kesetaraan gender, anti-penindasan, dan bersifat ekologis.⁴⁷

Komunitas Gusdurian merupakan komunitas informal, namun tetap mengikuti arahan dari Sekretariat Nasional (SekNas) jaringan Gusdurian yang dikoordinatori oleh Jay Akhmad. Hingga kini komunitas Gusdurian sudah tersebar dari sabang sampai merauke, terhitung mencapai 155 komunitas, dengan lima komunitas yang ada diluar negeri. Dengan keanggotaan yang beraneka ragam, tidak terbatas pada hanya satu agama, suku, ras, dan agama. Semuanya bersatu padu dalam komunitas ini untuk sama-sama memperjuangkan kembali perjuangan Gus Dur.

Untuk dapat menjadi bagian dari komunitas ini tidak diperlukan syarat yang rumit, cukup dengan tau dan mau mengenai Gus Dur beserta pemikiran dan perjuangannya, serta ingin untuk membantu memperjuangkannya kembali. Komunitas Gusdurian juga memiliki kegiatan-kegiatan yang bisa menjadi bekal bagi orang-orang yang masih awam mengenai sosok Gus Dur, dalam kegiatan tersebut berisi mengenai sejarah hingga pemikiran-pemikiran dari Gus Dur.

Dalam perjuangan untuk menyebarkan gagasan Gus Dur, Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian memberikan fasilitas kepada jaringan-jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan dukungan

⁴⁷ Fitrian, "Perkembangan Dan Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Banyumas (2013-2021)." (Skripsi S1, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). h. 28.

terhadap program lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan. Sekretariat Nasional juga mengkoordinir program yang dijalankan bersama lintas komunitas Gusdurian, dan menginisiasi kegiatan-kegiatan khusus mengenai jaringan. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Kelas Pemikiran Gus Dur (KGPD)
- b. Forum Diskusi
- c. Forum Kebudayaan
- d. Sekolah Menulis Keberagaman
- e. Gusdurian Peduli
- f. Festival Toleransi
- g. Festival Demokrasi
- h. Kampanya Anti Korupsi
- i. Workshop Sosial Media
- j. Haul Gus Dur
- k. Temu Nasional (Tunas) Jaringan Gusdurian
- l. Rapat Kerja Nasional (Rakernas)

Kegiatan-kegiatan tersebut sudah sering dijalankan dan diturunkan ke jaringan-jaringan Gusdurian di berbagai wilayah Indonesia. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Gusdurian juga aktif dalam bidang advokasi. Kegiatan-kegiatan advokasi tersebut dilakukan dengan organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan jaringan Gusdurian dalam bentuk dukungan kerja. Contohnya seperti Gusdurian

Peduli yang melakukan advokasi sekaligus memberikan bantuan kepada keluarga Salim Kancil, korban kekerasan tambang pasir di Lumajang Jawa Timur.⁴⁸

Gerakan dari Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian dapat dilihat dalam bentuk konten, dokumentasi dan *press release* yang dapat diakses dalam berbagai platform sosial media sebagai berikut, website: www.gusdurian.net-Fanpage, facebook: Jaringan GusDurian, twitter: @GUSDURians, instagram: @jaringangusdurian, youtube: GUSDURian TV, dan telegram: @gusduriannet.

Sudah banyak hal yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian untuk menjaga kedamaian dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Seperti apa yang selalu diperjuangkan oleh Gus Dur mengenai kemanusiaan, keadilan dan semangat demokrasinya. Komunitas ini juga tidak lepas dari spiritualitas dan budaya, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini juga memuat unsur agama dan kebudayaan.

2. Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Melalui pemikiran dan perjalanan hidup seorang Gus Dur, terumuskan sembilan nilai utama yang menjadi pilar-pilar yang kokoh bagi Gusdurian. Idealisme dan akhlak Gus Dur menjadi kokoh ketika apa yang beliau katakan selaras dengan perbuatannya. Sembilan nilai

⁴⁸ “Advokasi Kasus Salim Kancil,” GUSDURIAN PEDULI, n.d., <https://gusdurianpeduli.org/gerakan/advokasi-kasus-salim-kancil>.

Gus Dur tersebut antara lain: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan tradisi. Sembilan nilai tersebut dijadikan pilar yang kokoh bagi para penggerak Gusdurian untuk merawat dan memperjuangkan kembali perjuangan Gus Dur. Secara singkat nilai-nilai utama tersebut dapat diterjemahkan secara padat, substantif, komprehensif, sebagai berikut:⁴⁹

a. Ketauhidan

Ketauhidan berasal dari keimanan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Ada, dan merupakan satu-satunya Dzat yang Maha Cinta Kasih. Ketauhidan tidak didapatkan dengan hanya sekedar mengucap dan menghafal, namun disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan memberikan kesadaran penuh bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala sumber dan rahmat bagi kehidupan di alam semesta.

Ketauhidan menjadi aspek paling dasar dalam keyakinan Gus Dur, yang diambil dari nilai-nilai spriritualitas, dan menjadikannya dasar dalam menjalankan segala aspek perjuangannya. Pandangan ini diperjuangkan Gus Dur melampaui lembaga dan birokrasi agama. Ketauhidan bersifat Ilahi, dan diwujudkan dengan perilaku

⁴⁹ Ahmad Yani Fathur Rohman, "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 2 (2023). h. 271.

dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai.

b. Kemanusiaan

Nilai ini bersumber dari pandangan mengenai ketauhidan, bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi makhluk yang paling mulia dan dipercaya untuk menjadi *khalifah* di bumi. Kemanusiaan seharusnya mencerminkan sifat-sifat ketuhanan. Manusia sebagai makhluk mulia harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Dimana yang berarti memuliakan manusia sama saja dengan memuliakan penciptanya, begitu juga sebaliknya, merendahkan dan menistakan manusia sama saja merendahkan dan menistakan Tuhan.

Dengan nilai inilah Gus Dur membela kemanusiaan dengan penuh perjuangan. Sepak terjang Gus Dur dalam membela kaum-kaum lemah dan minoritas sudah tidak perlu diragukan lagi. Gus Dur bahkan rela di caci maki oleh banyak orang hanya karena langkah yang beliau ambil dalam membela kemanusiaan. Bagi Gus Dur sebagai seorang manusia harus bisa memanusiakan manusia.

c. Keadilan

Sumber dari nilai keadilan didapat dari pandangan bahwa martabat manusia hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan tidak dapat muncul dalam realitas dengan

sendirinya, perlu diperjuangkan agar hal itu dapat terealisasi. Perlindungan dan pembelaan terhadap masyarakat yang diperlakukan tidak adil menjadi tanggungjawab moral kemanusiaan.

Dalam masa hidupnya, Gus Dur mengambil resiko dan tanggung jawab besar untuk berjuang dalam menciptakan keadilan di dalam masyarakat. Bagi Gus Dur perdamaian tanpa keadilan adalah sebuah ilusi. Bagaimana bisa mewujudkan masyarakat yang damai jika tidak ada keadilan, yang ada hanya kesemuan, dan akan mudah sekali untuk dirusak perdamaian itu. Keadilan harus dijamin di tengah-tengah masyarakat.

d. Kesetaraan

Nilai kesetaraan didapatkan dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki posisi yang sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan percaya dengan adanya perilaku adil, hubungan yang sederajat, tidak adanya diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Perhatian Gus Dur pada kelompok-kelompok minoritas dan kaum marjinal yang ditindas dan dilemahkan membuat beliau selalu melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap mereka.

Keadilan sebagai sebuah nilai harus memiliki cara pandang mengenai nilai kesetaraan. Dalam konteks hidup bersama, semua orang berhak memiliki kesetaraan. Sikap adil tidak akan

didapatkan ketika memandang hal lain lebih rendah atau lebih tinggi. Karena kesetaraan menjadi satu hal yang akan menjamin adanya keadilan.

e. Pembebasan

Sumber dari nilai pembebasan adalah pandangan bahwa setiap manusia mempunyai tanggungjawab untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan, untuk dapat melepaskan diri dari belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Gus Dur memfasilitasi dan selalu mendorong tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya.

Keadilan dan kesetaraan akan sulit untuk dijalankan ketika penindasan masih saja terjadi. Bagi Gus Dur, jangan pernah suka membatasi orang lain, jika tidak ingin di batasi oleh orang lain. Maka pembebasan terhadap penindasan dilakukan agar orang-orang yang tertindas bisa merasakan kemerdekaan dalam dirinya.

f. Kesederhanaan

Kesederhanaan didapatkan dari jalan pikiran substansial, sikap, dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang perlu dihayati dan dilaksanakan, hingga memunculkan jati diri. Kesederhanaan merupakan lawan dari sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif.

Sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari akan hanya membuat pusing diri sendiri, dan meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan untuk hanya mengejar materi. Ini menjadi tantangan bagi generasi muda saat ini untuk menjaga kesederhanaan dalam menjalani hidup. Dengan kesederhanaannya, Gus Dur mampu menjadi teladan yang baik.

g. Persaudaraan

Sumber dari persaudaraan merupakan prinsip-prinsip penghargaan atas keadilan, kemanusiaan, kesetaraan dan semangat menggerakkan kebaikan. Majunya sebuah peradaban didasari oleh persaudaraan. Penerapan nilai persaudaraan sangat penting dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat, sampai kepada yang mempunyai perbedaan keyakinan dan pemikiran.

Perbedaan pandangan politik, agama, dan lain sebagainya bagi Gus Dur itu hanya perbedaan yang biasa yang tidak perlu dipermasalahkan. Hal itu bisa dilihat ketika Gus Dur juga dekat dengan lawan-lawan politiknya. Jangan hanya momentum pemilu atau pemilihan lainnya, dan hanya berbeda pilihan lantas langsung bermusuhan. Karena nilai persaudaraan harus dijunjung tinggi, sebagai saudara sebangsa dan setanah air.

h. Kesatria

Nilai kesatria ada atas dasar keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam

meraih tujuan secara utuh. Perjuangan itu dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi, yakni dengan penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dilakukan dan resiko yang dihadapi, komitmen tinggi serta istiqomah.

Sikap kesatriaan Gus Dur dapat dilihat ketika beliau menjalani proses seberat apapun dan dalam menyikapi hasil yang beliau capai, Gus Dur selalu mengedepankan kesabaran dan keikhlasan. Seperti saat beliau ditekan oleh lawan politiknya hingga akhirnya dilengserkan secara paksa, Gus Dur dengan legowo melepaskan jabatannya agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan korban jiwa. Itu adalah sebuah bentuk teladan yang sangat baik untuk dapat di contoh.

i. Kearifan Tradisi

Sumber dari kearifan tradisi terdapat dari nilai-nilai sosial-budaya yang ada pada tradisi dan praktik kehidupan bermasyarakat. Wujud dari kearifan tradisi di Indonesia diantaranya: Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Selain itu juga budaya-budaya lokal yang ada di setiap daerah di nusantara juga harus di rawat dan dijaga bersama

Gus Dur menjalankan kearifan tradisi untuk menjadikannya sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa harus

kehilangan sikap inklusif dan progresif terhadap berkembangnya peradaban. Ketika masa kecilnya di Yogyakarta, Gus Dur sangat menggemari pertunjukan wayang kulit. Gus Dur menyukai alur cerita dari tokoh-tokoh pewayangan dan jika memang relevan untuk bisa diterapkan, maka Gus Dur akan menerapkan hal tersebut.⁵⁰

Dengan adanya sembilan nilai tersebut, akan menjadi jalan yang mudah bagi seseorang untuk mengenal Gus Dur. Agar lebih dekat dan dalam mengenal seorang Gus Dur, tidak hanya sebatas tau, tetapi juga dengan ikut meneladani dan meniru sikap beliau yang sudah tertuang secara jelas dalam sembilan nilai tersebut yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Potensi dari Komunitas Gusdurian

Komunitas Gusdurian aktif dalam bersuara dan berkontribusi untuk kepentingan kemanusiaan dan bernegara. Secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan sosial yang dalam geraknya berusaha untuk mengembangkan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur, serta ikut dalam memperjuangkannya kembali.

Seperti resolusi yang diberikan Komunitas Gusdurian untuk mendesak pemerintah Indonesia terhadap polemik-polemik yang dihadapi oleh bangsa ini, yang disampaikan dalam Temu Nasional

⁵⁰ Nur Ridwan Khalik, *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019). h. 22-28.

(Tunas) Jaringan Gusdurian yang dilaksanakan pada hari minggu, 16 Oktober 2022, bertempat di Asrama Haji, Sekulilo, Surabaya, sebagai berikut:⁵¹

- a. Mendesak pemerintah dan parlemen untuk memperluas ruang demokrasi dengan cara:
 - 1) Melakukan revisi berbagai regulasi yang kontraproduktif terhadap keadilan ekonomi dan jaminan ruang hidup yang setara (seperti: UU Minerba, UU Cipta Kerja), kebebasan berekspresi dan berpendapat (seperti: UU ITE),
 - 2) Memastikan pelibatan masyarakat dalam perumusan kebijakan strategis,
 - 3) Mendorong akuntabilitas publik atas penyelenggaraan pemerintahan dari pusat, daerah hingga desa
- b. Mendesak pemerintah untuk menegakkan hukum yang mencerminkan keadilan dan pemenuhan hak-hak konstitusional dengan cara:
 - 1) Menuntaskan kasus HAM berat dan memulihkan hak-hak korban.
 - 2) Melakukan pencegahan dan penyelesaian kasus-kasus intoleransi melalui revisi regulasi dan penguatan *state actors* yang berperspektif keadilan dan kesetaraan warga negara.

⁵¹ Suci Amaliyah, "Lima Resolusi Temu Nasional Gusdurian Untuk Indonesia," *NU Online*, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/lima-resolusi-temu-nasional-gusdurian-untuk-indonesia-aob7h>.

- 3) Memberantas korupsi dan menguatkan institusi KPK, Kejaksaan, Kepolisian dan Kehakiman.
 - 4) Mempercepat reformasi TNI, Polri, Kejaksaan, dan Kehakiman.
- c. Mendesak kepada pemerintah untuk melakukan demokratisasi ekonomi yang inklusif, responsif gender dan penyandang disabilitas dengan:
- 1) Memberikan perhatian yang lebih kuat kepada UMKM, melalui penguatan program inklusi keuangan dan akses pasar.
 - 2) Mewujudkan pemerataan ekonomi, redistribusi sumberdaya alam melalui agrarian reform dan penerapan pajak kekayaan.
 - 3) Mewujudkan transisi energi yang berkeadilan.
- d. Jaringan Gusdurian berkomitmen mengawal pemilu 2024 untuk terwujudnya rekonfigurasi kekuasaan dengan:
- 1) Melakukan pendidikan politik untuk mencegah maraknya praktik politik uang dan polarisasi sosial.
 - 2) Mengawal proses penyelenggaraan Pemilu untuk memastikan terimplementasikannya prinsip LUBER-JURDIL.
 - 3) Mendesak parpol melakukan reformasi kepartaian menuju *accountable programatic-based party*.
- e. Jaringan Gusdurian berkomitmen memperkuat konsolidasi masyarakat sipil untuk perimbangan oligarki kelompok elit dengan:

- 1) Mengajak seluruh elemen masyarakat sipil untuk melakukan pendidikan politik, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi kasus-kasus rakyat.
- 2) Membangun ruang-ruang dialog antar-elemen untuk memperkuat kohesi dan solidaritas sosial.

Komunitas Gusdurian kemudian menjadi banyak diminati oleh banyak orang dikarenakan memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki selera humor yang tinggi, yang jarang dimiliki oleh komunitas lain.⁵² Sosok Gus Dur yang humoris juga melekat pada komunitas Gusdurian, karena memang komunitas ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang dijalankan oleh Gus Dur. Suasana pertemuan dalam komunitas ini sering kali menyenangkan, santai, dan penuh humor yang mengundang tawa. Komunitas Gusdurian selalu konsisten dalam menjalankan penerapan prinsip-prinsip yang dibawa, yakni sembilan nilai utama Gus Dur.

Komunitas ini juga sangat memperhatikan wacana politik. Wacana yang dibawa adalah politik kemanusiaan yang menolak adanya diskriminasi, kebencian, dan permusuhan dalam praktik politik. Seperti pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Komunitas Gusdurian yang dilaksanakan pada tanggal 24-28 November 2023, bertempat di Depok, Jawa Barat. Dalam Rakernas tersebut lahir enam rekomendasi yang

⁵² Mursalat, "Gerakan Kemanusiaan Dan Amal Jaringan Gusdurian Peduli Di Era Covid-19 Dan Transisi Menuju Endemi," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023). h. 48.

dikeluarkan oleh komunitas Gusdurian dalam menyikapi Pemilihan Umum (Pemilu), enam rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:⁵³

- a. Semua pihak yang terlibat dalam rangkaian pemilu 2024 haruslah mengutamakan kejujuran dan keterbukaan, agar para pemilih dapat mengambil keputusan dengan sebaik-baiknya, serta menolak manipulasi untuk menutupi kesalahan para kandidat dengan catatan masa lalu yang buruk (keterlibatan pada konflik SARA, pelanggaran HAM, kekerasan terhadap perempuan dan anak).
- b. Menolak praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) pada setiap tahapan penyelenggaraan pemilu.
- c. Aparatur negara (birokrasi dalam semua tingkatan, kepala daerah, TNI/Polri) tidak menggunakan alat kekuasaan negara dan fasilitas negara untuk kepentingan partai politik, kandidat calon legislatif DPR RI, DPD RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota serta capres/cawapres mana pun.
- d. Mendorong terwujudnya hasil nyata keterwakilan minimal 30 persen perempuan dalam pemilu 2024.
- e. Pemilu 2024 diselenggarakan dengan mengedepankan layanan yang ramah perempuan, anak dan penyandang disabilitas.

⁵³ Suci Amaliyah, "6 Rekomendasi Rakernas Gusdurian 2023: Serukan Pemilu Bermartabat, Tolak Praktik KKN," *NU Online*, 2023, <https://nu.or.id/nasional/6-rekomendasi-rakernas-gusdurian-2023-serukan-pemilu-bermartabat-tolak-praktik-kkn-6djx8>.

- f. Penyelenggara pemilu (KPU, Bawaslu dan DKPP) bekerja secara independen dan akuntabel dalam menjaga kepercayaan publik terhadap pemilu, penyelenggara pemilu dan demokrasi secara keseluruhan.

Melihat dari hasil dari Rakernas tersebut, sudah jelas bahwa sikap Gusdurian dalam menyikapi Pemilu 2024 yakni dengan bermartabat. Dalam mengawal jalannya Pemilu 2024, SekNas Jaringan Gusdurian membuat gerakan yang dinamai Gardu Pemilu. Seperti yang dijelaskan oleh Masturido:

Agenda dari adanya Gardu Pemilu ada tiga, yang pertama untuk mengawal demokrasi yang ada di Indonesia, kedua pemantauan proses berjalannya Pemilu 2024, dan yang ketiga untuk mengajak masyarakat untuk ikut dalam mengawal Pemilu 2024. Gerakan Gardu Pemilu hanya fokus pada mengawal jalannya Pemilu, bukan mengawal perhitungan hasil dari Pemilu. Dengan tujuan agar Pemilu 2024 dapat berjalan dengan jujur, adil, damai, dan bermartabat.⁵⁴

Maka bisa dilihat bahwasannya komunitas Gusdurian benar-benar bersiap untuk mengawal adanya pemilu 2024 dengan membentuk sebuah gerakan bernama Gardu Pemilu. Komunitas Gusdurian bertekad untuk mengawal pemilu 2024 agar tetap kondusif dan berjalan dengan jujur, adil, damai dan bermartabat. Komitmen dari gerakan ini hanya berfokus pada pengawalan jalannya pemilu, tidak sampai kepada mengawal perolehan suara. Karena sudah ada lembaga resmi pemerintah yang ada untuk hal itu.

⁵⁴ *Wawancara*, Masturido, 29 Desember 2023

Selain isu politik, komunitas Gusdurian juga fokus pada isu-isu filantropi, nasionalisme, sosial, ekonomi kerakyatan, dan pendidikan. Dalam merespon dan menanggapi isu-isu tersebut, kawan-kawan Gusdurian tetap berlandaskan pada perjuangan dan sembilan nilai utama Gus Dur yang telah dirumuskan.

Dalam gerakannya di media sosial, akun instagram Gusdurian (@jaringangusdurian) membentuk toleransi menjadi sebuah isu yang penting untuk diperhatikan secara serius dalam menjaga kemajemukan masyarakat Indonesia. Toleransi merupakan sebuah cara untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan masyarakat diantara perbedaan yang ada. Dalam akun ini, paham ekstrimisme dan radikalisme dianggap menjadi penyebab utama dari terjadinya intoleransi di Indonesia, dan dengan adanya paham tersebut menjadi ancaman serius serta dapat merusak ideologi Pancasila.

Dalam menjaga keberagaman, masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.⁵⁵ Hal itu ditegaskan dalam akun instagram Gusdurian dengan memberikan konten-konten mengenai nilai-nilai toleransi beragama, wawasan transendental masyarakat Indonesia, dan rasa solidaritas antar umat beragama sebagai solusi penting bagi isu toleransi.

⁵⁵ Mursalat, "Gerakan Kemanusiaan Dan Amal Jaringan Gusdurian Peduli Di Era Covid-19 Dan Transisi Menuju Endemi." h. 49.

Komitmen komunitas Gusdurian dalam hal kemanusiaan secara nyata bisa dilihat dari aktifnya Gusdurian Peduli menyalurkan bantuan-bantuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Aktivitas gerakan Gusdurian Peduli dapat dilihat dalam web gusdurianpeduli.org.⁵⁶

Gusdurian Peduli merupakan unit yang dimiliki oleh komunitas Gusdurian untuk fokus mengelola pemberdayaan sosial-ekonomi, tanggap bencana, dan kerelawanan. Seperti misalnya pada masa Covid-19, seperti yang ada pada laman gusdurianpeduli.org, gerakan Gusdurian Peduli terlibat dalam membantu masyarakat selama pandemi dengan tindakan nyata. Tindakan tersebut dilakukan dengan gerakan #salingjaga hadapi Corona, yang mana memberikan bantuan berupa masker, sarung tangan, alat pelindung diri, dan *hand sanitizer* untuk masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19, yang difokuskan untuk masyarakat tidak mampu di kota besar, pekerja sektor informal, dan buruh.

Dari beberapa penjelasan diatas, sudah jelas bahwa adanya komunitas Gusdurian mempunyai potensi yang baik dalam menunjukkan bahwa sebagai manusia harus bisa memanusiakan manusia, serta perannya dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Namun untuk mencapai tersebut bukanlah hal mudah untuk diperjuangkan, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para

⁵⁶ <https://gusdurianpeduli.org>

penggerak Gusdurian, seperti gerakan ekstrimisme dan radikalisme yang mengancam Pancasila dan memunculkan sikap intoleransi, serta pengaruh politik yang kerap kali mempengaruhi gerakan hanya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Gerak komunitas Gusdurian harus tetap dirawat dan dijaga dengan penuh perjuangan, karena komunitas ini berguna untuk memperkuat demokrasi di Indonesia.

B. Gusdurian Surakarta

1. Profil Singkat Gusdurian Surakarta

Munculnya Komunitas Gusdurian Surakarta tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sejarah dimana Gusdurian itu muncul. Setelah wafatnya Gus Dur, teman-teman, yang termasuk santri-santri dan jaringan yang dimiliki Gus Dur mulai '*kepaten obor*' atau kebingungan dalam mencari rujukan. Maka para tokoh-tokoh yang dekat dengan Gus Dur pada tahun 2010 mulai melakukan *rembugan*.⁵⁷ Saat *rembugan* tersebut salah satu tokoh dari Surakarta yang menghadiri adalah K.H. Dian Nafi, seperti apa yang disampaikan oleh Ajie Najmuddin:

Saat itu diadakan pertemuan di Ciganjur, mengundang tokoh-tokoh yang merupakan teman-teman Gus Dur. Kalau dari Solo itu ada K.H. Dian Nafi. Pertemuan itu berbicara mengenai upaya untuk merumuskan bagaimana perjuangan Gus Dur dapat dilanjutkan.⁵⁸

Musyawarah itu dilakukan untuk merumuskan kembali apa saja gagasan-gagasan Gus Dur yang menjadi nilai perjuangan beliau.

⁵⁷ *Rembugan* merupakan kosa kata Jawa yang memiliki arti dikusi atau musyawarah.

⁵⁸ *Wawancara*, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

Hingga pada akhirnya dalam *rembugan* tersebut menghasilkan sebuah komunitas bernama Gusdurian yang berguna untuk menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin melanjutkan kembali pemikiran dan perjuangan Gus Dur.

Komunitas Gusdurian Surakarta pertama kali muncul pada tahun 2015 pada saat gelaran serangkaian aksi memperingati hari toleransi nasional. Kegiatan tersebut merupakan inisiasi dari SekNas Jaringan Gusdurian yang diturunkan ke daerah-daerah untuk memperingati hari toleransi. Ajie Najmuddin menyampaikan bahwa:

Dulu yang dihubungi sama SekNas itu Saya dan pak Husein Syifa. Waktu itu disuruh untuk mengadakan kegiatan dalam memperingati hari Toleransi Nasional. Itu tahun 2015, pokonya di minggu pertama di bulan Februari. Lalu saya mengajak organisasi-organisasi kepemudaan NU seperti IPNU IPPNU sama PMII untuk bareng-bareng menjalani kampanye perdamaian di *Car Free Day*.⁵⁹

Perintah dari pusat tersebut langsung diinisiasi oleh Ajie Najmuddin dengan mengadakan kampanye perdamaian di *Car Free Day* jalan Slamet Riyadi pada hari minggu, 1 Februari 2015. Aksi tersebut dijalankan Ajie Najmuddin dengan menggandeng kawan-kawan PMII dan IPNU IPPNU kota Surakarta untuk.

Menurut Ajie Najmuddin, selaku koordinator Gusdurian Surakarta, Komunitas Gusdurian merupakan komunitas yang bergerak dalam ranah sosial kemasyarakatan, bukan kearah politik praktis, atau jika menyangkut politik yakni politik kebangsaan seperti Nahdlatul

⁵⁹ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

Ulama (NU). Ajie menuturkan bahwa komunitas Gusdurian sempat vakum, sebagai berikut:

Komunitas Gusdurian Surakarta itu sempat vakum, karena kan ini komunitas, jadi tidak ada struktur yang jelas, dan tidak ada tanggung jawab amanah organisasi. Jadi ya seadanya aja, kalau mau ketemu tinggal ketemu. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan hanya pada saat-saat momen tertentu dan sesuai dengan kebutuhan.⁶⁰

Namun seiring berjalannya waktu, komunitas Gusdurian Surakarta kembali aktif pada sekitar tahun 2018-an dan tetap eksis hingga sekarang, ditengah-tengah masyarakat sebagai komunitas yang berbasis pada masalah toleransi dan sosial-kemasyarakatan. Hal itu bisa dilihat dari akun sosial media yang dimiliki oleh komunitas Gusdurian Surakarta, yaitu Instagram: @gusduriansolo. Segala aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas ini dapat dilihat dalam akun tersebut. Terhitung hingga saat ini ada 12 penggerak aktif komunitas Gusdurian Surakarta yang terkumpul dalam grup whatsapp Penggerak KGD Solo, namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk orang-orang diluar grup tersebut untuk ikut hadir dan meramaikan setiap kegiatan Gusdurian Surakarta.

2. Gerak dan Jejak Gusdurian Surakarta

Dalam melakukan geraknya di kota Surakarta, komunitas Gusdurian Surakarta menjalankan kegiatan-kegiatan yang diinstruksikan oleh SekNas Jaringan Gusdurian untuk dilaksanakan di daerah-daerah. Gusdurian Surakarta memulai gerakannya pada tahun

⁶⁰ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

2015, yang diawali dengan aksi dalam memperingati hari toleransi nasional. Selanjutnya, mulai secara aktif menjalankan diskusi-diskusi yang dilakukan selama satu bulan sekali. Rekam jejak kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh Gusdurian Surakarta dapat diakses pada instagram @gusduriansolo.

Gerak dari komunitas Gusdurian Surakarta bersifat kegiatan-kegiatan intelektual, toleransi, dan sosial-kemasyarakatan. Seperti misalnya, diskusi, nonton dan review film, bedah buku, peringatan Haul Gus Dur, dan lain sebagainya. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah diskusi, yang dilakukan selama satu bulan sekali dengan tema-tema tematik sesuai dengan isu-isu yang sedang *trend*, walaupun sesekali tema yang diangkat dibuat sendiri, dan tidak sesuai dengan *trend* yang ada. Diskusi berjalan dengan dipandu seorang moderator yang selanjutnya dipantik oleh narasumber yang dipilih sesuai dengan tema yang diangkat. Suasana diskusi berlangsung dengan sangat interaktif dan cenderung santai, serta tidak kaku, karena diselingi humor-humor ala Gus Dur.

Pada masa pandemi, komunitas ini juga sempat bekerja sama dengan *sampoerna*, seperti apa yang disampaikan oleh Ajie:

Dulu kita juga sempat kerjasama sampoerna, waktu covid. Itu diamanahi untuk menyalurkan kebutuhan pada masa pandemi seperti wastafel, masker, dan alat pelindung diri lainnya.⁶¹

⁶¹ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

Saat masa Covid-19, baik Gusdurian Surakarta maupun Gusdurian diberbagai wilayah aktif untuk membantu masyarakat yang sedang dalam masa pembatasan. Hal itu dilakukan karena instruksi dari SekNas Gusdurian yang mengeluarkan gerakan Gusdurian Peduli untuk melakukan donasi dan nantinya akan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu, pada masa Covid-19, Gusdurian Surakarta juga sempat membentuk unit Gusdurian Peduli untuk menyalurkan bantuan sembako dan alat pelindung diri (APD) secara langsung, *door to door*. Kegiatan itu merupakan inisiasi dari SekNas Jaringan Gusdurian yang membuka donasi Gusdurian Peduli untuk menyalurkan bantuan sembako kepada masyarakat yang terdampak di seluruh daerah di Indonesia. Penggerak Gusdurian Surakarta mendata masyarakat yang terdampak dan kurang mampu untuk diberikan bantuan.

Dalam mencegah penyebaran paham ekstrimisme di kota Surakarta, Gusdurian Surakarta bekerja sama dengan *Civil Society Againsts Violent Extremism (C-SAVE)* untuk pencegahan radikalisme di Surakarta dengan melakukan program turun langsung ke masyarakat. Ada empat tempat yang dijadikan sample pada kegiatan ini, yakni di Surakarta ada kelurahan Mojosongo dan Jebres, serta di Sukoharjo ada di Kartasura dan Ngadirejo.⁶² Gusdurian Surakarta dan C-SAVE

⁶² Ajie Najmuddin, "Gusdurian Solo Salurkan Bantuan Dari Donatur," *NU Online*, 2020, <https://www.nu.or.id/daerah/gusdurian-solo-salurkan-bantuan-dari-donatur-JOMoX>.

membentuk Tim Desa yang bekerjasama dengan kelurahan setempat, yang selanjutnya Tim Desa dan kelurahan setempat membuat kegiatan yang sesuai dengan kultur kelurahan masing-masing. Ajie menyampaikan bahwa tujuan dari adanya program ini adalah sebagai berikut:

Jadi tujuannya dari program ini yang pertama agar masyarakat merasa dilibatkan dalam penanganan radikalisme, karena selama ini penanganan radikalisme hanya pada ranah aparat, padahal sebenarnya bisa dilakukan oleh masyarakat.

Lalu yang kedua, pencegahan radikalisme tidak harus dengan senjata, namun dengan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dengan kultur daerahnya masing-masing.⁶³

Surakarta memang sangat erat kaitannya dengan isu mengenai terorisme dan radikalisme, maka untuk dapat mencegah hal tersebut Gusdurian Surakarta memulai langkah yang konkrit untuk terjun langsung ke masyarakat dan memberi pemahaman tentang bahayanya dari terorisme dan radikalisme.

Untuk menjaga kerukunan umat beragama, komunitas Gusdurian Surakarta menginisiasi sebuah forum yang bekerjasama dengan SekNas Jaringan Gusdurian, yakni forum jejaring keberagaman. Ajie menjelaskan bahwa

Dalam menginisiasi adanya jejaring keberagaman, pertama-tama Gusdurian Surakarta mengundang tokoh-tokoh muda dari organisasi lintas agama untuk berdiskusi bersama mengenai apa yang menjadi hal penting bagi anak-anak muda tentang toleransi dan keberagaman. Selanjutnya, setelah selesai dengan para tokoh-tokoh muda, kemudian Gusdurian Surakarta menyoal tokoh-tokoh tua. Dengan mengadakan kegiatan temu tokoh yang dilaksanakan di Loji Gandrung dan dihadiri langsung oleh Alissa Wahid selaku Koordinator SekNas Jaringan Gusdurian

⁶³ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

Lalu setelah diskusi-diskusi dengan para tokoh-tokoh itu selesai. Selanjutnya kita membuat deklarasi damai bersama dengan para tokoh-tokoh tersebut dan anak-anak muda, deklarasi tersebut juga dihadiri oleh Walikota Surakarta, Gibran Rakabuming Raka.⁶⁴ Deklarasi tersebut diupayakan agar kedamaian dan persatuan di kota Surakarta semakin membaik karena isu mengenai radikalisme sedang kencang-kencangnya. Maka dengan menjalin silaturahmi dengan orang-orang di luar komunitas, atau bahkan dari lintas agama dilakukan untuk menghindari ketegangan, dan menciptakan suasana kota Surakarta yang rukun dan damai.

Dari berbagai kegiatan yang ada pada komunitas Gusdurian Surakarta, Haul Gus Dur menjadi kegiatan yang paling besar. Karena kegiatan ini menjadi kegiatan tahunan dan merupakan kegiatan untuk mengenang pemikiran dan perjuangan seorang Gus Dur dan berusaha untuk merefleksikannya kembali. Di Surakarta sendiri, komunitas Gudurian telah melaksanakan tiga kali peringatan Haul Gus Dur.

Pertama, pada haul ke sembilan Gus Dur yang dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2019 secara besar-besaran dengan mengadakan kirab kebangsaan dan dilanjut dengan peringatan Haul Gus Dur ke-9 yang bertempat di Lapangan Sriwedari dan dihadiri langsung oleh K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), Walikota Solo, dan para tokoh lainnya. *Kedua*, peringatan haul Gus Dur yang ke sepuluh yang mengadakan bedah buku “*Menjerat Gus Dur*” karya Virdika Rizky Utomo yang bertempat di Ponpes Al-Muayyad, Mangkuyudan dan dilanjutkan

⁶⁴ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

dengan puncak pelaksanaan haul Gus Dur yang diadakan di Balai Kota Surakarta pada Jum'at malam, tanggal 7 Februari 2020. *Ketiga*, peringatan haul Gus Dur ke-12 yang dilaksanakan dengan acara berpuisi bersama untuk mengenang Gus Dur, bertempat di Bale Kopi Manahan pada Sabtu, 29 Januari 2022.⁶⁵

Karena adanya pandemi Covid-19 dan ketatnya pembatasan ruang gerak serta sulitnya akses untuk berpergian pada tahun 2021, maka perayaan haul Gus Dur ke-11 tidak dilakukan secara ceremonial kegiatan. Peringatan tersebut masih berjalan, walaupun dilakukan secara individual. Dengan beberapa kegiatan yang sudah dijalankan oleh Gusdurian diatas, dirasa memang sudah sepatutnya komunitas ini dirawat dan dikembangkan lagi gerakannya.

Secara jelas komunitas Gusdurian Surakarta telah memberikan bukti nyata dalam berkontribusi dan berperan aktif untuk merawat dan memperjuangkan kembali nilai-nilai dari pemikiran Gus Dur untuk dapat direfleksikan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan ini. Komunitas Gusdurian Surakarta juga membantu pemerintah kota Surakarta dalam menjaga kondusifitas kota Surakarta dari tekanan gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme yang sudah sering bermunculan di kota ini. Komunitas Gusdurian Surakarta mempunyai jejak yang kongkrit dalam menyebarkan sikap toleransi di

⁶⁵ Lihat Instagram @gusduriansolo.

kota Surakarta, baik secara nyata dalam kehidupan, maupun secara media sosial.

BAB III: ETIKA POLITIK GUS DUR

A. Etika Politik

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “*ethos*” yang memiliki arti, tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, kandang, padang rumput, adat, watak, akhlak, perasaan, cara berfikir, dan sikap. Secara singkat etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang adat kebiasaan.⁶⁶ *Ethos* mempunyai makna “*an action that is one’s own*”, atau sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dan menjadi miliknya.⁶⁷ Moral, merupakan kata sinonim dari etika, yang membedakan hanyalah moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores*. Moral memiliki arti yang sama dengan etika, yakni adat atau kebiasaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat tiga arti dari etika. *Pertama*, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral. *Kedua*, etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak. Dan yang *ketiga*, etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Secara umum, etika memiliki tiga arti sebagai berikut. *Pertama*, etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang dijadikan pegangan oleh seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur perilakunya. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, lebih tepatnya disebut kode etik. Dan yang *ketiga*, etika memiliki arti sebagai ilmu tentang baik

⁶⁶ K Bertens, *Etika*, V (Jakarta: Gramedia, 2000). h. 5,

⁶⁷ Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. h. 3.

dan buruk. Etika baru akan disebut ilmu jika keyakinan-keyakinan etis (nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) diterima dalam suatu masyarakat dan menjadi refleksi kritis bagi sebuah penelitian yang sistematis dan metodi.⁶⁸

Etika sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang normatif, yang berarti etika mempelajari mengenai tingkah laku manusia sejauh manusia secara keseluruhan. Etika dalam ilmu pengetahuan berkaitan langsung dengan nilai-nilai atau norma-norma atau prinsip-prinsip moral atau gagasan etis kemanusiaan. Disebut normatif karena etika bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi baik. Etika tunduk pada prinsip-prinsip akal budi yang sehat. Secara singkat etika merupakan ilmu praktis yang digunakan untuk mengantarkan manusia untuk menjadi baik dan bertindak baik.⁶⁹

Selanjutnya mengenai politik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat tiga pengertian yang menjelaskan mengenai politik. *Pertama*, ilmu (pengetahuan) mengenai negara dan tata negara, seperti sistem pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan. *Kedua* segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain (dalam dan luar negeri). *Ketiga*, Kebijakan atau cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah). Secara

⁶⁸ Bertens, *Etika*. h. 6.

⁶⁹ Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. h. 4-7.

Secara etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni “*polis*” yang berarti kota atau negara. Kata politik juga memiliki berbagai serapan dari bahasa lain seperti bahasa Inggris, “*politics*” yang berarti mengatur. Bahasa Arab diistilahkan dengan “*siyasah*”, berasal dari kata *sasa-yasusu-siyasata*, yang memiliki arti mengurus, mengatur, dan memerintah.⁷⁰ Dan bahasa Belanda, “*politiek*”, yang memiliki arti proses pembuatan keputusan dalam sebuah negara. Secara umum politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Bahkan secara kasar, politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional.⁷¹

Aristoteles yang merupakan filsuf Yunani Kuno abad ke-5 S.M., mempengaruhi banyak pemikiran politik di dunia barat. Politik bagi Aristoteles adalah suatu usaha dalam mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik. Didalam politik semacam itu manusia akan hidup bahagia karena mempunyai peluang untuk mengembangkan diri, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang tinggi, dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi.⁷²

Etika dan politik menurut Aristoteles sangatlah berhubungan. Karena politik mengandalkan etika, dan etika mengalami pencetusan kesempurnaan

⁷⁰ Istadiyantha, “Pengantar Politik Islam Dan Islam Politik,” *Jurnal CMES Jurusan Sastra Arab Bekerjasama Dengan PSTT FSSR UNS VII*, no. 02 (2014). h. 186-187.

⁷¹ Istadiyantha. h. 187.

⁷² Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Revisi (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 14.

dalam politik.⁷³ Singkatnya etika menjadi dasar bagi politik. Aristoteles memandang bahwa setiap aktivitas itu memiliki sebuah tujuan untuk mengejar kebaikan. Maka oleh karena itu, politik tidak bisa dilepaskan dari etika. Karena politik akan hanya sebagai sistem untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Seperti konsep politik yang dijelaskan oleh Machiavelli, politik adalah urusan dimana pangeran mengatur kebijakan untuk mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, politik tidak bisa dijauhkan dari etika agar seorang pemimpin itu bisa bertindak dengan etis.

Di sisi agama, suatu hal dinyatakan baik ketika hal tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan hal buruk merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Keimanan mempunyai peran penting dalam Islam dalam menentukan baik dan buruk. Iman memberikan dorongan kepada seseorang dalam bertindak, dan memiliki pengaruh untuk memberikan dampak yang baik serta menjauhkan manusia dari tindakan buruk. Seseorang yang mempunyai keimanan tinggi seharusnya sadar bahwa ada Allah SWT yang selalu mengawasi, sehingga segala perbuatannya menjadi terkontrol. Seperti yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadid: 4 dan Q.S. An-Nisa': 1, yang secara singkat menyatakan bahwa pengaruh dari adanya iman bukan hanya kepada individu pribadi tapi juga terhadap masyarakat.

Sebuah etika yang mendasarkan pendapatnya pada agama disebut dengan aliran religius. Dalam Islam sendiri terdapat dua tipe etika religius,

⁷³ Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. h. 10.

yang secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rasionalisme yang diwakili aliran muktazilah, dan intuisionalis yang diwakili aliran madzhab sufi.⁷⁴ Aliran muktazilah selalu mengedepankan akal untuk membuktikan kebenaran wahyu menggunakan argumen yang rasional. Sedangkan madzhab sufi beranggapan bahwa ilmu-ilmu akan lebih sesuai dengan kebenaran jika didapatkan dari intuisi daripada melalui argumen-argumen yang rasional.⁷⁵

Dari penjelasan mengenai etika dan politik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etika politik adalah sebuah kumpulan asas-asas dan nilai-nilai moral yang etis untuk digunakan memimpin dan mengatur sebuah negara demi adanya kehidupan yang sejahtera. Fungsi etika politik terbatas pada penyediaan pemikiran-pemikiran teoritis untuk mempertanyakan dan menjelaskan legitimasi politik secara bertanggung jawab, rasional, objektif dan argumentatif.⁷⁶ Maka etika politik digunakan sebagai bahan reflektif dengan memberikan sumbangan pemikiran, mengenai masalah kehidupan bernegara agar bisa dihadapi.

Etika politik merupakan filsafat moral mengenai dimensi politik kehidupan manusia. Etika politik digunakan sebagai pedoman orientasi dan pegangan normatif dalam menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan martabat manusia sebagai tolak ukurnya. Oleh karena itu, pokok

⁷⁴ Khasanah, "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur." h. 33.

⁷⁵ Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2014). h. 68.

⁷⁶ Runi Hariantati, "Etika Politik Dalam Negara Demokrasi," *Demokrasi* II, no. 1 (2003). h. 16.

utama dari etika politik adalah mengenai legitimasi etis kekuasaan.⁷⁷ Maka dari itu, setiap penguasa dituntut untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya, dan bila tidak mampu untuk memenuhinya, maka kekuasaannya dianggap tidak sah.⁷⁸

Wacana etika politik merupakan hal penting yang akan terus menarik untuk didiskusikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terkhusus di Indonesia yang menganut sistem demokrasi konstitusional, dimana kekuasaan dipimpin oleh presiden yang disahkan oleh Mahkamah Konstitusi. Polemik politik kotor terus merajalela di Indonesia, seperti korupsi, *money politic*, suap-menyuap, keputusan peradilan yang tidak adil, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang terjadi di negara ini. Persoalan-persoalan tersebutlah yang menjadi tantangan bagi para politisi negeri ini, perlu sebuah peran untuk meluruskan dan mengembalikan lagi norma-norma etis yang seharusnya dilakukan seorang politisi dalam mengatur dan memimpin negara untuk menciptakan kesejahteraan. Oleh karena itu, perlunya etika politik untuk mengendalikan kekuasaan politik dari penyalahgunaan kekuasaan.

B. Perjalanan Hidup Gus Dur

Sejak lahir seorang Abdurrahman Wahid sudah menjadi kontroversial, orang-orang dibingungkan dengan tanggal lahir beliau yang berbeda. Gus Dur memperingati ulang tahun di tanggal 4 Agustus.

⁷⁷ Rashda Diana, Siswanto Masruri, and Surwandono Surwandono, "Etika Politik Dalam Perspektif Al-Mawardi," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018). h. 368.

⁷⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994). h. 8-30.

Sedangkan menurut perhitungan yang asli, Gus Dur lahir di tanggal 4 Sya'ban yang secara masehi adalah tanggal 7 September 1940. Gus Dur memang dilahirkan di hari keempat di bulan delapan, namun pada kalender Islam, bukan masehi. Walaupun sempat menjadi perbincangan yang serius mengenai tanggal lahir beliau, pada akhirnya semua orang diperbolehkan untuk memperingati hari lahir beliau, baik di tanggal 4 Agustus maupun 7 September.

Gus Dur dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari jalur ibunya, K.H. Bisri Syansuri.⁷⁹ Beliau merupakan putra pertama dari enam bersaudara, ayahnya adalah K.H. Wahid Hasyim yang merupakan Pahlawan Nasional dan menjadi menteri agama pada tahun 1949 di era presiden Soekarno. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah adalah seorang putri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang. Secara garis keturunan, Gus Dur merupakan keturunan dari orang-orang besar dan sangat terhormat. Kakeknya dari jalur ayah adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri salah satu organisasi Islam terbesar saat ini, Nahdlatul Ulama (NU), yang berdiri pada tahun 1926.⁸⁰ Dan kakeknya dari jalur ibu, K.H. Bisri Syansuri, salah satu Kiai yang sangat dihormati dan disegani oleh orang-orang dari kalangan pesantren, karena peran beliau yang membuka kelas pertama untuk santri putri di pondoknya, Denanyar, Jombang. Maka tidak mengherankan jika Gus Dur merupakan pribadi yang cerdas.

⁷⁹ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 26.

⁸⁰ Fathoni Ahmad, "Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama," *NU Online*, 2020, <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>.

Selain itu, Gus Dur secara terang-terangan menyebut bahwa dirinya juga memiliki darah keturunan tionghoa, yakni dari pernikahan antara Tan Kim Han dengan Tan A Lok. Tan A Lok merupakan saudara dari Tan Eng Hiang, yang lebih kita kenal dengan nama Raden Patah, seorang pendiri kerajaan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa,⁸¹ yang merupakan istri dari Prabu Brawijaya V. Dan berdasarkan penelitian dari seorang peneliti Perancis, Louis-Charles Damais, diindikasikan bahwa Tan Kim Han memiliki nama Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang dmakamkan di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur satu kompleks dengan Prabu Brawijaya V dan Putri Campa.⁸²

Abdurrahman Addakhil, nama kecil seorang Gus Dur. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim memberikan nama Addakhil yang diambil dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.⁸³ “Addakhil” memiliki arti “Sang Penakluk”. Dikarenakan kata Addakhil tidak cukup dikenal oleh masyarakat, pada akhirnya nama beliau diubah menjadi “Wahid”, Abdurrahman Wahid. Namun hingga saat ini,

⁸¹ Champa merupakan nama kerajaan yang pernah menguasai di salah satu bagian Vietnam, Champa juga berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah dan sutra di Asia Tenggara. Hubungan Kerajaan Champa dengan Jawa hingga ke masa Kerajaan Majapahit, dimana Putri Campa yang bernama Darawati menjadi permaisuri dari Prabu Brawijaya V. Kerajaan Champa juga menjadi tempat bermukim bagi Walisongo sebelum menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Lukman Hadi Subroto and Widya Lestari Ningsih, “Kerajaan Champa: Sejarah, Kejayaan, Keruntuhan, Dan Peninggalan,” Kompas.com, 2022.

⁸² Tatang Guritno and Bagus Santosa, “Pengakuan Gus Dur Sebagai Seorang Keturunan Tionghoa...,” Kompas.com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/25/06444831/pengakuan-gus-dur-sebagai-seorang-keturunan-tionghoa?page=all>.

⁸³ Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. h. 14.

beliau akan sangat akrab dipanggil Gus Dur. “Gus” merupakan panggilan khusus yang digunakan kalangan santri untuk menghormati anak Kiai.

Sejak kecil Gus Dur sudah merasakan gejolak perjuangan dan perpolitikan di Indonesia. Pada tahun 1944 diusianya yang ke 4 tahun, Gus Dur sudah diajak oleh ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, untuk tinggal menetap di Jakarta. Karena pada saat itu ayahnya ditunjuk oleh K.H. Hayim Asy’ari untuk mengurus Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) sebagai ketua muda. Masyumi merupakan sebuah organisasi yang berdiri atas dukungan Jepang yang saat itu menduduki Indonesia.⁸⁴ Hingga pada saat Jepang menyerah, Gus Dur dan ayahnya kembali ke Jombang untuk berkumpul kembali dengan keluarga. Gus Dur menetap di Jombang dengan Ibu dan adik-adiknya, sedangkan ayahnya kembali berjuang.

Pada tahun 1949, ketika ayahnya ditunjuk menjadi Menteri Agama pertama di masa Presiden Soekarno, Gus Dur beserta keluarganya pindah ke Jakarta untuk menetap disana. Secara tidak langsung, ketika Gus Dur mengikuti ayahnya kesana kemari, Gus Dur juga mulai kenal dengan dunia perpolitikan Indonesia. Namun peran penting ayahnya berhenti di usia Gus Dur ke 12 tahun, disaat mobil yang membawa Gus Dur dan ayahnya mengalami kecelakaan dan membuat ayahnya, K.H. Wahid Hasyim

⁸⁴ Masyumi ini berbeda dengan partai politik yang didirikan pada tahun 1945, dibentuknya Masyumi oleh Jepang hanya akan dijadikan sebagai alat propaganda semata. Seperti untuk merayu rakyat agar menjalankan gerakan melipatgandakan hasil bumi, juga untuk pengerahan romusha. Namun, oleh Kh. Wahid Hasyim beserta pengurusnya, Masyumi justru dijadikan sebagai alat saluran untuk menyampaikan keluhan rakyat. Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU: Sejarah Dan Refleksi Perjuangan Nahdlatul Ulama Surakarta Dan Sekitarnya*, 1st ed. (Surakarta: CV. Karya Jaya Sentosa, 2020). h. 82-83.

meninggal dunia di usia 38 tahun di rumah sakit. Setelah ayahnya wafat, Ny. Hj. Sholehah berusaha keras seorang diri untuk mendidik Gus Dur beserta adik-adiknya.

Walaupun Gus Dur masih terbawa pengaruh karena wafatnya ayahnya, namun ia tetap semangat dalam melanjutkan pendidikan dari sekolah umum sampai ke pesantren. Hingga pada tahun 1960-an, ketika beliau mulai mengajar di madrasah di Tambakberas, kisah asmara Gus Dur dimulai. Gus Dur yang dikenal sebagai seorang kutu buku itu ternyata mulai tertarik dengan salah satu siswi, Nuriyah namanya, seorang gadis yang menjadi salah satu paling menarik di kelasnya karena ia cerdas dan berpikir bebas.⁸⁵

Hingga pada tanggal 11 Juli 1968, Gus Dur menikahi Sinta Nuriyah. Dikarenakan Gus Dur masih menempuh pendidikan di Kairo, Mesir, maka pernikahan dilakukan dengan jarak jauh dan diwakilkan oleh kakeknya, K.H. Bisri Syansuri. pernikahannya dengan Sinta Nuriyah dikaruniai dengan empat putri, Alissa Wahid, Yenny Wahid, Anita Wahid, dan Inayah Wahid. Bagi istrinya, Gus Dur merupakan seorang suami yang romantis dan bagi anak-anaknya, Gus Dur dikenal sebagai ayah yang demokratis.

Kisah perjalanan hidup dari seorang Gus Dur sangat luar biasa, seorang tokoh yang dikenal dengan segala kontroversialnya ini mampu membuat ia dicintai oleh banyak orang. Gus Dur wafat di usianya ke 69 tahun, pada tanggal 31 Desember 2009, dikarenakan kondisi kesehatannya

⁸⁵ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 58.

yang semakin menurun. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Tebuireng di Jombang, didekat makam ayah dan kakeknya. Seorang guru bangsa, negarawan, intelektual, dan agamawan, yang akan selalu dikenang segala gagasan dan kontroversialnya, serta melekat di hati masyarakat.

C. Jejak Perkembangan Pemikiran Gus Dur

1. Menempuh Pendidikan

Gus Dur sejak kecil secara tidak langsung memiliki *privilege* lebih karena berada di lingkungan pesantren dan di keluarga yang sangat dihormati oleh masyarakat, khususnya dikalangan santri. *Privilege* itu dimanfaatkan dengan baik oleh Gus Dur muda dengan tekun belajar, dari Al-Qur'an, kitab-kitab hingga pelajaran-pelajaran yang ada pada umumnya. Sejak kecil, Gus Dur muda sangat gemar akan membaca, kegemarannya ini ditopang oleh ayahnya yang memiliki perpustakaan pribadi. Pada usianya yang masih muda, Gus Dur sudah akrab dengan buku-buku serius. Mulai dari filsafat, cerita silat, sejarah, hingga sastra. Bagi Gus Dur, buku adalah teman yang terbaik, selain berteman dengan bola.⁸⁶

Masa pendidikan dasar Gus Dur dimulai saat ia sudah bertempat tinggal di Jakarta, ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama membuat Gus Dur bisa saja bersekolah di sekolah-sekolah elit. Namun Gus Dur dengan kesederhanaannya lebih memilih untuk bersekolah di sekolah-sekolah biasa saja. Gus Dur pada akhirnya

⁸⁶ Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. h. 27.

memilih untuk belajar di SD KRIS di Jakarta Pusat, akan tetapi ia berpindah ke SD Matraman Perwari yang berada di dekat rumah baru keluarganya yang berada di Matraman, Jakarta Pusat.

Sering kali se usai sekolah, Gus Dur dikirim oleh ayahnya ke rumah Bueller sepanjang sore. Bueller adalah teman baik ayahnya di Jakarta, yang merupakan seorang Jerman yang sudah masuk Islam dan biasa dipanggil Williem Iskandar Bueller. Lewat gramofon yang diputar lagu Beethoven oleh Bueller pada hari pertama, Gus Dur pun mulai mencintai musik klasik, terkhusus karya-karya Beethoven. Bueller dan piringan hitamnya telah membukakan suatu dunia musik yang baru bagi Gus Dur dan beliau tidak mau kehilangan dunia baru ini.⁸⁷

Wafatnya ayah Gus Dur memberi pengaruh tersendiri bagi dirinya, beliau cenderung bermalas-malasan dalam hal pelajaran, Gus Dur lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton bola dan membaca buku. Oleh karena itu Gus Dur dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Gowongan, Yogyakarta. Walaupun dalam hal pelajaran Gus Dur sedikit tertinggal dan bermalas-malasan, namun Gus Dur tetap rutin untuk selalu membaca buku yang bahkan berisikan muatan materi yang cukup berat, itulah yang membuat Gus Dur memiliki kecakapan berfikir

⁸⁷ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 41.

yang begitu luar biasa. Pada saat di SMEP inilah Gus Dur juga pertama kali belajar bahasa Inggris.⁸⁸

Setelah usai menempuh pendidikan di SMEP, di tahun 1957 Gus Dur masuk ke pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah asuhan K.H. Chudlori untuk melanjutkan masa belajarnya di pesantren secara penuh.⁸⁹ Dalam masa pembelajarannya Gus Dur diajarkan ritus-ritus sufistik dan praktik-praktik ritual mistik. Dibawah asuhan K.H. Chudlori, Gus Dur memulai perjalanan ziarahnya ke makam-makam keramat wali-wali di Jawa. Gus Dur menempuh pendidikannya di pesantren Tegalrejo selama dua tahun, setelah itu beliau pulang ke Jombang dan tinggal di pesantren Tambakberas, disana Gus Dur diamanahi sebagai ustadz dan ketua keamanan.

Pada tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementrian Agama untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dan melanjutkan pascasarjananya dengan masuk ke *Departement Of Religion* di Universitas Baghdad, Irak dari tahun 1966 sampai 1970. Selama menempuh pendidikan di Mesri dan Irak, Gus Dur mendapatkan banyak konsumsi intelektual yang sangat berbeda dengan di Indonesia dan memberikan banyak pengaruh pada pemikiran beliau dalam hal khazanah keIslaman.

⁸⁸ Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. h. 11.

⁸⁹ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 52.

2. Perkembangan Pemikiran

Gus Dur merupakan seorang pemikir yang liberal dan toleran. Selain itu, menurut M. Syafi'i Anwar dalam pengantarnya di buku *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, 2006, mengelompokkan pemikiran Gus Dur dalam tipologi pemikiran substantif-inklusif. Secara umum paradigma pemikiran politik Islam yang substantif-inklusif itu ditandai dengan keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Ada empat ciri yang menonjol dari pemikiran substantif-inklusif,⁹⁰ yaitu:

- a. Kepercayaan kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisikan aspek-aspek etik dan pedoman moral untuk kehidupan manusia, namun tidak terdapat detail pembahasan mengenai setiap obyek masalah kehidupan. Argumen utamanya adalah di dalam Al-Qur'an tidak ada satu pun ayat yang menjelaskan mengenai pendirian negara Islam. Al-Qur'an hanya memuat kandungan etika dan panduan moral untuk memimpin masyarakat, serta mengenai menegakkan keadilan, kesetaraan, kebebasan, demokrasi, dan lain sebagainya.
- b. Misi utama dari dakwah Nabi Muhammad SAW bukanlah untuk membangun negara, namun mendakwahkan nilai-nilai Islam dan kebaikan.

⁹⁰ Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. h. xix.

- c. Syari'at tidak terbatas atau terikat oleh negara, dan tidak berkaitan dengan gagasan-gagasan yang spesifik mengenai pemerintahan atau sistem politik. Syari'at merupakan jalan yang dinamis dan selalu membawa manusia pada tujuan-tujuan yang benar dan orientasi etis yang mulia.
- d. Upaya untuk menekankan implementasi substansial dari nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas politik. Tidak hanya dalam penampilan saja, namun juga dalam hal pemikiran dan kelembagaan politik. Proses yang harusnya dilakukan adalah Islamisasi, bukan politisasi.

Melihat dari ciri-ciri dari pemikiran substansi-inklusif tersebut, Gus Dur menolak adanya formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam yang dibawa oleh kaum-kaum Islam radikal, dan fundamentalis. Karena dianggap memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri. Hal itu masuk kedalam memonopoli tafsir kebenaran Islam, yang menurut Gus Dur bertentangan dengan semangat demokrasi.⁹¹

Perkembangan pemikiran Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Pendidikan Islam klasik beliau dapatkan sejak kecil di lingkungan pesantren. Gus Dur kecil belajar dibimbing langsung oleh ayahnya, K.H. Wahid Hasyim dan kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari. Sejak kecil Gus Dur tinggal di

⁹¹ Wahid. h. xvi.

pesantren Tebuireng, oleh kakeknya, ia diajari mengaji, hingga pada usia lima tahun Gus Dur sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an.⁹²

Karena Gus Dur sejak kecil sudah gemar akan membaca, maka dengan kegemarannya itulah yang juga menjadi salah satu gerbang bagi Gus Dur untuk membuka pintu dunia baru yang lebih luas lagi dalam perkembangan pemikiran-pemikiran beliau. Hingga pada usia empat belas tahun Gus Dur sudah memakai kacamata bundarnya.

Pendidikan Barat modern didapatkan Gus Dur ketika beliau melanjutkan perjalanan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dari tahun 1963 sampai 1966 untuk menyelesaikan gelar sarjana. Setelah itu, melanjutkan pendidikan pascasarjana, Gus Dur masuk ke Universitas Baghdag, Irak sampai tahun 1970. Disana beliau benar-benar mendapatkan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya karena banyak tokoh-tokoh pemikir besar Islam yang ada disana.

Faktor pendidikan itulah yang membawa seorang Gus Dur mengembangkan pemikiran-pemikiran liberalnya. Dalam keberlangsungan kehidupan yang berkaitan dengan membaca, perjalanan, dan memperdebatkan ide, Gus Dur menggabungkan kedua dunia pendidikan tersebut. Bisa saja beliau mengerjakan hal ini dengan lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya.

⁹² Achmad, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID," *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (2018). h. 148

Namun juga bukan jadi satu-satunya yang melakukan hal itu. Walau tidak menyadari akan hal itu, akan tetapi seiring berjalannya waktu beliau menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam Indonesia.⁹³

Yang menjadi menarik adalah seorang yang kini kita kenal sebagai pemikir liberal sempat tertarik belajar mengenai pemikiran Ikhwanul Muslimin, kelompok Islam kanan yang sangat erat dengan ideologisasi Islam. Bahkan Gus Dur sempat mendapatkan dorongan dari adik laki-laki ibunya, Aziz Bisri untuk mendirikan cabang Ikhwanul Muslimin di Indonesia.⁹⁴ Namun hal itu tidak sempat terjadi karena Gus Dur melanjutkan studi pendidikannya ke Mesir, dan di Mesir beliau mulai menyadari bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin bertentangan dengan semangat Islam yang asli.

Selain faktor pendidikan, masalah realitas yang dialami oleh Gus Dur pada saat itu juga membawanya untuk mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Situasi realitas yang dimaksud adalah dimana pada saat itu orde baru masih berkuasa dan memberi pengaruh besar terhadap kondisi sosial-politik bagi bangsa ini. Orde baru merupakan salah satu sejarah masa kelam kondisi perpolitikan di Indonesia, carut marut politik ada di masa ini. Korupsi, kolusi, dan nepotisme atau bisa disingkat KKN menjadi isu yang khas dan sangat erat dengan era

⁹³ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 138.

⁹⁴ Barton. h. 57.

presiden Soeharto. Namun juga ada hal baik yang ada di masa pemerintahan presiden Soeharto, dimana kebutuhan masyarakat tercukupi karena investasi asing yang sangat terbuka.⁹⁵

Menuju akhir pelengseran era orde baru secara paksa oleh masyarakat pada tahun 1998, kondisi sosial-politik bangsa ini semakin mencekam. Pemerintah semakin represif menekan masyarakat, sehingga tidak banyak masyarakat yang berani menyuarakan kegelisahannya, walaupun ada beberapa orang yang berani, namun pada akhirnya keberadaannya hilang entah kemana. Hal tersebut yang membuat timbul percikan-percikan konflik di masyarakat.

Dan munculnya pemikiran-pemikiran Gus Dur merupakan anti-tesis dan sintesis bagi pola kepemimpinan sebelumnya.⁹⁶ Gus Dur mulai berangkat dengan ide-idenya tentang demokrasi, perlindungan hak-hak minoritas, kebebasan, dan desentralisasi (ekonomi, budaya). Pemikiran Gus Dur dalam hal kenegaraan berkaca dari adanya otoritarianisme. Pemikirannya memberikan perlindungan bagi kekerasan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum, peradilan, kekuasaan dan Undang-undang Negara.

Perjalanan pendidikan dan karir politiknya lah yang membentuk pemikiran-pemikiran Gus Dur. Atas dasar kegelisahaan terhadap isu-isu yang ada di Indonesia, Gus Dur mencoba untuk mencari formula

⁹⁵ Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 4.

⁹⁶ Faizatun Khasanah, "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur" 19, no. 1 (2019). h. 34

baru untuk mengatasi itu semua dengan berlandaskan Islam. Hingga pada akhirnya, muncullah ide-ide pluralisme, humanisme, multikulturalisme, politik, dan negara yang memberi pengaruh besar terhadap berkembangnya bangsa Indonesia hingga saat ini. Pemikiran-pemikirannya masih bisa diilhami sampai sekarang, dan akan terus relevan untuk digunakan memecahkan masalah-masalah kemanusiaan.

D. Etika Politik Gus Dur

1. Keadilan

Sejak awal dilantik menjadi presiden Republik Indonesia, Gus Dur sudah menekankan untuk selalu menegakkan keadilan. Hal itu disampaikan pada pidato kepresidenan yang dilakukan se usai pengambilan sumpah presiden. Secara singkat Gus Dur berpesan bahwa ia diberi amanah menjadi presiden untuk menegakkan keadilan dan mendatangkan kemakmuran untuk masyarakat Indonesia.

“Kita tetap berketepatan hati pula untuk tetap menggunakan prinsip-prinsip pencarian keuntungan dan pencarian efisiensi serta penggunaan akal dan budi daya yang kita miliki untuk mematangkan kehidupan kita bersama dan menaikkan pendapatan dari rakyat kita. Ini adalah tugas yang maha berat, bukan tugas yang ringan karena di dalamnya ada implikasi bahwa kita semua, sidang Majelis yang berbahagia, memberikan tugas kepada saya di bawah bimbingan pimpinan MPR yang baru untuk menegakkan keadilan dan untuk mendatangkan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat kita”.⁹⁷

Sesuai dengan sila kedua pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”, suatu tindakan keadilan juga harus diselaraskan

⁹⁷ Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid*. h. 106-107

dengan sikap beradab. Karena jika suatu hal dilakukan dengan sikap tidak beradab, maka sama saja itu merupakan tindakan yang tidak adil. Keadilan harus menjadi penghubung yang baik bagi masyarakat, agar tidak adanya kecemburuan sosial, dan ketimpangan. Suatu hal baik jika dilakukan dengan tidak adil maka akan kehilangan nilai etisnya. Maka dengan keselarasan tersebut, sudah sejatinya pancasila menjadi ideologi negara.

Gus Dur mendasarkan prinsip keadilan pada sumber Islam, yakni dalam Q.S. An-Nisa': 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا
أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.⁹⁸

Dalam surat tersebut secara jelas disebutkan bahwa orang-orang yang beriman harus mampu untuk menegakkan keadilan. Gus Dur menjadikan ayat tersebut untuk menjadi dasar dalam memperkuat gagasannya mengenai keadilan. Dalam perjalanan politiknya Gus Dur selalu berusaha untuk bertindak adil kepada masyarakat Indonesia tanpa membedakan suku, ras, maupun strata sosial yang ada. Namun

⁹⁸ "An-Nisa: 135," *NU Online*.

tetap saja beliau di kritik oleh berbagai pihak saat berusaha untuk menegakkan keadilan di Indonesia.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam menegakkan keadilan adalah dengan menyelaraskannya bersama kemakmuran. Keadilan dan kemakmuran merupakan prinsip sentral yang harusnya dipahami oleh pemimpin dan masyarakat Indonesia karena menjadi tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam UUD 1945. Secara micro, aspek-aspek dari keadilan adalah bersifat menyeluruh, meliputi prinsip, prosedur, dan pelaksanaannya. Dan secara macro, keadilan harus ditegakkan oleh pemimpin negara atau masyarakat dalam tugasnya membawa kesejahteraan.⁹⁹

Pemimpin negara dan masyarakat harus sadar betul bahwa kesejahteraan tidak dapat dicapai ketika keadilan tidak dijalankan secara menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat. Masalah ketimpangan sosial menjadi sorotan utama ketika berbicara mengenai keadilan dan kesejahteraan. Dimana penguasa masih terlalu sibuk untuk menikmati kekuasaan dan kekayaannya, hingga lupa masih banyak orang-orang miskin disekitarnya. Hingga secara jelas kondisi seperti ini akan begitu-begitu saja dan tidak ada perubahan jika pemerintah negara dan masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk segera menuntaskan masalah tersebut.

⁹⁹ Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. h. 93.

Dalam hal ini, negara bisa dikatakan sudah baik dalam menjalankan prinsip keadilan dan kesejahteraan ketika sudah mampu memberikan kemakmuran dalam hal tertentu. Karena sudah berusaha untuk mampu melindungi warganya dengan menjamin taraf kehidupan pada titik tertentu, misalnya, asuransi sosial.¹⁰⁰ Memang akan sangat kompleks ketika membahas mengenai bagaimana konsep keadilan dan kesejahteraan ini bisa dijalankan dengan optimal. Maka dengan adanya gagasan yang disampaikan oleh Gus Dur dalam tulisan-tulisannya, memberikan poin tambah untuk pemimpin negara dan masyarakat agar bisa melaksanakan prinsip keadilan dan kesejahteraan.

Konsep keadilan pada prinsipnya yakni pemberdayaan kaum miskin atau lemah untuk memperbaiki nasib mereka dalam kehidupan yang dinamis. Serta Islam sendiri sangat memperhatikan struktur sosial masyarakat yang adil dengan membela nasib dari yang miskin atau lemah. Seperti apa yang ada dalam Q.S. Al-Hasyr: 7, sebagai berikut:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
 عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wahid. h. 95

¹⁰¹ “Al-Hasyr: 7,” *NU Online*.

Diterangkan dalam ayat tersebut agar supaya harta yang didapatkan tidak hanya berputar dilingkungan orang-orang kaya saja. Orang-orang miskin dan terpinggirkan juga harus diperhatikan nasibnya. Karena ketika berbicara mengenai keadilan di dalam sebuah negara, maka harus diciptakan secara menyeluruh, agar menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Dalam perjalanannya memperjuangkan keadilan, Gus Dur secara ekstrem pernah meresmikan panti jompo yang didirikan oleh mantan tahanan politik dan narapidana politik, atau bisa dibilang eks PKI (Partai Komunis Islam) di Kramat V, Jakarta.¹⁰² Hal itu dilakukan Gus Dur atas dasar solidaritas terhadap nasib yang mereka alami, karena masih mengalami berbagai tekanan dan kehilangan segalanya. Bagi Gus Dur, seorang individu harus bisa bersifat rendah hati dalam melihat peristiwa masa lampau dan dengan perspektif kemanusiaan, bukan hanya ideologis saja. Karena ketika hanya menggunakan perspektif ideologi, maka yang terjadi akan sangat mudah bagi seorang individu untuk merasa benar dan menyalahkan individu lain. Melihat hal itu, secara jelas bahwa prinsip keadilan harus ditegakkan tanpa “pandang bulu” di negara ini. Kedengarannya mudah untuk dilakukan, namun realitanya sulit dilaksanakan.¹⁰³

¹⁰² Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. h. 155.

¹⁰³ Wahid. h. 158.

Seperti saat Gus Dur menjabat sebagai presiden, keputusan dan tindakan yang diambil oleh beliau fokus ditunjukkan untuk kesejahteraan rakyat. Namun sangat disayangkan, kebijakan-kebijakan yang diambil tersebut malah membuat ketegangan diantara Gus Dur dengan kelompok oposisi dan elit-elit politik. Hingga terjadi tragedi pemakzulan Gus Dur dari jabatannya sebagai presiden RI.

Padahal kebijakan yang diambil Gus Dur mendapat respon baik dari masyarakat, karena kebijakannya yang menguntungkan rakyat. Seperti menaikkan gaji pegawai negeri sipil dan TNI POLRI sampai 270%, PP No. 6 tahun 200 yang mencabut larangan berekspresi agama dan adat Tionghoa di tempat publik, serta gerak cepat pemberantasan korupsi melalui dilantiknya Komisioner Komisi Pemeriksaan Kekayaan Pejabat Negara (KPKPN), yang sangat ditakuti perannya oleh pejabat-pejabat negara yang korup karena KPKPN memiliki otoritas yang kuat.¹⁰⁴ Atas dasar tersebut muncullah kekhawatiran dari kelompok oposisi dan elit-elit politik yang terancam akan dirugikan karena kebijakan Gus Dur yang semakin mempersempit ruang gerak koruptor.

Ketegangan semakin menjadi ketika isu mengenai kasus Bulog Gare dan Brunei Gate muncul. Dimana Gus Dur dituduh menyelewengkan dana bantuan Sultan Brunei Darussalam sebesar 2

¹⁰⁴ Ngatawi Al-Zastrow, "Etika Politik Gus Dur," Gusdurian Net, 2023, <https://gusdurian.net/2023/12/30/etika-politik-gus-dur/>.

juta AS dan uang Yayasan Dana Kesejahteraan Karyawan Bulog sebesar 4 juta dolar AS. Dan pada akhirnya ketegangan itu memuncak dengan munculnya isu pemakzulan Gus Dur. Ditengah ketegangan politik tersebut, para elit politik mencoba untuk berkompromi dengan Gus Dur untuk menawarkan solusi untuk menghentikan ketegangan.

Namun Gus Dur dengan tegas menolak tawaran tersebut. Karena menurut Gus Dur kompromi tersebut tidak sesuai konstitusi dan akan berujung tidak dapat lagi membuat kebijakan yang menguntungkan rakyat serta tidak dapat melakukan pemberantasan korupsi dengan cepat.¹⁰⁵ Bagi Ngatawi Al-Zastrow, Seorang Juru Bicara Presiden Gus Dur, Gus Dur telah menunjukkan etika dan nilai-nilai politiknya dengan rela mempertaruhkan jabatan dan kekuasaan hanya untuk membela dan mempertahankan nilai dan etika politik yakni kemaslahatan umat dan keselamatan bangsa dan negara. Lalu bagi Ngatawi, pernyataan Gus Dur “Akan saya lawan, meskipun kalah, lebih baik kalah daripada salah” merupakan puncak dari etika politik seorang Gus Dur. Artinya adalah menggunakan kekuasaan demi kemaslahatan umat, membela yang lemah dan terpinggirkan, serta bersikap tegas pada mereka yang serakah dan melawan kezaliman.¹⁰⁶

Secara jelas bahwa Gus Dur telah mengajarkan banyak hal untuk selalu menegakkan keadilan dimanapun itu dan dalam keadaan apapun.

¹⁰⁵ Al-Zastrow.

¹⁰⁶ Al-Zastrow.

Dalam memimpin tidak ada yang lebih penting dari kepentingan untuk selalu menomor satukan kesejahteraan rakyat dan keselamatan bangsa dan negara. Etika politik Gus Dur sangat penting untuk ditanamkan dan terus disuarakan untuk membawa semangat perlawanan dalam melawan tindakan politik yang menggunakan prinsip “biar salah yang penting tidak kalah”. Ambil resiko apapun demi kemaslahatan bersama, bukan untuk individu maupun kelompok. Karena bagi Gus Dur, tidak ada jabatan yang perlu diperjuangkan mati-matian.

2. Kemanusiaan

Definisi etika bagi Gus Dur sedikit berbeda dengan makna etika secara umum, Gus Dur menyesuaikannya dengan konteks keindonesiaan. Gus Dur menjelaskan definisi etika secara tersirat dalam karya-karyanya. Beliau beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki derajat tinggi dan mulia atas karunia Tuhan yang berupa kapasitas-kapasitas yang dimiliki. Gus Dur menempatkan hubungan antara takdir Tuhan dengan kehendak bebas manusia dalam kerangka ilmu pengetahuan alam/sosial dan filsafat moral. Maka dengan adanya hal itu, konsepsi manusia dan moralitas dapat tampil menurut kosmologi Islam dengan wajah yang lebih fungsional dan universal.¹⁰⁷

Gus Dur membangun gagasan mengenai manusia dan moralitas dari wawasan kosmologi Islam, terutama dunia pesantren. Ada tiga

¹⁰⁷ Khasanah, “Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur.” h. 36.

konsep dasar mengenai “manusia” yang dapat menjelaskan mengenai hakikatnya. Antara lain: (1) kedudukan manusia yang lebih tinggi dihadapan makhluk lain, (2) statusnya sebagai *khalifah* di bumi, dan (3) keintelektualitasannya dalam merumuskan masalah dasar manusia. Dari ketiga hal tersebut sudah jelas bahwa manusia diberi fitrah oleh Tuhan sebagai anugerah, sehingga manusia memiliki posisi yang mulia dihadapan Tuhan maupun makhluk lain di alam semesta.

Kedudukan manusia yang lebih tinggi dihadapan makhluk lain didapatkan atas anugerah akal, budi, dan perasaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ketiga hal tersebut membantu manusia agar bisa mengembangkan potensi dan daya dalam melakukan kebaikan. Seperti kata Gus Dur, manusia juga berpotensi jatuh dalam kesalahan dan kehinaan atau bahkan menyalahgunakan fitrah mulia itu, namun pada dasarnya manusia tetap makhluk yang mulia yang dilengkapi dengan akal, budi, dan perasaan serta ketrampilan dalam mengembangkan diri yang seakan-akan tanpa batas.¹⁰⁸ Gus Dur tidak menaruh definisi yang jelas sebagai pembeda diantara tiga anugerah tersebut. Yang jelas ketiga anugerah tersebut merupakan ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.

Atas anugerah yang didapatkan tersebut, manusia pada dasarnya merupakan makhluk merdeka yang terbuka atas berbagai kemungkinan

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007). h. 30.

yang ada, yang didalamnya memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi baik dalam dirinya dan potensi-potensi lain yang membawa manfaat bagi kehidupan. Sifat keterbukaan melekat dalam diri manusia dalam kemampuan mengembangkan diri. Selama masih hidup, manusia memiliki potensi secara dinamis untuk mengembangkan diri, menyerap wawasan kehidupan, dan menyumbangkan kebaikan-kebaikan untuk kebermanfaatannya. Memang manusia juga dapat berkembang menjadi buruk, namun manusia juga memiliki potensi untuk menjadi baik, jadi jangan lantas menghakimi proses manusia secara sepihak.

Selanjutnya dalam kosmologi Islam, manusia diberi kedudukan sebagai *khalifah fil-ardh*. Khalifah adalah wakil Allah SWT yang memiliki tugas menjalankan kekuasaan Allah SWT di bumi manusia. Secara umum, khalifah juga memiliki arti sebagai pemimpin, pelindung, pengatur, pemelihara, dan lainnya. Sebagai khalifah, manusia menjalani fungsinya dalam hal sosial kemasyarakatan. Gus Dur mendasarkan fungsi sosial ini dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya, “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁰⁹ Fungsi sosial ini mengharuskan manusia untuk memperjuangkan kesejahteraan secara menyeluruh dan

¹⁰⁹ “Al-Ahzab: 21,” *NU Online*.

tuntas, sekaligus melawan pola hidup sosial yang merusak, tidak manusiawi, dan tidak adil.¹¹⁰

Terakhir, konsepsi manusia dalam kosmologi Islam adalah manusia memiliki daya keintelektualitas dalam merumuskan masalah dasar manusia. Mengenai hal itu, manusia diberi karunia oleh Tuhan dengan akal dan pikiran. Gus Dur menyebutnya sebagai kemampuan *fitri*, *akli* dan persepsi kejiwaan manusia untuk hanya mementingkan masalah-masalah dasar kemanusiaan.¹¹¹ Pengertian tersebut berkaitan erat dengan fungsi intelektual manusia yang berupa kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, menggolongkan, mengenali, dan memahami gejala sosial/alam. Selain itu kemampuan intelektual manusia juga mampu digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang ada. Hasil dari adanya kemampuan intelektual manusia adalah filsafat dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai turunannya.¹¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi Gus Dur, etika adalah nilai dan perilaku sosial manusia yang digunakan untuk mencapai tujuan atas kemuliaan yang ada. Nilai dan perilaku tersebut disebut akhlak karimah. Walaupun manusia bisa saja menyalahi fitrahnya dengan melakukan keburukan, namun itu tidak bisa mengganti fitrah dasar yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai makhluk yang mulia. Pada dasarnya manusia memiliki fitrah

¹¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001). h. 153

¹¹¹ Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. h. 70.

¹¹² Khasanah, "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur." h. 39.

yang baik, perbuatan buruk yang dilakukan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyeimbangkan akal, budi dan perasaan. Manusia menghasilkan kebaikan karena bersumber dari Tuhan. Walaupun Tuhan memiliki andil dalam setiap perbuatan manusia, namun manusia juga tetap mempunyai kebebasan. Karena manusia diberikan beban tanggung jawab yang mulia di bumi sebagai khalifah.

Dalam konteks kemanusiaan, terdapat tiga prinsip yang dipegang oleh Gus Dur dalam hidupnya, prinsip itu pun diimplementasi dengan baik oleh Gus Dur dalam menjalani karir politiknya.¹¹³ Antara lain,

- a. Akan selalu berpihak pada yang lemah

Dalam karir politiknya, Gus Dur selalu berpihak kepada kaum-kaum minoritas dan yang lemah. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana Gus Dur menyikapi situasi di Papua saat beliau menjabat sebagai presiden. Situasi konflik yang ada di Papua yang pada saat itu masih bernama Irian Jaya menjadi masalah besar bagi kedaulatan NKRI, karena Irian Jaya dengan gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) menginginkan kemerdekaannya sendiri.

Gus Dur dengan praktik politiknya menggunakan langkah yang pasti dengan menjunjung tinggi nilai etika, beliau bertindak secara langsung dengan menemui pimpinan dari gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) untuk berdiskusi menentukan titik temu dalam menyelesaikan masalah yang ada. Hingga pada

¹¹³ Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. h. 77.

akhirnya masalah terselesaikan, dengan jalan keluar Gus Dur yang memperbolehkan mengibarkan bendera bintang kejora milik Organisasi Papua Merdeka (OPM), namun wajib dikibarkan dibawah bendera Indonesia.

Etika Gus Dur yang langsung menemui pimpinan Organisasi Papua Merdeka (OPM) patut diapresiasi dan dicontoh. Bahkan Gus Dur menjadi presiden yang sangat disukai oleh masyarakat Papua.

b. Anti-diskriminasi dalam bentuk apapun

Gus Dur sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupannya, sehingga implementasi dalam karir politiknya juga sangat memegang teguh prinsip tersebut. Poin penting dari prinsip Gus Dur ini adalah setiap manusia mempunyai hak untuk dimanusiakan, bahkan jika tidak sepaham maupun sepemikiran.

Hal itu bisa dilihat dari sikap beliau ketika menyelesaikan masalah diskriminasi terhadap masyarakat tionghoa, Gus Dur dengan keputusannya memberikan hak kepada masyarakat etnis tionghoa untuk melaksanakan hari raya Imlek, dan memperingatinya sebagai hari besar negara. Bahkan Gus Dur mendapat julukan sebagai bapak tionghoa.

c. Tidak pernah membenci orang, sekalipun disakiti

Seperti yang sudah disampaikan diatas bahwa Gus Dur memiliki jiwa kemanusiaan yang sangat tinggi, selain itu, pemikiran beliau yang abstrak juga membuat banyak orang tidak

mampu untuk mengetahui penuh isi pemikiran beliau. Bahkan saat berada dalam karir politiknya, beliau masih dekat dengan orang-orang yang memusuhinya dan bahkan yang sudah menjatuhkannya.

Sudah jelas bahwa Gus Dur sangat menjunjung tinggi kemanusiaan dalam hidupnya, karena bagi beliau manusia diciptakan dengan sangat mulia dan lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Maka dari itu, sebagai sesama manusia kita harus saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi toleransi. Agar kehidupan berbangsa dan bernegara bisa rukun dan terhindar dari konflik-konflik.

3. Tegaknya Demokrasi

Gus Dur merupakan seorang figur yang sangat semangat dalam menegakkan demokrasi, hal itu bisa dilihat melalui perjalanan hidupnya yang sangat demokratis, dan bagaimana beliau menciptakan ruang demokrasi di Indonesia saat menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Dengan melihat etika politik beliau terkait keadilan dan kesejahteraan, serta kemanusiaan, maka tak heran jika demokrasi dipilih untuk menjadi jembatan agar prinsip-prinsip tersebut bisa dijalankan dengan baik. Namun sayangnya demokrasi di negeri ini hanya ilusi, demokrasi hanya terlihat pada luarnya saja. Didalamnya, sistem-sistem tidak demokrasi berjalan dengan bebas.

Demokrasi yang digagas oleh Gus Dur merupakan anti-tesis dari sistem pemerintahan sebelumnya, yakni otoritarianisme. Dimana pada masa orde baru, presiden Soeharto menggunakan sistem otoriter. Sistem yang digunakan untuk menjaga kekuasaan dengan melemahkan rakyat, dan menggandeng militer serta pers untuk mengontrol masyarakat. Hingga yang terjadi pada saat itu, rakyat tidak bisa seenaknya untuk mengkritisi kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Bahkan ada beberapa kasus, dimana orang-orang yang berani untuk mengkritik akhirnya hilang ataupun tewas. Berangkat dari keresahan yang dialami masyarakat pada saat itu, Gus Dur ingin mengubah sistem otoriter menjadi demokratis agar masyarakat bisa lebih leluasa untuk mengekspresikan kebebasannya.

Hingga pada akhirnya gerakan-gerakan reformasi yang dimotori oleh para aktivis dan mahasiswa di tahun 1998 berhasil untuk menduduki senayan dan menurunkan presiden Soeharto. Sama halnya dengan apa yang tuliskan Gus Dur dalam tulisannya yang berjudul *“Republik Bumi di Surga Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat”*, bahwa untuk menegakkan kebenaran, harus lah memberikan dukungan kepada gerakan-gerakan revolusioner dalam upaya untuk memperjuangkan masyarakat yang adil dan demokratis.¹¹⁴

Bagi Gus Dur, memperjuangkan demokrasi haruslah dilakukan dengan pengorbanan yang besar. Air mata dan darah yang menetes kini

¹¹⁴ Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. h. 179.

akan menjadi penyiram yang menghidupkan benih-benih demokrasi dan kebebasan.¹¹⁵ Bahkan hingga saat ini, demokrasi belum bisa berdiri dengan tegak. Demokrasi selayaknya dekorasi bagi negara ini, yang hanya menghiasi negara agar terkesan demokratis, namun sangat disayangkan sikap yang seharusnya melandasi pengaturan hidup tidak dilaksanakan dengan demokratis.

Perjuangan menegakkan demokrasi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar suara-suara masyarakat bisa dengan bebas disuarakan tanpa takut akan kekuatan anti demokrasi. Perjuangan ini dimulai dengan kesediaan untuk menumbuh kesadaran akan moralitas baru dalam kehidupan berbangsa, yakni moralitas untuk merasa terlibat atas penderitaan rakyat di bawah. Masalah tersebut tidak hanya dialami oleh negara kita, namun dialami oleh hampir semua negara yang sedang berkembang.¹¹⁶ Demokrasi tidak akan datang dan terjadi begitu saja, perlu pengorbanan agar bisa dicapai dengan sempurna.

Dalam proses perjuangannya menegakkan demokrasi, Gus Dur sempat memimpin sebuah forum demokrasi atau yang biasa dikenal dengan Fordem dan menjadi juru bicara didalamnya. Forum ini dibentuk oleh empat puluh tokoh intelektual yang berasal dari berbagai kelompok agama dan masyarakat di Indonesia, pada tahun 1991.¹¹⁷ Terbentuknya forum ini berdasarkan keresahan yang terjadi karena

¹¹⁵ Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. h. 223.

¹¹⁶ Wahid. h. 224.

¹¹⁷ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 224.

munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang dikhawatirkan akan menimbulkan gerakan sekretarianisme. Maka dibentuklah Fordem sebagai penyeimbang, karena Fordem merupakan organisasi untuk membela pluralisme dan demokrasi. Melalui adanya Fordem, gagasan dan ide mengenai demokrasi mulai disebarkan melalui jejaring aktivis pro demokrasi, tindakan tersebut merupakan sebuah upaya untuk melakukan pendidikan demokrasi untuk masyarakat agar tidak terbawa oleh kelompok lama yang anti demokrasi.¹¹⁸

Demokrasi merupakan sebuah jalan yang harus ditempuh dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk dapat menciptakan ruang bebas bagi masyarakat untuk memberikan aspirasi tanpa ada tekanan. Sistem demokrasi memang rumit, namun setiap keputusan yang dikeluarkan akan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Prinsip-prinsip dasar demokrasi yang seharusnya diterapkan, sebagai berikut:

- a. Keputusan pemerintahan berdasarkan konstitusi.
- b. Pemilihan umum yang demokratis.
- c. Federalisme, pemerintahan yang dibagi menjadi negara bagian atau pemerintahan lokal. Yang bertujuan untuk menjaga keamanan bagi negara yang besar.
- d. Dibuatnya Undang-undang.

¹¹⁸ Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 111.

- e. Sistem peradilan yang independen.
- f. Kekuasaan lembaga presiden. Seorang presiden adalah abdi, bukan majikan bagi rakyat. Dan sudah sepatutnya untuk memerintah dengan kecakapan politiknya.
- g. Kebebasan Pers.
- h. Peran kelompok kepentingan. Agar suara-suara dari masyarakat bisa dikelompokkan, maka dibentuklah kelompok-kelompok yang secara spesifik membantu dan bekerja untuk suatu masalah tertentu.
- i. Melindungi hak-hak minoritas.
- j. Hak masyarakat untuk tahu. Pemerintah dituntut untuk terbuka dalam hal gagasan dan keputusan, walaupun memang tidak semua hal harus ditransparasikan, namun masyarakat juga berhak tahu uang pajak mereka digunakan untuk apa.
- k. Fungsi Militer yang seharusnya untuk melindungi demokrasi, bukan menguasai. Peran militer seharusnya adalah sebagai abdi, bukan penguasa masyarakat.

Dari prinsip-prinsip dasar yang ada diatas, Indonesia memang terlihat sangat demokratis dari luar. Namun ketika melihat praktik yang dilakukan didalamnya, sungguh sangat menciderai semangat demokrasi. Masih terjadi praktik suap-menyuap, *money politic* yang sering dilakukan oleh para politisi menjelang pemilihan, kecacatan dan ketidakadilan keputusan, serta masih banyak lagi hal-hal yang

bertentangan dengan adanya demokrasi. Hal-hal tersebutlah yang seharusnya sekarang menjadi sorotan dan harus segera diatasi, agar moralitas yang terbangun di jajaran pemerintahan dan masyarakat bisa lebih baik lagi.

Saat ini masyarakat dan bangsa Indonesia sedang berada dalam suasana 'seolah-olah' demokrasi. Maksudnya bahwa seolah-olah hukum sudah tegak, seolah-olah sistem demokrasi, seolah-olah tindakan penguasa konstitusional, seolah-olah ada kebebasan. Banyak orang yang tidak sadar akan hal itu, dan bahkan menerimanya dengan wajar hanya karena tidak bisa mengelak dan terpaksa ikut bermain dalam sistem 'seolah-olah normal' ini, hanya demi keselamatan diri.¹¹⁹

Jika dilihat dengan sadar, sudah jelas bahwa masih banyak terjadi tindakan yang berlawanan dengan demokrasi. Hukum yang 'tajam kebawah tumpul keatas', korupsi dimana-mana, keputusan-keputusan pemerintah yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat, dan masih banyak hal lagi.

Indonesia saat ini menggunakan sistem demokrasi konstitusional, dimana gagasan bahwa pemerintah yang demokratis adalah pemerintah yang terbatas kekuasaannya dan tidak dibenarkan bertindak sewenang-wenang terhadap warga negaranya. Hal itu bisa dilihat dari pemimpin negara saat ini kekuasaannya dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih secara demokratis dan disahkan melalui

¹¹⁹ Abdurrahman Wahid, Forum Demokrasi, Sebuah Pertanggungjawaban. h. 3-5.

Mahkamah Konstitusi. Corak khas dari demokrasi Indonesia adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yang termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar.¹²⁰

Gus Dur bahkan lebih senang disebut sebagai bapak demokrasi, karena bagi beliau negara ini akan sehat jika demokrasinya berjalan dengan sehat. Demokrasi akan bertumbuh dengan sehat jika dijamin dengan tiga hal, kesamaan, kebebasan, dan kedaulatan hukum. Gus Dur sebagai Guru Bangsa mengajarkan banyak hal untuk belajar hidup berbangsa dan bernegara melalui gagasan dan perjalanan hidupnya.¹²¹

Jelas bahwa Gus Dur sangat mengedepankan sistem demokrasi sebagai sebuah jalan untuk menciptakan situasi politik yang penuh etika. Karena masyarakat mendapatkan kebebasannya untuk berpendapat dan memilih. Demokrasi juga dijadikan Gus Dur sebagai solusi untuk sistem otoriter yang ada sebelum masanya. Namun demokrasi yang diinginkan Gus Dur adalah demokrasi yang seutuhnya, tidak hanya sekedar ada lembaga dan sistemnya. Orang-orang yang menjalankan sistem dan lembaga tersebut juga harus terdidik dan mengedepankan nilai etika dalam bersikap dan mengambil keputusan-keputusan politisnya.

¹²⁰ Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. h. 107.

¹²¹ "Ketua MK: Gus Dur Lebih Senang Disebut Bapak Demokrasi," Mahkamah Konstitusi RI, 2011, <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=6167&menu=2>.

Demokrasi merupakan bagian penting dari etika politik Gus Dur. Karena dengan menjalankan sistem demokrasi, keputusan dan kebijakan politik tidak diputuskan secara sepihak oleh negara dan akan berdampak pada kesengsaraan rakyat, namun keputusan dan kebijakan itu dapat diambil dengan mempertimbangkan kebutuhan dan suara-suara dari rakyat agar politik dapat dijalankan sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara. Dimana nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan dapat menjadi prinsip penting untuk mengambil langkah politis yang etis.

BAB IV: GUSDURIAN SURAKARTA DAN ETIKA POLITIK GUS DUR

A. Pemahaman Gusdurian Surakarta tentang Etika Politik Gus Dur

Sejak awal berdirinya Gusdurian sudah jelas bahwasannya komunitas ini tidak bergerak dalam ranah politik praktis, komunitas ini menjalankan perjuangan Gus Dur dalam berbagai hal yang berkaitan dengan buah pemikiran beliau, yang secara khusus lebih kearah sosial-kemasyarakatan. Jadi sudah jelas bahwa komunitas Gusdurian bukan merupakan komunitas yang hanya mementingkan kepentingan politik. Namun Koordinator SekNas Jaringan Gusdurian memberikan kebebasan untuk setiap individu menentukan langkah politiknya. Singkatnya, yang berpolitik adalah orang-orangnya, sedangkan Gusdurian sebagai komunitas tidak berpolitik.

Walaupun memang Gus Dur memiliki gagasan mengenai politik dan demokrasi, namun Gusdurian sebagai komunitas tidak dijadikan lahan untuk mendorong adanya politik praktis. Gusdurian hanya sebagai wadah untuk merawat, mengembangkan dan memperjuangkan kembali gagasan-gagasan Gus Dur, termasuk etika politik. Untuk bisa merawat dan memperjuangkan kembali gagasan etika politik Gus Dur, maka juga diperlukan pemahaman terkait dengan gagasan etika politik beliau.

Gagasan Gus Dur mengenai etika politik berangkat dari pembacaannya mengenai realitas, yang kemudian dijadikan landasannya untuk bergerak menciptakan ide dan gagasan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad Rodhif Hafidz dalam diskusi Haul Gus Dur ke-14 yang diadakan oleh Gusdurian Surakarta:

Buah gagasan tidak boleh jauh dari realitas yang ada dan terjadi di masyarakat, karena jika lepas dari hal tersebut bukan tidak mungkin akan tidak bermanfaat bagi masyarakat. Selain realitas, Gus Dur juga menempatkan spiritualitas sebagai dasar dari gagasan-gagasannya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Dur merupakan seorang tokoh yang lahir dari kalangan pesantren dan ada di lingkungan ulama-ulama Nahdlatul Ulama.¹²²

Dalam melihat sebuah realitas, kearifan lokal menjadi pusat perhatian

Gus Dur untuk dapat dirawat dan diperhatikan lebih lagi. Karena bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat beraneka ragam jenisnya. Seperti apa yang disampaikan oleh Aulia, perwakilan SekNas Jaringan Gusdurian dalam acara Haul Gus Dur ke-14 yang diadakan Gusdurian Surakarta:

Gus Dur selalu menggaungkan mengenai lokalisasi bukan globalisasi. Dimana budaya-budaya lokal harus dipertahankan dan dirawat dengan baik agar tidak tercabut dari akarnya. Maka sebagai bangsa yang berbudaya, masyarakat harus mencintai kebudayaan yang sudah diturunkan secara turun temurun oleh leluhur bangsa Indonesia. Untuk menjadi bangsa yang besar, harus tau mengenai akar budaya dan jati diri dari bangsa Indonesia.¹²³

Budaya memiliki pengaruh kuat bagi sebuah bangsa untuk menunjukkan jati dirinya dihadapan dunia. Maka perlunya untuk merawat sebuah tradisi dan budaya yang menjadi kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Seperti apa yang sudah Gus Dur contohkan melalui kesukaannya dengan pertunjukan wayang kulit.¹²⁴ Karena dari sebuah pertunjukan wayang, kita bisa mengambil sebuah nilai-nilai yang menjadi alur cerita pewayangan tersebut. Terkait dengan gagasan etika politiknya, Gus Dur

¹²² Wawancara, Ahmad Rodhif Hafidz, 29 Desember 2023.

¹²³ Wawancara, Aulia, 29 Desember 2023.

¹²⁴ Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. h. 54.

juga sempat mengambil beberapa tindakan politisnya melalui cerita-cerita pewayangan.

Para Penggerak Gusdurian Surakarta memandang bahwasannya etika politik Gus Dur sangat berkaitan erat dengan sembilan nilai utama Gus Dur yang sudah dirumuskan dan menjadi dasar pijakan. Sembilan nilai utama tersebut antara lain, ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan tradisi. Bagi Suro Aji sembilan nilai utama tersebut merupakan langkah politik Gusdurian, seperti penjelasannya sebagai berikut:

Sembilan nilai tersebut berkaitan erat dengan etika politik Gus Dur. Karena adanya sembilan nilai utama Gus Dur merupakan sebuah langkah politik yang dimiliki oleh komunitas Gusdurian untuk menentukan arah gerakannya. Seperti Gusdurian selalu berbicara mengenai toleransi, Gusdurian membicarakan persamaan hak, dan Gusdurian yang harus bersikap ketika ada diskriminasi, merupakan sebuah langkah politis yang tidak bisa dilepaskan dari etika politik Gus Dur.¹²⁵

Selaras dengan itu, Kusnul Latifah juga menjelaskan tentang gagasan etika politik Gus Dur yang dapat tergambarkan melalui sembilan nilai utama Gus Dur. Karena sembilan nilai utama tersebut menjadi pegangan bagi para penggerak Gusdurian dalam mengambil langkah politis:

Apabila penguasa tidak mempunyai prinsip dan nilai, maka negara akan menjadi tidak jelas. Maka untuk menjadi penguasa yang baik harus berdasarkan pada nilai. Nilai yang dimiliki Gus Dur sudah jelas ada sembilan. Nilai tersebut berasal dari nilai spiritualitas yang berdasarkan realitas.¹²⁶

Sembilan nilai utama Gus Dur merupakan hasil rumusan dari kawan-kawan Gus Dur. Perumusan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan

¹²⁵ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

¹²⁶ *Wawancara*, Kusnul Latifah, 29 Desember 2023.

berbagai gagasan dan ide beliau yang sudah tertuang dalam berbagai tulisan cetak maupun online, yang selanjutnya dimusyawarahkan untuk mendapatkan nilai-nilai yang akan dirawat dan diperjuangkan kembali secara bersama-sama oleh kawan-kawan Gusdurian.

Isi dari sembilan nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sembilan nilai utama Gus Dur merupakan simpul yang kuat, terdiri dari nilai-nilai yang etis dan dapat menjadi teladan bagi generasi muda bangsa ini untuk bisa diterapkan dalam setiap tindakanya sehari-hari. Selanjutnya, mengenai garis besar dari gagasan etika politik Gus Dur. Para penggerak Gusdurian Surakarta menyatakan bahwa inti dari pada etika politik Gus Dur adalah memanusiakan manusia dan demokrasi yang berkeadilan. Hal itu sudah termuat dalam konstitusi, tinggal bagaimana menjalankan konstitusi itu dengan baik dan benar.

1. Memanusiakan Manusia

Gagasan tentang kemanusiaan merupakan ciri khas dari Gus Dur. Secara teologis, beliau memandang bahwa manusia merupakan *khalifah* yang diciptakan oleh Tuhan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Maka manusia sejatinya harus bisa membawa kesejahteraan secara utuh dan menyeluruh, serta melawan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi dan tidak adil. Karena sebagai manusia harus bisa memanusiakan manusia.

Hal penting yang menjadi prinsip Gus Dur dalam gagasan etika politiknya adalah mengenai konstitusi dan kemanusiaan. Seperti yang

disampaikan oleh Penggerak Gusdurian Surakarta, Suro Aji menjelaskan bahwa:

Ketika berbicara mengenai etika politik Gus Dur maka akan ada suatu prinsip yang melekat pada beliau, yakni mengenai konstitusi dan kemanusiaan. Karena politik harus berprinsip. Seperti apa yang digagas oleh Mahatma Ghandi yang mengklasifikasikan jenis kejahatan dalam tujuh dosa sosial, salah satunya politik tanpa prinsip.¹²⁷

Mahatma Ghandi merupakan aktivis perlawanan tanpa kekerasan yang berasal dari India, beliau berjuang melalui aksi demonstrasi damai. Gandhi merupakan salah satu tokoh penting yang terlibat dalam gerakan kemerdekaan India. Ghandi mengklasifikasikan kejahatan kedalam tujuh dosa sosial, yakni: kaya tanpa kerja, kesenangan tanpa kesadaran, pendidikan tanpa karakter, perdagangan tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, memuja tanpa pengorbanan, dan politik tanpa prinsip.¹²⁸

Hal itu selaras dengan prinsip kemanusiaan yang dipegang oleh Gus Dur dalam menjalani karir politiknya. Pertama, beliau akan selalu berpihak kepada yang lemah, hal ini bisa dilihat dari pembelaan Gus Dur terhadap kaum minoritas yang ada di Indonesia. Kedua, anti diskriminasi dalam bentuk apapun, keputusan Gus Dur untuk memberikan hak kepada rakyat etnis tionghoa untuk merayakan hari raya imlek merupakan sebuah langkah kongkrit beliau dalam meniadakan diskriminasi di negara ini. Terakhir, tidak pernah

¹²⁷ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

¹²⁸ I Gede Suwantana, "Pembentukan Karakter Anak Dalam Sistem Pendidikan Hindu Kuno," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017). h. 9.

membenci orang sekalipun disakiti, kedekatannya dengan oposisi dan musuh-musuh politiknya menjadi indikator yang kuat bahwa memang benar Gus Dur tidak memiliki kebencian didalam hatinya.

Bagi Ajie Najmuddin, Gus Dur telah memberikan warisan bagi masyarakat melalui teladan dan semangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, serta tentang bagaimana menjadi manusia yang memanusiakan manusia.

Dalam kehidupan nyata Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memiliki karakter konsisten menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara. Ini karakter yang berimplikasi pada kehidupan pribadinya dan yang di sekelilingnya.

Sering kali ia dicap sebagai musuh penguasa dan bahkan terkadang terkesan nyleneh di mata para pengikutnya. Tulisan yang ia sajikan kebanyakan tak jauh dari tema kemanusiaan. Menurut Gus Dur, topik yang menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi.¹²⁹

Jika gagasan etika politik dihadapkan dengan gagasan humanisme Gus Dur, maka akan berkaitan satu sama lain dan akan menjadi simpul yang kuat. Karena gagasan-gagasan Gus Dur adalah sebuah serangkaian yang saling berkaitan. Tidak bisa dibeda-bedakan, dan dipisahkan secara utuh. Pasti ada satu atau dua hal yang berkaitan satu sama lain. Politik merupakan sebuah cara atau langkah yang diambil dalam bernegara. Maka gagasan humanisme Gus Dur yang berbicara mengenai kesamaan derajat dan hak manusia juga berkaitan dengan sebuah tindakan politik.

¹²⁹ Ajie Najmuddin, "GAGASAN : Pesan Kemanusiaan Warisan Gus Dur," Solopos, 2017, <https://kolom.solopos.com/gagasan-pesan-kemanusiaan-warisan-gus-dur-881383>.

Namun bagi Gus Dur yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan, maka di setiap langkah yang beliau ambil, pasti akan ada sangkut pautnya dengan hal-hal kemanusiaan. Selanjutnya, Suro Aji juga mengatakan bahwa Gus Dur telah memberikan solusi yang kongkrit untuk mengatasi masalah yang ada di Papua. Seperti pernyataan berikut ini,

Sampai sekarang tidak ada presiden sebelum Gus Dur yang menawarkan solusi kongkrit tentang apa yang diinginkan oleh rakyat Papua. Bahkan hingga ketiga calon presiden sekarang tidak ada yang membicarakan mengenai solusi apa yang akan ditawarkan untuk menyelesaikan masalah di Papua.¹³⁰

Konflik Papua merupakan konflik yang panjang dan masih berlangsung hingga saat ini. Konflik ini dipicu oleh diskriminasi, pelanggaran HAM, represifitas, dan marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Sampai pada munculnya gerakan separatis, Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang kini oleh pemerintah Indonesia disebut sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB).¹³¹ OPM merupakan gerakan nasionalis yang berdiri pada tahun 1965, yang bertujuan untuk memberikan kemerdekaan pada wilayah Papua Barat. Pemerintah Indonesia sampai melakukan Operasi Militer untuk menangkal OPM, yang menyebabkan banyak korban jiwa baik dari pihak militer, OPM, maupun masyarakat biasa.

Gus Dur sebagai Presiden RI, pada tahun 2000 menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat Papua atas pelanggaran HAM

¹³⁰ Wawancara, Suro Aji, 16 Desember 2023.

¹³¹“Perubahan OPM Ke KKB Menyebabkan Kekerasan,” DPR-RI, 2021, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32803>.

yang terjadi di Papua serta mengambil langkah kongkrit untuk memberikan kedamaian bagi rakyat Papua. Gus Dur juga sempat mengundang tokoh-tokoh penting yang ada di Papua untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi dari masyarakat Papua dan mendiskusikannya. Hingga pada akhirnya beliau mengambil langkah yang berani dan kontroversial dengan mengubah nama Irian Jaya menjadi Papua, dan memperbolehkan masyarakat Papua untuk mengibarkan bendera Bintang Kejora, namun tidak boleh lebih tinggi dari bendera Merah Putih. Bagi Gus Dur, bendera Bintang Kejora merupakan bendera kultural yang dimiliki rakyat Papua.¹³²

Solusi-solusi tersebut tidak dipikirkan dan tidak ditawarkan secara kongkrit dan serius oleh presiden-presidan sebelum dan sesudah Gus Dur. Politik tidak hanya mengenai memilih dan dipilih, lebih dari itu, sikap, kebijakan politik, dan hak asasi manusia juga merupakan bagian dari politik.¹³³ Seperti apa yang sudah dilakukan Gus Dur selama menjalankan masa kepresidenan, beliau mengambil banyak sikap dan kebijakan yang berani dan sangat kontroversial, hingga mendapat kritik yang tajam dari lawan politiknya.

Kebijakan Gus Dur mengenai pemecahan masalah konflik Aceh dan Papua, penghapusan TAP MPRS No. XXV/1966 tentang pelarangan ajaran Marxisme dan Lenninisme, pembubaran Departemen

¹³² Lukman Hakim and Eka Anjani, "Representation of Gus Dur's Message of Peace About Papua in Mamat Alkatiri's Stand Up Comedy," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 1 (2022): 36-37.

¹³³ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

Penerangan dan Departemen Sosial, serta banyaknya *reshuffle* yang dilakukan Gus Dur karena ada indikasi melakukan tindakan-tindakan koruptif, menjadi kebijakan-kebijakan yang mendapat kritik tajam dari lawan politiknya. Bahkan hal-hal tersebut lah yang membuat beliau kemudian dilengserkan dan dianggap melemahkan pemerintahannya sendiri.¹³⁴

Kebijakan yang diambil Gus Dur merupakan tindakan nyata dari sikap beliau yang sangat menghargai kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat tinggi dihadapan Tuhan. Maka langkah dialogis yang dilakukan oleh Gus Dur dalam menyelesaikan masalah di Aceh dan Papua, penghapusan TAP MPRS No. XXV/1966 tentang pelarangan ajaran Marxisme dan Lenninisme, pembubaran Departemen Penerangan dan Departemen Sosial, serta banyaknya *reshuffle* yang dilakukan Gus Dur karena ada indikasi melakukan tindakan-tindakan koruptif adalah sebuah langkah kongkrit Gus Dur dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan yang berkaitan dengan etika politik.

Dari penjelasan penggerak Gusdurian Surakarta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam gagasan etika politik Gus Dur berkaitan erat dengan kemanusiaan. Dalam etika politik, kemanusiaan dijadikan prinsip untuk melakukan tindakan yang memanusiakan manusia. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang memiliki dejarat paling tinggi diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

¹³⁴ Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 145-158.

Serta manusia juga memiliki kesamaan hak dan kewajiban untuk memanusiakan manusia.

2. Demokrasi yang Berkeadilan

Sistem demokrasi merupakan sistem yang rumit untuk dilakukan. Memang benar bahwasannya Indonesia sudah menjadi negara demokrasi melalui sistem dan lembaga yang ada. Namun ketika berbicara mengenai budaya politik, politik di Indonesia sangat memprihatinkan. Karena bagi Gus Dur masyarakat Indonesia dihadapkan dengan situasi “seolah-olah” demokrasi, dan masyarakat sudah terlalu nyaman dengan itu. Bagi Ahmad Rodhif:

Budaya politik yang tertanam di bangsa ini adalah politik yang culas, politik yang hanya berorientasi untuk menang, politik yang mengandalkan uang untuk menuju kekuasaan, dan budaya politik yang ketika sudah berkuasa akan bertindak sewenang-wenang.¹³⁵ Budaya politik tersebut sangat jauh dari etika politik yang

ditunjukkan oleh Gus Dur mengenai kemanusiaan, keadilan dan demokrasi. Serta yang sudah terumuskan dalam sembilan nilai utama Gus Dur. Selanjutnya Ahmad Rodhif Hafidz juga menyampaikan:

Pembicaraan mengenai nilai semakin langka dan menjadi hal yang mahal untuk dibicarakan. Karena anak muda sekarang tidak berpegang pada nilai dan menganggap nilai-nilai dalam kehidupan itu tidak penting. Kebanyakan orang sekarang berorientasi pada uang, jabatan dan kekuasaan. Maka, penggerak-penggerak Gusdurian yang masih berpegang pada nilai harus memperjuangkan nilai-nilai Gus Dur dalam lingkungannya masing-masing untuk memberi teladan mengenai nilai-nilai kehidupan agar generasi kedepannya tidak jauh dari adanya sebuah nilai.¹³⁶

¹³⁵ Wawancara, Ahmad Rodhif Hafidz, 29 Desember 2023.

¹³⁶ Wawancara, Ahmad Rodhif Hafidz, 29 Desember 2023.

Bagi Gus Dur, demokrasi tanpa keadilan adalah lelucon. Perjuangan menegakkan demokrasi bukanlah hal yang mudah, dan harus diperjuangkan dengan serius. Apalagi sekarang banyak orang-orang yang terlihat terpelajar, banyak ilmu, banyak pengetahuan, tapi tidak memiliki hati nurani.¹³⁷ Sebagai penggerak Gusdurian Surakarta, Suro Aji menjelaskan bahwa:

Keadilan bagi Gus Dur adalah yang sudah termuat dalam konstitusi yang berbentuk Undang-Undang Dasar dan Pancasila, maka itulah yang harus dijalankan. Dan jika memang setelah itu terdapat Undang-Undang yang dirasa diskriminatif dan bertolak belakang dengan Pancasila, maka harus direvisi, diganti, atau bahkan dihapuskan.¹³⁸

Seperti pada saat Gus Dur ingin menghapuskan TAP MPRS No. XXV/1966 tentang pelarangan ajaran Marxisme dan Leninisme, karena bagi beliau kebijakan tersebut tidak sesuai dengan konstitusi yang memberikan hak kepada masyarakat kebebasan berpendapat.

Mahasiswa juga harus sadar akan perannya sebagai penyambung lidah masyarakat. Karena bagi masyarakat, mahasiswa merupakan kaum terdidik yang bisa menyampaikan keresahan yang terjadi di masyarakat. Kepekaan mahasiswa diuji ketika ada sebuah keputusan yang tidak sejalan dengan pancasila, apakah akan diam saja melihat masyarakat semakin tertindas, atau menyuarakan melalui forum-forum dialektika dan demonstrasi.

¹³⁷ Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 326.

¹³⁸ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

Selanjutnya, seperti dalam pertunjukkan wayang yang diadakan oleh Gusdurian Surakarta pada Haul Gus Dur ke 14, dalang yang membawakan pertunjukkan wayang tersebut banyak membahas mengenai kondisi politik di Indonesia.¹³⁹ Salah satu kondisi yang dibahas adalah mengenai para pejabat yang sudah diberi jabatan lalu lupa dengan janji-janjinya, yang diibaratkan dengan sebuah guyonan “Apa persamaan Pejabat dengan Pil KB? Kalau pejabat sudah jadi lupa, sedangkan Pil KB kalau lupa bisa jadi”. Hal itu memberi kesadaran bagi penonton untuk selalu memegang teguh apa yang sudah dijanjikan, dan tidak hanya berorientasi kepada sebuah jabatan.

Mendekati pemilihan umum, banyak pejabat yang menjanjikan banyak hal didepan masyarakat. Namun ketika beberapa dari mereka sudah mendapatkan jabatannya, mereka akan lupa dengan janji-janji manis yang sudah mereka ucapkan didepan masyarakat. Kebanyakan dari mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan, bukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sudah jelas bahwa banyak pejabat yang sudah melakukan tindakan etis sejak awal sebelum mereka menjabat. Padahal sudah ada lembaga seperti Mahkamah Konstitusi, Komisi Pemberantasan Korupsi, Komisi Pemilihan Umum, dan lain sebagainya yang dibuat untuk mengawasi tindakan-tindakan politik yang tidak etis yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara.

¹³⁹ Wayang digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat melalui lakon-lakon wayang dan narasi yang ditampilkan oleh dalang. Pertunjukkan wayang juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk masyarakat mengenai benar dan salahnya sebuah tindakan.

Namun kondisi realitas sekarang semakin memprihatinkan, dimana orang-orang yang berada di lembaga tersebut juga ikut-ikutan melakukan tindakan tidak etis. Seperti keputusan Mahkamah Konstitusi yang sedang panas diperbincangkan oleh masyarakat menjelang pemilu 2024, yakni pada keputusan nomor 141/PPU-XXI/2023 mengenai syarat batas usia calon presiden dan calon wakil presiden yang dinilai tidak etis. Hingga pada akhirnya ketua Mahkamah Konstitusi, Anwar Usman diberhentikan dari jabatannya karena melanggar kode etik.

Melihat kondisi seperti ini, masyarakat jangan hanya bergantung kepada lembaga-lembaga pengawas tersebut. Karena sudah jelas lembaga pengawas tidak bisa semudah itu untuk dipercaya kinerjanya. Maka dari itu, bagi Kusnul Latifah:

Negara kita itu lucu, yang seharusnya sebelum menjabat seorang pejabat sudah harus mempunyai etika. Tapi ini sudah jadi juga harus diawasi. Maka masyarakat juga memiliki peran untuk ikut andil dalam melakukan pengawasan terhadap etika dari para politisi di negara ini.¹⁴⁰

Kondisi politik Indonesia benar-benar sudah sangat tidak etis.

Banyak pelanggaran-pelanggaran yang diwajibkan dan dibiarkan begitu saja. Seperti apa yang disampaikan oleh Rahmad Hendro:

Benar apa yang disampaikan oleh Gus Dur, bahwa yang diberantas bukan lagi tikus-tikusnya, karena tikus-tikus itu sudah menjadikan lembaga sebagai lumbungnya. Maka jalan keluarnya adalah dengan ‘membakar’ lumbung tersebut.¹⁴¹

Gus Dur saat menjabat sebagai presiden telah melakukan kebijakan-kebijakan kongkrit yang ditunjukkannya untuk kesejahteraan

¹⁴⁰ *Wawancara*, Kusnul Latifah, 29 Desember 2023

¹⁴¹ *Wawancara*, Rahmad Hendro, 29 Desember 2023.

masyarakat. Hingga pada akhirnya Gus Dur mendapatkan tekanan serius dari lawan-lawan politiknya karena pada Januari 2001, beliau mengeluarkan dekrit yang berisikan untuk membubarkan DPR.¹⁴² Keputusan Gus Dur tersebut sontak mengejutkan banyak pihak. Bahkan orang-orang yang dulu mendukungnya, kini berbalik arah untuk menjatuhkan beliau.

Dan karena tekanan serius itu akan mengarah pada konflik, Gus Dur pun dengan legowo akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya. Karena bagi Gus Dur, tidak ada jabatan di dunia yang perlu dipertahankan mati-matian. Setelah tidak menjabat sebagai presiden, Gus Dur meminta masyarakat untuk menahan diri. Karena demokrasi tanpa kekerasan harus ditumbuhkan pada masyarakat dengan kedewasaan dan hati nurani.

Selanjutnya, prinsip yang kedua dari etika politik Gus Dur bagi penggerak Gusdurian Surakarta adalah mengenai demokrasi yang berkeadilan. Dimana lembaga-lembaga pemerintah yang menopang jalannya sistem demokrasi di Indonesia harus dijalankan dengan seadil-adilnya sesuai dengan konstitusi yang ada. Selain itu, orang-orang yang terlibat didalamnya juga harus diawasi tindakan dan perilakunya agar bisa menerapkan sistem demokrasi dengan seadil-adilnya, untuk

¹⁴² Dekrit adalah produk hukum istimewa yang juga penyimpangan mendasar dari fungsi presiden yang melaksanakan hukum, menjadi fungsi pembuat hukum. Dekrit dikeluarkan semata-mata ketika negara dalam kondisi yang genting. Dua syarat utama keluarnya dekrit adalah pertama, merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan negara dalam keadaan bahaya. Kedua, harus memenuhi teori keseimbangan, antara bahaya yang akan datang dengan tindakan dan isi dekrit yang dikeluarkan. Utama, *Menjerat Gus Dur*. h. 322-323.

menciptakan kesejahteraan yang seutuhnya bagi masyarakat Indonesia. Karena demokrasi bukan hanya terkait dengan sistem dan lembaga yang ada dan dijalankan, namun juga tindakan dan perilaku etis dari orang-orang yang menjabat didalamnya.

Selain memanusiakan manusia, dan demokrasi yang berkeadilan yang menjadi bagian utama dari etika politik Gus Dur. Penggerak Gusdurian Surakarta juga menyampaikan fakta menarik dari etika politik Gus Dur yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan. Seperti apa yang disampaikan oleh Suro Aji mengenai ketertarikan Gus Dur dengan sastra sebagai berikut:

Gus Dur melihat banyak situasi politik melalui karya sastra. Seperti pada saat situasi politik tahun 1990-an akhir menjelang lengsernya Orde Baru, Gus Dur mengibaratkan kondisi tersebut seperti pada novel *Trilogi Pendekar Rajawali* karya Jin Yong yang dianggap sama pada bagian seri terakhir yang berjudul “*Kisah Pedang Langit dan Golok Pembunuh Naga*”.¹⁴³

Dari kesukaannya mengenai kesenian dan kebudayaan, Gus Dur sempat menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta yang terpilih pada tahun 1982-1985, hal tersebut juga sempat menuai kontroversi karena beberapa warga nahdliyin mempertanyakan kadar kesenian dari seorang Gus Dur yang memang pada saat itu masih menjabat sebagai Ketua PBNU.¹⁴⁴

Sastra juga berkaitan dengan politik, yakni sastra politik dan politik sastra. Sastra menurut Sapardi Djoko Damono adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa untuk medium penyampaiannya, atau secara singkat, sastra adalah hasil dari daya imajinatif dan ekspresif manusia yang

¹⁴³ Wawancara, Suro Aji, 16 Desember 2023.

¹⁴⁴ “Gus Dur Di Antara Seniman,” Dewan Kesenian Jakarta, 2010, <https://dkj.or.id/artikel/gus-dur-di-antara-seniman/>.

disampaikan atau dituliskan melalui bahasa.¹⁴⁵ Selanjutnya, yang disebut dengan sastra politik adalah sastra yang memuat nilai-nilai politik atau situasi politik, dan politik sastra adalah perebutan hegemoni sastra, seperti adanya perebutan mana sastra terbaik. Suro Aji mengibaratkan sastra dan politik sebagai saudara yang terkadang akur dan terkadang bermusuhan:

Sastra itu seperti saudara dengan politik, yang kadang-kadang bisa akur, tapi juga kadang-kadang bisa jadi musuh. Dan itu menjadi sebuah hal yang menarik.¹⁴⁶

Secara jelas para penggerak komunitas Gusdurian Surakarta dapat menjelaskan mengenai gagasan etika politik. Penggerak-penggerak Gusdurian Surakarta tidak hanya mengangumi sosok Gus Dur, namun juga benar-benar mempelajari dan memahami bagaimana perjuangan beliau. Maka sebagai komunitas yang bertujuan untuk merawat dan memperjuangkan kembali gagasan-gagasan Gus Dur, sudah sepatutnya bagi para penggerak untuk paham mengenai gagasan-gagasan penting beliau, terutama mengenai etika politik. Setelah memahaminya, para penggerak juga harus menerapkannya dalam kehidupannya untuk menjadi teladan bagi lingkungan disekitarnya.

B. Peran Komunitas Gusdurian Surakarta Dalam Menyebarkan

Gagasan Etika Politik Gus Dur

Dalam menjalankan perannya untuk merawat dan memperjuangkan kembali gagasan-gagasan Gus Dur, para penggerak Gusdurian yang tersebar diseluruh Indonesia selaras dengan instruksi yang diberikan oleh

¹⁴⁵ "Sastra, Karya, Dan Perayaannya," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3586/sastra-karya-dan-perayaannya>.

¹⁴⁶ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

SekNas Jaringan Gusdurian. Para penggerak yang sudah ada diberbagai wilayah-wilayah di Indonesia berperan aktif untuk menyebarkan gagasan Gus Dur ke masyarakat, terkhusus kepada para generasi-generasi muda, agar dijadikan konsumsi yang positif dalam perkembangan generasi muda bangsa Indonesia. Peran tersebut bisa dalam bentuk kegiatan-kegiatan intelektual maupun pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan contoh oleh SekNas Jaringan Gusdurian dalam program-programnya.

Peran merupakan perangkat hak dan kewajiban yang diberikan kepada setiap individu yang mempunyai kedudukan status sosial di mana individu itu berada. Peran juga biasa disebut sebagai prasyarat yang disandangkan oleh masyarakat kepada seorang individu yang mempunyai kedudukan status sosial.¹⁴⁷ Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surakarta dapat dilihat dari bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat. Karena sebagai pelaku peran harus sadar akan posisi yang dimiliki dalam struktur sosial yang ada. Karenanya perlu untuk berusaha selalu tampak ‘mumpuni’ dan dipersepsikan oleh pelaku lainnya untuk tidak menyimpang dari harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁴⁸

Maka dalam hal ini, penggerak Gusdurian Surakarta juga harus ikut andil dalam menyebarkan gagasan-gagasan Gus Dur. Gusdurian Surakarta setidaknya sudah delapan tahun bergerak dari tahun 2015 sampai sekarang, untuk merawat dan memperjuangkan kembali gagasan-gagasan Gus Dur

¹⁴⁷ Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya*. h. 60.

¹⁴⁸ Suhardono. h. 4.

melalui kegiatan-kegiatan dan program-program yang dijalankan. Sebagai bukti peran dari gerak Gusdurian Surakarta, dapat dilihat dalam akun instagram @gusduriansolo. Didalam akun tersebut terdapat berbagai kegiatan dan program-program yang sudah dijalankan oleh Gusdurian Surakarta, yang berupa pamflet, konten, *release* dan dokumentasi.

Berbicara mengenai etika politik Gus Dur, pasti akan terlintas pertanyaan mengenai perlukah untuk menyebarkan etika politik Gus Dur? Dengan melihat kondisi politik Indonesia saat ini, maka para penggerak Gusdurian Surakarta pasti akan sepakat untuk memperjuangkan kembali gagasan etika politik Gus Dur. Karena gagasan etika politik beliau akan memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan perpolitikan bangsa Indonesia, dan akan membawa Indonesia kepada kedamaian serta kesejahteraan. Namun etika politik Gus Dur tidak hanya berbicara mengenai kesejahteraan individu maupun kelompok, namun secara keseluruhan bangsa Indonesia untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan.

Maka untuk merawat gagasan etika politik Gus Dur, komunitas Gusdurian Surakarta memberikan peran aktif untuk memperjuangkannya melalui setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan konvensional yang dilakukan Gusdurian Surakarta sebagai berikut:

1. Peringatan Haul Gus Dur

Haul Gus Dur merupakan sebuah peringatan yang rutin dilakukan oleh Gusdurian Surakarta setiap setahun sekali untuk mengenang kembali dan mendoakan Almarhum Gus Dur melalui peringatan Haul.

Kegiatan ini sudah berlangsung dari tahun 2018 dan diadakan secara besar-besaran juga pada tahun 2018. Seperti penuturan dari Ajie Najmuddin:

Haul Gus Dur ke-9 merupakan kegiatan besar yang pernah diadakan oleh Gusdurian Surakarta. Pada saat itu serangkaian dimulai dengan kirab yang diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, selanjutnya acara dilanjut dengan puncak peringatan Haul yang diadakan di Lapangan Sriwedari, Kota Surakarta dengan mengundang K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai pembicara.¹⁴⁹

Kegiatan Haul Gus Dur ini diadakan untuk mengenang kembali pemikiran-pemikiran beliau, dan mencoba untuk merefleksikannya kembali pada kondisi sekarang yang sedang dialami oleh masyarakat. Tema-tema yang diambil dalam peringatan ini tidak lepas dari kemanusiaan dan toleransi. Selain untuk mengenang kembali seorang Gus Dur, acara Haul ini juga dilakukan untuk mendoakan Almarhum Gus Dur dengan adanya *tahlilan* diawal acara.

Di tahun 2023, SekNas Jaringan Gusdurian mengadakan peringatan Haul Gus Dur ke-14 yang dilaksanakan di Ciganjur, Jakarta Selatan pada tanggal 16 Desember 2023. Peringatan Haul Gus Dur ke-14 mengangkat tema “*Etika Demokrasi dalam Kepemimpinan Gus Dur*”. Tema ini diambil atas dasar keresahan mengenai kondisi bangsa dan menjelang pesta demokrasi 2024. Menurut Inayah Wahid, dalam wawancara yang dilakukan oleh *NU Online*, “Tema itu menjadi sangat *urgent* hari ini. Kami melihat kondisi demokrasi di Indonesia hari ini

¹⁴⁹ Wawancara, Ajie Najmuddin, 19 November 2023.

diacak-acak seenaknya. Apakah orang-orang yang berkontestasi legal, menyalahi aturan? Mungkin tidak. Tapi apakah etis? Belum tentu. Itulah yang ingin kami munculkan.”¹⁵⁰ Banyaknya politisi-politisi dari golongan muda juga menambah keresahan, dimana mereka memiliki *gap* yang jauh dari gagasan etika demokrasi Gus Dur. Maka tema ini diangkat untuk mengingatkan kembali anak-anak muda mengenai demokrasi yang dibawa oleh Gus Dur dalam memimpin.

Dalam Haul ke-14 Gus Dur di Ciganjur, Jakarta Selatan yang dilaksanakan pada 16 Desember 2023 menghasilkan beberapa poin yang merupakan amanat untuk penyelenggaraan pemilu 2024. Amanat ini diberi nama “Amanat Ciganjur”. Amanat ini dibacakan serentak oleh Istri Gus Dur, Sinta Nuriyah, Menteri Agama RI 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin, Pastor Romo Benny Susetyo, Karlina Supelli dan Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Gomar Gultom. Piagam Amanat Ciganjur diberikan Nyai Hj. Sinta Nuriyah kepada Bawaslu RI, KPU, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) RI. Isi dari Amanat Ciganjur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵¹

- a. Pemilu 2024 harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan dari nilai Ketuhanan, dijalankan dengan

¹⁵⁰ Suci Amaliyah, “Ini Rangkaian Dan Tema Haul Ke-14 Gus Dur 2023 Di Ciganjur,” *NU Online*, 2023, https://www.nu.or.id/nasional/ini-rangkaian-dan-tema-haul-ke-14-gus-dur-2023-di-ciganjur-OiBLq#google_vignette.

¹⁵¹ Suci Amaliyah, “Haul Ke-14 Gus Dur Telurkan Amanat Ciganjur Untuk Penyelenggaraan Pemilu 2024,” *NU Online*, 2023, <https://nu.or.id/nasional/haul-ke-14-gus-dur-telurkan-amanat-ciganjur-untuk-penyelenggaraan-pemilu-2024-EfZe6>.

penghormatan penuh terhadap Hak Asasi Manusia, dan menjadi sarana yang adil untuk memperjuangkan harkat dan martabat manusia Indonesia tanpa kecuali.

- b. Pemilu 2024 harus diarahkan bagi terbentuknya pemerintahan dan pengelolaan negara yang mengutamakan kesejahteraan rakyat, kemakmuran dan kemaslahatan bersama, tidak mementingkan kelompok tertentu, tidak meninggalkan dan meminggirkan satu pun elemen bangsa.
- c. Pemilu 2024 harus dijalankan secara berkeadaban dengan komitmen penyelenggaraan yang damai, jujur, adil, dan bermartabat. Peserta, penyelenggara, dan pengawas pemilu, juga semua pihak dan segenap rakyat agar benar-benar mencegah tindak kekerasan dan praktik kecurangan. Aparatur dan alat negara, termasuk aparat keamanan, aparat pertahanan, dan aparat penegak hukum harus terjaga netralitasnya.
- d. Pemilu 2024 harus digunakan sebagai pengikat dalam mengatur berbagai perbedaan kepentingan dan keberagaman, menjaga nilai luhur, hak dan kemerdekaan seluruh warga bangsa yang telah dijamin dan diamanatkan oleh konstitusi sebagai warisan para pendiri bangsa. Pemilu 2024 harus menaati konstitusi sebagai pijakan utama.
- e. Pemilu 2024 harus dijadikan sebagai konsensus untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa berdaulat dan disegani, memiliki

kemandirian dengan segala anugerah sumber daya manusia dan alam yang melimpah, serta memiliki jati diri dan kepribadian yang kuat di tengah peradaban global.

Dari poin-poin tersebut, sudah jelas bahwa amanat tersebut mengharapkan Pemilu 2024 bukan hanya sebagai ajang untuk saling berebut kekuasaan, namun menjadi sarana kemaslahatan bangsa. Seperti apa yang disampaikan oleh Nyai Hj. Sinta Nuriyah Wahid, bahwa kekuasaan politik hakikatnya adalah sebagai sarana manifestasi kemaslahatan yang berwujud kesejahteraan dan tegaknya harkat-martabat umat manusia.¹⁵²

Gusdurian Surakarta turut serta mengadakan Haul ke-14 Gus Dur, acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2023 yang bertempat di nDalem Asfariyah, Surakarta. Acara dimulai dengan *tahlilan* mendoakan Almarhum Gus Dur, setelahnya diisi dengan pementasan seni berupa *dramatik reading* oleh Kelompok Bermain Bakat dan pagelaran wayang jemblung oleh Ki Riwus dan Ki Arko. Menuju akhir sesi, acara diselingi dengan diskusi-diskusi ringan mengenai etika demokrasi Gus Dur yang dipantik oleh Ahmad Rodif Hafidz dan Rahmad Hendro.¹⁵³

Haul Gus Dur dilakukan untuk memperingati wafatnya Gus Dur pada tanggal 30 Desember 2009. SekNas Jaringan Gusdurian

¹⁵² Amaliyah.

¹⁵³ Wawancara, Suro Aji, 16 Desember 2023.

menginstruksikan kepada Gusdurian yang di wilayah-wilayah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Gusdurian Surakarta telah melaksanakan kegiatan Haul Gus Dur ini sebanyak lima kali, yakni pada Haul ke 8, 9, 10, 12, dan 14. Kegiatan haul ini dilakukan dengan berbagai macam kegiatan untuk merefleksikan kembali gagasan-gagasan Gus Dur, dan yang pasti adalah sesi membacakan *tahlil* untuk mendoakan Almarhum Gus Dur.

2. Diskusi Bulanan

Selain dengan mengadakan kegiatan tahunan berupa Haul Gus Dur, Gusdurian Surakarta juga rutin mengadakan kegiatan bulanan yang berbentuk diskusi. Diskusi yang dijalankan Gusdurian Surakarta mengambil tema-tema yang selaras dengan kondisi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Isu-isu yang diangkat adalah isu-isu yang sedang panas dan sedang menjadi bahan perbincangan yang hangat di tengah-tengah masyarakat. Walaupun memang sesekali tema yang diambil dibuat sendiri oleh kawan-kawan Gusdurian Surakarta atas dasar keresahan yang dialami. Tema-tema yang diangkat pasti akan dikaitkan atau bahkan berkaitan erat dengan seorang Gus Dur, entah dalam gagasan maupun perjalanan hidupnya.

Tema-tema yang diangkat dalam diskusi bulanan Gusdurian Surakarta seperti misalnya: *Lubang di Sepanjang Jalan Solo-Purwodadi* (2023), *Kuliner Ala Gus Dur* (2022), *Ruwahan: Mendoakan Leluhur, Merajut Kebersamaan* (2022), *Menelisik Keunikan dan*

Keberagaman Kota Solo (2021), *Islam, Kekerasan dan Terorisme* (2021), *Seni Tradisi: Pandemi dan Semangat Pembaharuan* (2021), *Gus Dur dan Tionghoa* (2020), *Jelang Satu Sura: Refleksi Sosial-Budaya Bangsa* (2019), *Gus Dur dan Kewarganegaraan Bhineka: Melacak Role Model Penanganan Kasus Aceh dan Papua* (2019), *Gus Dur dan Bung Mahbub: Dua Wajah Intelektual NU* (2019), *Gus Dur dan Pancasila* (2019), *Tanah, Kebudayaan dan Kemanusiaan* (2019), *Gus Dur dan Demokrasi: Membaca Indonesia Pasca Pemilu* (2019), *Politik Kebangsaan Ala Gus Dur* (2019), *Situasi Nasional Saat Ini* (2018), *NU Garis Gus Dur* (2018), dan masih banyak lagi seri-seri diskusi yang dijalankan oleh para penggerak Gusdurian Surakarta.¹⁵⁴

Diskusi yang dilakukan oleh Gusdurian Surakarta berjalan dengan sangat menyenangkan, tidak terlalu serius, namun poin yang menjadi pokok pembahasan dapat didiskusikan dengan sangat jelas. Forum diskusi juga interaktif, tidak hanya satu atau dua orang saja yang mendominasi, sehingga forum menjadi tidak membosankan. Semua orang yang hadir dalam diskusi dapat memberikan opininya secara bebas. Forum diskusi terkesan ringan karena diselingi humor-humor ala Gus Dur, para penggerak Gusdurian Surakarta sering melontarkan *guyonan-guyonan* yang mengundang tawa orang-orang yang hadir dalam diskusi.

¹⁵⁴ Lihat Instagram @gusduriansolo

Serangkaian kegiatan diskusi bulanan Gusdurian Surakarta juga sering kali diadakan dengan konsep Nonton Bareng dan Diskusi Film. Gusdurian Surakarta beberapa kali mengadakan Nonton Bareng dan Review Film, seperti film *Jejak Langkah* (2023), *Kalimat Cinta* (2022), *Keberagaman* (2021), *Toleransi* (2018) dan lainnya. Selain Nonton Bareng dan Diskusi Film, Gusdurian Surakarta juga mengadakan diskusi bulanan dengan konsep Bedah Buku. Diantaranya seperti buku *Nalar Demokrasi* (2020), *Menjerat Gus Dur* (2020), *Beragama: Bertoleransi* (2019), *Yang Tergusur* (2019), *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka* (2019), dan lain sebagainya.¹⁵⁵

Diskusi-diskusi dilakukan sebagai sarana untuk melatih daya nalar intelektual kawan-kawan penggerak Gusdurian Surakarta agar bisa kritis. Dengan mengangkat tema-tema yang relevan dengan kondisi bangsa ini, diskusi juga dapat menjadi tempat untuk mengenang serta merefleksikan kembali gagasan-gagasan Gus Dur, dan merelevansikannya.

3. Sikap dan Kolaborasi Gusdurian Surakarta

Selain melalui kegiatan-kegiatan konvensional, Gusdurian Surakarta juga memberikan perannya dengan sikap-sikap politik yang diambil. Seperti yang dijelaskan oleh Suro Aji sebagai berikut:

Gusdurian Surakarta juga mengambil sikap untuk tidak berpolitik praktis dalam segala bentuk pemilihan, membela kelompok

¹⁵⁵ Lihat Instagram @gusduriansolo

minoritas yang lemah dan mendapatkan diskriminasi, serta menjunjung tinggi toleransi.¹⁵⁶

Sikap itu diambil sebagai langkah kongkrit untuk menjaga kedamaian dan kerukunan yang ada di Kota Surakarta. Sejalan dengan apa yang selalu diutamakan oleh Gus Dur, yakni mengenai kemanusiaan.

Dalam mempertegas perannya dalam merawat dan memperjuangkan gagasan-gagasan Gus Dur, Gusdurian Surakarta menggandeng beberapa komunitas dan organisasi yang ada di wilayah Solo Raya.¹⁵⁷ Seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) & Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama IPPNU, Komunitas Lintas Agama, dan komunitas-komunitas lainnya.

Para penggerak Gusdurian Surakarta juga sering menjadi narasumber dalam berbagai seminar untuk membicarakan mengenai moderasi beragama dan sosok seorang Gus Dur, yang dilakukan oleh Organisasi Mahasiswa yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) dan beberapa universitas lainnya, serta juga beberapa kali mengisi kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan oleh PMII Komisariat Raden Mas Said Cabang Sukoharjo, PMII Kentingan UNS, PMII UNU dan IPNU IPPNU.

¹⁵⁶ *Wawancara*, Suro Aji, 16 Desember 2023.

¹⁵⁷ Solo Raya meliputi Surakarta, Sukoharjo, Klaten, Sragen, dan Boyolali.

Dengan menggandeng komunitas dan organisasi tersebut dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan program-programnya, diharapkan mampu memberikan ruang bagi generasi-generasi muda bangsa dan kalangan lintas agama untuk mendapatkan konsumsi gagasan dan pemikiran Gus Dur melalui para penggerak Gusdurian Surakarta. Selain itu, hubungan dengan organisasi dan komunitas lintas agama juga dilakukan untuk menjaga situasi keberagaman yang ada di Surakarta agar terciptanya kondisi yang rukun dan damai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Gusdurian Surakarta memahami bahwa suatu prinsip yang melekat dengan etika politik Gus Dur adalah mengenai kemanusiaan dan demokrasi yang berkeadilan. Gagasan Gus Dur mengenai etika politik tidak jauh dari pembacaan realitas, sisi spiritualitas, dan unsur lokal yang dipertahankan. Bagi penggerak Gusdurian Surakarta, Gus Dur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam langkah politiknya. Beliau mengajarkan untuk bagaimana caranya untuk memanusiakan manusia, dan sudah dibuktikan dengan kebijakan-kebijakan politik yang beliau ambil.

Selanjutnya, Gus Dur juga sangat menginginkan mengenai demokrasi yang berkeadilan. Karena keadilan Gus Dur adalah apa yang sudah termuat dalam konstitusi, yakni pancasila. Lalu sebagai negara demokrasi, bukan hanya mengenai lembaga dan sistem yang diterapkan, namun juga mengenai orang-orang yang menjalankan sistem tersebut. Para politisi di negara ini perilakunya sangat tidak etis hingga perlu dibentuknya lembaga untuk mengawasi tindakan mereka. Masyarakat juga harus ikut andil dalam mengawasi tindakan-tindakan politisi di negara ini, karena lembaga pengawas pun sudah tidak bisa dipercaya begitu saja.

Selain itu, bagi para penggerak Gusdurian Surakarta, gagasan etika politik Gus Dur juga sudah tertuang dalam sembilan nilai utama Gus Dur yang menjadi prinsip bagi komunitas ini. Sembilan nilai utama tersebut adalah, ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan,

kesederhanaan, persaudaraan, kesatria, dan kearifan tradisi. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sembilan nilai utama Gus Dur menjadi landasan bagi para penggerak Gusdurian dan digunakan sebagai langkah politis yang diambil oleh para penggerak Gusdurian dalam menjalani kehidupan politiknya. Penggerak Gusdurian Surakarta juga menceritakan banyak hal mengenai langkah-langkah politik Gus Dur yang mengarah pada keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi. Hal itu sudah jelas mengindikasikan bahwa para penggerak Gusdurian Surakarta paham mengenai gagasan etika politik Gus Dur.

Peran yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Surakarta dalam merawat dan memperjuangkan kembali gagasan-gagasan etika politik Gus Dur melalui setiap kegiatan dan tindakannya. Komunitas Gusdurian Surakarta mengadakan kegiatan-kegiatan konvensional yang berguna untuk mengulas dan merawat kembali gagasan-gagasan Gus Dur, kegiatan-kegiatan itu berupa Haul Gus Dur, dan Diskusi Bulanan yang terkadang menggunakan konsep bedah buku maupun nonton bareng film lalu mendiskusikannya. Penggerak Gusdurian Surakarta juga melakukan perannya melalui setiap tindakannya, seperti tidak berpolitik praktis dalam segala bentuk pemilihan, membela kelompok minoritas yang lemah dan mendapatkan diskriminasi, serta menjunjung tinggi toleransi. Tindakan-tindakan tersebut diambil sebagai langkah kongkrit untuk menjaga kedamaian dan kerukunan yang ada di Kota Surakarta.

Komunitas Gusdurian Surakarta juga menggandeng organisasi dan komunitas lintas agama untuk menjalankan kegiatan dan menjadi bagian dari program untuk menyebarkan gagasan-gagasan Gus Dur kepada generasi-generasi muda bangsa. Seperti bekerja sama dengan PMII Komisariat Raden Mas Said Cabang Sukoharjo, PMII Ketingan UNS, PMII UNU, IPNU IPPNU, dan komunitas-komunitas lintas agama.

Para penggerak Gusdurian Surakarta juga aktif untuk menjadi pembicara dalam seminar mengenai moderasi beragama dan sosok seorang Gus Dur, yang dilakukan oleh Organisasi Mahasiswa yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) dan beberapa universitas lainnya. Silaturahmi dengan para tokoh-tokoh lintas agama juga dijaga dengan erat agar dapat menciptakan kondisi Kota Surakarta yang rukun dan damai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan kepada:

1. Penggerak Gusdurian Surakarta untuk lebih masif lagi dalam menyebarkan gagasan etika politik Gus Dur dengan menasar secara luas masyarakat kota Surakarta terkhusus generasi-generasi muda. Karena gagasan ini penting untuk menjaga keberlangsungan politik di negara ini agar lebih etis.
2. Mahasiswa/i sebagai *agent of change*, dapat melakukan perubahan terhadap bangsa ini dengan ikut terjun ke dunia politik namun dengan memegang teguh prinsip-prinsip seperti dalam etika politik Gus Dur.

3. Tokoh-tokoh politik, dan pejabat-pejabat negara agar dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat untuk melakukan tindakan dan perilaku-perilaku yang etis dalam berpolitik.
4. Pemerintah, terkhusus lembaga-lembaga pengawas, dan presiden untuk dapat memberikan ketegasan terhadap perilaku-perilaku tidak etis pejabat negara yang menciderai nilai-nilai Pancasila.
5. Peneliti, agar dapat melihat kembali apakah sistem politik di Indonesia ini sudah berjalan dengan etis atau tidak. Serta dapat meneliti dan memberikan solusi terbaik untuk perpolitikan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* 12, no. 1 (2013): 15–20.
- Achmad. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID." *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (2018): 142–62.
- Ahmad, Fathoni. "Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama." NU Online, 2020. <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>.
- Al-Zastrow, Ngatawi. "Etika Politik Gus Dur." Gusdurian Net, 2023. <https://gusdurian.net/2023/12/30/etika-politik-gus-dur/>.
- Amaliyah, Suci. "6 Rekomendasi Rakernas Gusdurian 2023: Serukan Pemilu Bermartabat, Tolak Praktik KKN." NU Online, 2023. <https://nu.or.id/nasional/6-rekomendasi-rakernas-gusdurian-2023-serukan-pemilu-bermartabat-tolak-praktik-kkn-6djx8>.
- . "Haul Ke-14 Gus Dur Telurkan Amanat Ciganjur Untuk Penyelenggaraan Pemilu 2024." NU Online, 2023. <https://nu.or.id/nasional/haul-ke-14-gus-dur-telurkan-amanat-ciganjur-untuk-penyelenggaraan-pemilu-2024-EfZe6>.
- . "Ini Rangkaian Dan Tema Haul Ke-14 Gus Dur 2023 Di Ciganjur." NU Online, 2023. https://www.nu.or.id/nasional/ini-rangkaian-dan-tema-haul-ke-14-gus-dur-2023-di-ciganjur-OiBLq#google_vignette.
- . "Lima Resolusi Temu Nasional Gusdurian Untuk Indonesia." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/lima-resolusi-temu-nasional-gusdurian-untuk-indonesia-aob7h>.
- Aziz, Amir Ahmad. *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Sastra, Karya, Dan Perayaannya," 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3586/sastra-karya-dan-perayaannya>.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Edited by Ahmad Suaedy. Terjemahan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Bertens, K. *Etika*. V. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Kesenian Jakarta. "Gus Dur Di Antara Seniman," 2010. <https://dkj.or.id/artikel/gus-dur-di-antara-seniman/>.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Edited by Marcell. Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2017.
- Diana, Rashda, Siswanto Masruri, and Surwandono Surwandono. "Etika Politik Dalam Perspektif Al-Mawardi." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 363–84. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2433>.
- DPR-RI. "Perubahan OPM Ke KKB Menyuburkan Kekerasan," 2021. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32803>.
- Febriany, Farah Sabilla, and Anggraeni Dinie Dewi. "Nilai-Nilai Pancasila Dan Dinamika Etika Politik Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 690–95.
- Firdaus, Ridho. "Etika Berpolitik Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gusdur) Dengan Relevansi Perkembangan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara."

- UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Firdausi. "Alissa Wahid: Filosofi Sapu Lidi Jadikan Gusdurian Tersebar Di Seluruh Dunia." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-filosofi-sapu-lidi-jadikan-gusdurian-tersebar-di-seluruh-dunia-iarnT>.
- Fitrian, Zaghul. "Perkembangan Dan Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Banyumas (2013-2021)." UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Guritno, Tatang, and Bagus Santosa. "Pengakuan Gus Dur Sebagai Seorang Keturunan Tionghoa..." Kompas.com, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/25/06444831/pengakuan-gus-dur-sebagai-seorang-keturunan-tionghoa?page=all>.
- GUSDURIAN PEDULI. "Advokasi Kasus Salim Kancil," n.d. <https://gusdurianpeduli.org/gerakan/advokasi-kasus-salim-kancil>.
- Hakim, Lukman, and Eka Anjani. "Representation of Gus Dur's Message of Peace About Papua in Mamat Alkatiri's Stand Up Comedy." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 1 (2022): 35–56. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.1856>.
- Hamid, M. *Gus Gerr Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mawar, 2010.
- Hariantati, Runi. "Etika Politik Dalam Negara Demokrasi." *Demokrasi* II, no. 1 (2003): 57–68.
- Irawan, Bambang. "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2014): 159–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.342>.
- Istadiyantha. "Pengantar Politik Islam Dan Islam Politik." *Jurnal CMES Jurusan Sastra Arab Bekerjasama Dengan PSTT FSSR UNS VII*, no. 02 (2014): 185–201.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Khalik, Nur Ridwan. *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Khasanah, Faizatun. *Etika Gus Dur: Religius - Rasional*. 1st ed. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018.
- . "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur." *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 27–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3062>.
- Khasanah, Hanik Uswatun. "Etika Politik Abdurrahman Wahid." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mahkamah Konstitusi RI. "Ketua MK: Gus Dur Lebih Senang Disebut Bapak Demokrasi," 2011. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=6167&menu=2>.
- Mirza, Khairul. "Aktivitas Sosial Dan Peran Anak Muda Melalui Komunitas Gusdurian Di Media Sosial." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Muammar. "Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar." UIN Alaudin Makassar, 2021.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Ditengah

- Wabah Covid-19.” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 33–76. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/362>.
- Mursalat. “Gerakan Kemanusiaan Dan Amal Jaringan Gusdurian Peduli Di Era Covid-19 Dan Transisi Menuju Endemi.” *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v3i1.99>.
- Najmuddin, Ajie. “GAGASAN : Pesan Kemanusiaan Warisan Gus Dur.” Solopos, 2017. <https://kolom.solopos.com/gagasan-pesan-kemanusiaan-warisan-gus-dur-881383>.
- . “Gusdurian Solo Salurkan Bantuan Dari Donatur.” NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/daerah/gusdurian-solo-salurkan-bantuan-dari-donatur-JOMoX>.
- . *Menyambut Satu Abad NU: Sejarah Dan Refleksi Perjuangan Nahdlatul Ulama Surakarta Dan Sekitarnya*. 1st ed. Surakarta: CV. Karya Jaya Sentosa, 2020.
- NU Online. “Al-Ahzab: 21,” n.d.
- NU Online. “Al-Hasyr: 7,” n.d.
- NU Online. “An-Nisa: 135,” n.d.
- Ponco, Suseno. “Soloraya Masuk Daerah Rawan Konflik Di Pemilu 2024, Ini Kata Kesbangpol Jateng.” Solopos, 2023.
- Prabowo, Idham Kholid. “Peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat Dalam Menjaga Toleransi Dan Pluralisme.” Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Pureklolon, Thomas Tokan. “Pancasila Sebagai Etika Politik Dan Hukum Negara Indonesia.” *Law Review XX*, no. 1 (2020): 71–86.
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih.” *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 2 (2023): 269–77. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1796>.
- Satre, Jean Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Ter. Murta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Subroto, Lukman Hadi, and Widya Lestari Ningsih. “Kerajaan Champa: Sejarah, Kejayaan, Keruntuhan, Dan Peninggalan.” Kompas.com, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/08/090000279/kerajaan-champa--sejarah-kejayaan-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all>.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 208AD.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Suwantana, I Gede. “Pembentukan Karakter Anak Dalam Sistem Pendidikan Hindu Kuno.” *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 8–18.
- Triono, Aru Lego. “Alissa Wahid Tegaskan Gusdurian Berkomitmen Tak Terlibat Politik Praktis.” NU Online, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-tegaskan-gusdurian-berkomitmen-tak-terlibat-politik-praktis-5wXgW>.
- Utama, Vindika Rizky. *Menjerat Gus Dur*. Jakarta Pusat: PT. NUmedia Digital Indonesia, 2020.
- Wahid, Abdurrahman. Forum Demokrasi, Sebuah Pertanggungjawaban (n.d.).
- . *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*.

- Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- . *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. 1st ed. Jakarta: The Wahid Institute, 2016.
- . *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- . *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Wibowo, A. Setyo. *Antaraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FIELD NOTE I

Informan : Ajie Najmuddin (Koordinator Gusdurian Surakarta 2015-2023)

Lokasi : nDalem Asfariyah, Laweyan, Surakarta

Hari/Tanggal : Minggu, 19 November 2023

Jam : 21.30 – 00.00 WIB

Gambaran Situasi	<p>Pada tanggal 19 November 2023, Komunitas Gusdurian Surakarta sedang melaksanakan diskusi bulannya yang bertempat di nDalem Asfariyah, Laweyan, Surakarta. Peneliti hadir untuk melakukan observasi dan wawancara dengan Ajie Najmuddin selaku koordinator Gusdurian Surakarta pada saat itu. Acara dilaksanakan jam 20.00 WIB, namun karena cuaca sedang hujan deras maka acara di mulai sangat malam karena menunggu anggota yang lain hadir. Sembari menunggu, peneliti melakukan wawancara dengan Ajie untuk mengulik mengenai awal berdirinya Gusdurian Surakarta dan bagaimana pemahamannya mengenai Etika Politik Gus Dur serta peran apa yang dilakukan oleh Gusdurian Surakarta dalam upaya menyebarkannya.</p> <p>Pada jam 22.00, anggota yang lain sudah mulai berdatangan, dan pada akhirnya diskusi dimulai. Jalannya diskusi sangat ringan dengan sering diselingi dengan guyonan-guyonan namun tidak keluar dari konteks pembicaraan. Diskusi hari ini membicarakan mengenai ‘lubang-lubang’ yang ada di jalan Solo-Purwodadi, yang mengarah pada sejarahnya, sampai pada peran Gus Dur dalam mengawal kasus penggusuran untuk pembangunan waduk kedung ombo. Diskusi berjalan sampai larut malam, dan kurang lebih selesai di jam 00.00 WIB.</p>
-------------------------	--

WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sejarah adanya Gusdurian Solo ini muncul di Kota Solo?	<p>Terima kasih sebelumnya. Yang pertama, kalok Gustudian itu, mungkin nanti bisa dibaca lagi ya di referensi yang lain. Kalau Gusturian sendiri itu lahir setelah Gus Dur wafat, itu kan 30 Desember 2009. Terus setelah itu, ya teman-teman Gus Dur termasuk santri-santrinya, dan jaringan yang dimiliki Gus Dur itu kan kepaten obor. Biasanya kalau ada apa-apa, kita minta rujukannya ke Gus Dur, setelah Gus Dur wafat ini kemudian ke siapa lagi, apakah anaknya atau ke siapa. Terus ada inisiatif dari tokoh-tokoh tersebut untuk <i>berembukan</i>. <i>Berembuk</i> itu ya nggak langsung tahun itu juga, tapi tahun 2010.</p> <p>Kalau baru ada di Solo itu dulu tokohnya Pak Dian Nafiq, Pak Dian Nafiq salah satu yang di undang ke Ciganjur untuk <i>rembugan</i> itu. Nah kemudian dari hasil <i>rembug</i> itu kemudian</p>

disemangati lahirnya Jaringan Gusdurian atau Gusdurian. Jaringan Gusturian sendiri itu bergerak di sosial kemasyarakatan. Jadi kita tidak mengarah ke politik atau politik praktis, tapi lebih ke sosial kemasyarakatan atau politiknya ya politik kebangsaan Mirip-mirip kayak NU lah. Kemudian beberapa tahun setelahnya ada beberapa kegiatan, kan ada kegiatan-kegiatan di level Nasional yang kemudian coba diturunkan di level daerah salah satunya kegiatannya namanya waktu itu Aksi 2015 Yang menyambut hari toleransi, waktu itu 2015-an. Kemudian kita kampanye rangkaianannya di Solo itu terlaksana Akhir Januari, awal Februari kalau tidak salah. Kalau tidak salah karena itu saya masih ingat kita turun pas *Car Free Day*, ini masih ada foto-foto-nya. Waktu itu wali kotanya masih Pak Rudi kan ya Pak Jokowi sudah jadi presiden. Waktu itu antara Januari akhir sama awal Februari, itu kamu cari hari minggu berarti tanggalnya itu. Kemudian kita mulai ada kegiatan secara formal ya kegiatan yang mengatasnamakan Gusdurian Solo. Sebelum-sebelumnya ya sudah ada sebetulnya Gusdurian, tapi Gusdurian yang itu istilahnya Gusdurian politik lah ya. Yaitu dari jejaringnya Mbak Yenny, yang mungkin dari PKB kalah terus kemudian membentuk itu. Beberapa kali sempat mau membentuk Parpol Tapi juga gagal dan kemudian itu. Orang luar juga menyebutnya ya Gusdurian juga, nah ini yang kemudian menjadi polemik di kemudian hari antara Gusdurian. Masyarakat kan enggak kenal Gusduriannya, ketika mendengar Gusdurian itu ya mungkin anak-anaknya Gus Dur atau orang-orang yang mengaku ibaratnya itu sanrinya Gus Dur atau yang membawa nama Gus Dur itu sendiri.

Di Solo tadi 2015 terbentuk, kemudian beberapa inisiatornya ya hampir sama dengan yang sekarang, yang tersisa itu kalau sekarang Aku, Dwi terus beberapa teman-teman di PMII. Jadi kan karena dulu yang di di *jawil* dari SekNas, namanya SekNas, kalau di level Nasional, itu kebetulan saya kemudian sama Pak Hussein Syifa. Kemudian saya mengumpulkan teman-teman waktu itu dari PMII, IPNU dan IPPNU jadi yang muda-mudalah itu untuk waktu itu terjun di acara *Car Free Day*, kita kampanye Hari Toleransi Nasional atau Kampanya Perdamaian. Kemudian di kesempatan berikutnya sempat vakum, karena beda dengan organisasi yang lain yang itu terstruktur kan ada ketua dan sebagainya. Kalau di Gusdurian itu ya karena komunitas, kemudian ya kegiatannya juga karena nggak ada struktur tadi makanya nggak ada tanggung jawab secara amanat organisasi. Nanti

	<p>butuh ketemu ya ketemu serius kayak gini, kalau ingin ketemu ya ketemu kalau ada momen apa.</p> <p>Kemudian beberapa kali kita mengadakan kegiatan ya kegiatannya mengambil beberapa momen-momen, misalnya dari Sumpah Pemuda, terus ya tadi Hari Toleransi dan sebagainya. Nah kemudian yang paling besar ya kalau setau saya itu ketika tahun 2018, waktu itu menghadirkan banyak orang, kemudian berbagai kalangan juga ikut hadir dan puncaknya acara di Sriwedari kita adakan pengajian kebangsaan. Waktu itu dihadiri oleh Gus Mus atau Gus Mustofa Bisri dan beberapa tokoh-tokoh lain. Nanti bisa dicek di youtube aja kalau nggak salah itu yang konsisten menyiarkan acara-acara Gusdurian Itu AyadaTV Al-Muayyad. Nanti bisa dicek video-video nya yang dulu dan sebagainya.</p>
<p>Berapa lama Komunitas ini Vakum?</p>	<p>Vakumnya aku sendiri ya kurang ingat, yang pasti kan 2015 sampai aku periodekan sebelum corona itu kita rutin kumpul-kumpul untuk diskusi bulanan.</p>
<p>Apa saja peran dan kegiatan yang dilakukan oleh Gudurian Surakarta?</p>	<p>Diskusi ya tematik tergantung waktu itu ngetrend apa, sempat juga kita bikin tematik tapi kita bikin tema sendiri. Kalau kegiatan yang sifatnya hubungannya dengan luar itu kita sempat beberapa kali bekerja sama dengan beberapa pihak. Yang <i>pertama</i>, waktu Covid kita Bekerja sama Sampurna. Waktu itu kita di amanatkan untuk menyerahkan masker terus macam-macam alat yang itu terkait korona. Terus yang <i>kedua</i>, membagikan sembako. Jadi di Gusdurian itu sempat bikin Gusdurian Peduli, pas korona itu kita langsung door-to-door. Biasanya kan bantuan itu kita koordinasi ke kelurahan dan sebagainya, tapi biasanya malah tidak tepat sasaran.</p> <p>Akhirnya dari SekNas sendiri kita suruh mendata kebutuhannya dan sebagainya terus anggaran itu dari para donator sak indonesia waktu itu terkumpul di artikel pas covid tentang Gusdurian Peduli yang pertama itu kalau gak salah sembako kita menyalurkan antara 100 apa 200 ke beberapa titik di Solo. Kedua bantuan berupa alat-alat itu tadi ya kayak masker, waktu itu kerjasama sama C-SAVE namanya, ini juga kita pernah bekerjasama terkait dengan pencegahan radikalisme di Surakarta, programnya waktu itu kita turun ke beberapa kelurahan ada empat kelurahan yang kita jadikan untuk sampling Jebres, Mojosongo terus sama di Sukoharjo itu di Kartasura sama Ngadirejo. Inti kegiatannya kita bikin tim desa, kerjasama dengan kelurahan setempat bikin tim desa, terus dari tim desa itu kemudian mereka bikin inisiasi kegiatan inisiasi program yang sesuai dengan desa</p>

atau kelurahnya masing-masing. Misalnya sisi kebudayaan, kesenian, ekonomi UMKM, terus keliling ke TPA-TPA.

Intinya itu kita ingin yang pertama pada program itu masyarakat itu juga dilibatkan dalam penanganan soal radikalisme, kan selama ini biasanya itu ranahnya aparat, tapi penanganan ini itu sebetulnya masyarakat sangat bisa berkontribusi, apalagi di level kampung, rt, dan sebagainya. Terus yang kedua penanganan pencegahan radikalisme itu tidak harus pakai senjata, tapi juga tindakannya dengan beberapa cara tadi pendekatan dan disesuaikan dengan lingkup lokal masing-masing.

Terakhir itu kita juga kerjasama dengan SekNas, itu kita bikin forum jejaring keberagaman se-Solo. Kita undang berapa tokoh muda dari organisasi berlatar beda keagamaan, terus disitu kita *berembug* kira-kira Solo itu apa yang kemudian menjadi penting untuk disuarakan dari anak-anak muda khususnya soal toleransi sama keberagaman. Terus waktu itu ya udah dibikin namanya forum sejangking keberagaman.

Setelah yang muda kita menyasar ke tokoh-tokohnya yang tua. Dengan mengadakan kegiatan temu tokoh, yang dihadiri dari SekNas Gusdurian, Mas Jay sama Mbak Allisa. Pertama kita adakan kegiatan temu tokoh itu di Lodji Gandrung, Walikota tidak hadir. Terus yang kedua bikin deklarasi damai dengan beberapa tokoh tadi dan anak-anak muda, yang dihadiri Walikota. Sampai sekarang kegiatan yang masih rutin ya yang ini, diskusi bulanan ini.

FIELD NOTE II

Informan : Suro Aji (Koordinator Gusdurian Surakarta)

Lokasi : Jebres, Surakarta

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Desember 2023

Jam : 21.30 – 22.00 WIB

Gambaran Situasi	Peneliti membuat janji dengan Suro Aji untuk wawancara dan beliau menentukan untuk bertemu di sebuah warung kopi pinggir jalan di dekat RS. DR. Oen, Jebres, Surakarta. Sesampainya di lokasi, peneliti langsung membuka obrolan dan menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Obrolan ini berlangsung kurang lebih satu jam ditemani suara lalu lalang motor, karena memang berada di pinggir jalan. Setelah selesai mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti diajak oleh Suro Aji untuk bertemu dengan Ajie Najmuddin untuk melanjutkan wawancara di sebuah acara di dekat kampus UNS, namun sayangnya peneliti ada jadwal lain dan akhirnya memutuskan untuk pulang terlebih dahulu.
-------------------------	--

WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana menurut anda gagasan Etika Politik Gus Dur?	<p>Bagiku ngomong etika politik Gus Dur itu satu prinsip. Politik itu harus berprinsip, mengutip Mahatma Gandhi salah satu dari tujuh dosa sosial adalah politik tanpa prinsip dan prinsipnya Gus Dur adalah persoalan konstitusi terus kemanusiaan. Seperti kutipan dari Gus Dur itu “yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan”, terbukti belum ada presiden setelahnya atau yang kemudian dari calon presiden hari ini memberikan cara paling ramah tentang kasus soal Papua. Tidak ada yang kemudian menawarkan solusi konkret apa yang ingin diinginkan orang Papua, kayak mengibarkan bendera tapi ga oleh lebih dari bendera merah putih atau mengganti dari irian saya kemudian jadi Papua terus mengadakan dialog. Solusi-solusi konkret seperti itu tidak pernah dipikirkan atau secara politis memang tidak diinginkan. Aku ga tau ya, tapi aku lebih menurut itu tidak di lakukan oleh presiden-presiden setelahnya.</p> <p>Ketika kita berbicara mengenai politik kan tidak hanya soal memilih dan dipilih tapi persoalan kebijakan politik sikap, hak asasi manusia dan segalanya, bagian dari politik ya bagian dari kebijakan politik. Keadilan kan bagi Gusdur ya yang dimuat dalam konstitusi dalam undang-undang undang-undang dasar dan Pancasila. Ngomong soal keadilan itu yang kemudian dijalankan dan kemudian ketika ada undang-undang setelahnya yang rasa diskriminatif atau bertolak</p>

	<p>belakang dengan Pancasila bagi Gusdur itu harus diganti direvisi atau dihilangkan. Misalkan turunannya TAP MPRS tahun 1966, Gusdur berkali-kali diwawancara dengan statemen-statemennya selalu konstitusi ini tidak sesuai dengan undang-undang dasar, undang-undang dasar itu mengatakan kita berhak untuk berkumpul dan berpendapat, berserikat. TAP MPRS ini kemudian juga yang ingin dihapus atau diganti oleh Gusdur. Semua hal terkait dengan Gusdur itu kembali ke konstitusi.</p> <p>Aspek-aspek kebudayaan dan kesenian ini nggak bisa dilepaskan dari Gusdur. Gusdur itu selalu ngomong tentang kebudayaan Jawa tentunya ya karena Gusdur berasal dari Jawa, Jawa Timur. Terus kesenian sastra Gusdur itu selalu melihat banyak situasi politik melalui karya sastra. Pernah satu ketika Gusdur berbicara mengibaratkan situasi politik itu seperti novel Jin Yong Trilogi Pendekar Rajawali. Nah ini yang kemudian tidak lepas dari pengalaman Gusdur yang pernah jadi Ketua DKJ. Kalo gak salah, salah satu yang menarik menurutku, waktu Gusdur jadi Ketua DKJ itu adalah membuat sayembaran novel DKJ. Sayembara novel DKJ itu yang pertama yang menangnya adalah Mahbub Junaidi.</p> <p>Sastra itu juga tidak bisa dilepaskan dari politik dalam halam ada yang disebut Sastra politik dan politik Sastra. Sastra politik adalah Sastra yang memuat nilai-nilai politik atau situasi-situasi politik itu Sastra politik. Ada lagi politik Sastra, politik Sastra adalah perebutan hegemonik kesastraan. politik Sastra dan sastra politik itu seperti apa ya, sodara yang kadang-kadang musuhan, kadang-kadang akur. Kita pernah mengalami banyak situasi polemik termasuk dalam urusan politis, Khairul Anwar pernah mendobrak generasinya melalui Angkatan 45 yang menegukan bahwa bangsa ini telah merdeka. Dia ingin meninggalkan warisan-warisan kolonial melalui karya-karya. Lanjut di situasi 65/66 itu pertentangan Sastra yang kuat sama Lekra dan manifesti budaya dan juga dengan Lesbumi setiap partai politik itu pasti memiliki organisasi entah itu afiliasi atau under bow ya yang berkaitan dengan Sastra dan kebudayaan dan partain itu dengan Lesbumi dan juga dengan BKI dengan Lekra dan PNI dengan LKN.</p>
<p>Apa kaitannya 9 nilai utama Gus Dur dengan Etika Politik Gus Dur?</p>	<p>Itu sangat berkaitan, termasuk ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, itu semua adalah sikap politik. Dalam menentukan kebijakan tentu kita akan berpijak pada itu. Ngomong-ngomong soal Gusdurian ya itu semua adalah suatu sikap politik. berpijak pada itu, kenapa Gusdurian ngomongin toleransi, ngomongin persamaan, kenapa Gusdurian harus bersikap ketika ada yang terdiskriminasi</p>

	<p>atau teman-teman dari golongan minoritas yang lemah misalkan tidak diperbolehkan untuk membuat rumah ibadah itu juga bagian dari politik dan semua itu sikap politik yang tidak bisa dilepaskan.</p>
<p>Apa peran yang dilakukan Gusdurian untuk menyebarkan gagasan Etika Politik Gus Dur?</p>	<p>Gusdurian selalu berbicara melalui gerakan yang konvensional seperti diskusi atau nonton film atau bahkan Gusdurian melakukan gerakan misalkan bersikap pendelaan terhadap suatu kebijakan yang dirasa itu melanggar etika politik itu sendiri. Etika politik Gus Dur itu bukan sesuatu yang harus diyakini semua, tapi maksudku etika politik Gus Dur ini adalah satu patokan yang cukup ideal untuk kita bersikap.</p> <p>Mungkin untuk lebih lanjutnya nanti bisa cari data dari mas Ajie atau mas Dwi ya.</p>

FIELD NOTE III

Informan :

1. Kusnul Latifah (Penggerak Gusdurian Surakarta)
2. Ahmad Rodhif Hafidzh (Pemantik Diskusi & Penggerak Gusdurian Surakarta)
3. Rahmad Hendro (Pemantik Diskusi)
4. Aulia (SekNas Gusdurian)

Lokasi : nDalem Asfariyah, Laweyan, Surakarta

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Desember 2023

Jam : 19.30 – 01.00 WIB

Gambaran Situasi	<p>Pada hari Jum'at, 29 Desember 2023 komunitas Gusdurian Surakarta mengadakan kegiatan peringatan Haul Gus Dur, dengan mengangkat tema “Etika Demokrasi Gus Dur”. Dalam acara ini, diselingi dengan beberapa pementasan, yakni <i>dramatic reading</i> dan pertunjukkan wayang. Bertempat di nDalem Asfariyah, Laweyan, Surakarta, acara ini dihadiri oleh cukup banyak orang. Walaupun memang dimulai sangat larut karena hujan, sehingga orang-orang yang ingin mengikuti acara ini berdatangan cukup malam karena menunggu hujan reda.</p> <p>Isi dari acara ini adalah untuk merefleksikan kembali bagaimana gagasan Gus Dur mengenai etika demokrasi dapat dipahami kembali untuk menghadapi kondisi bangsa saat ini. Acara ini juga dihadiri oleh perwakilan dari SekNas Jaringan Gusdurian yakni mas Aulia dan mas Masturido. Acara ini berjalan cukup menyenangkan karena sering kali diselingi guyonan. Namun sangat disayangkan diskusi terpaksa harus diakhiri karena waktu yang sudah terlalu malam. Acara ini selesai di jam 01.00 pagi WIB. Setelah selesai acara, peneliti sedikit berbincang dengan Kusnul Latifah mengenai jalannya acara tadi dan sedikit mewawancarainya.</p>
-------------------------	---

Waktu	Keterangan
20.30 – 21.00 WIB	Pembukaan, Sambutan-sambutan sekaligus pementasaan <i>dramatic reading</i> oleh Kelompok Bermain Bakat. Naskah yang dibacakan sedikit mengulas mengenai kondisi bangsa ini sekaligus kisah cinta antara sepasang aktivis yang setelah lulus dari perguruan tinggi sang perempuan melanjutkan karir sebagai aktor politik yang duduk di Pemerintahan, sedang sang pria masih berada dalam jalur aktivis.
21.00 – 22.30 WIB	Pementasan wayang lakon semar-samar oleh Ki Riwus dan Ki Arko. Para dalang membawakan wayang kulit dengan aneka ragam tokoh, lalu dengan membawakan alur cerita yang kekininan. Tidak hanya terpaku pada cerita historis dari wayang tersebut, namun juga dikaitkan dengan kondisi-kondisi bangsa saat ini.
22.30 – 23.15 WIB	Memulai diskusi mengenai budaya etika demokrasi Gus Dur yang dipandu moderator Kusnul Latifah, dan Ahmad Rodif Hafidz sebagai pemantik pertama yang mengulas mengenai gagasan etika demokrasi

	<p>Gus Dur. Rodif memulai perbincangan dengan mengenalkan dirinya yang dilanjut dengan menjelaskan bagaimana perjumpaan awalnya dengan gagasan-gagasan Gus Dur melalui tulisan-tulisan Gus Dur. Lalu Rodif juga menyinggung kondisi politik bangsa ini yang tidak baik-baik saja karena masih banyak kasus-kasus korupsi. Rodif juga menyampaikan bahwa Gus Dur sangat berusaha keras dalam memperjuangkan demokrasi di Indonesia.</p> <p>Bagi Rodif, gagasan-gagasan Gus Dur tercipta atas dasar keresahan yang terjadi pada realitas yang di jawab oleh Gus Dur melalui gagasan-gagasannya dengan bumbu spiritualitasnya. Sembilan nilai utama Gus Dur yang menjadi dasar pijakan bagi Gusdurian juga berkaitan dengan bagaimana etika demokrasi dapat berjalan, dan dari sembilan nilai tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk langkah politis kawan-kawan Gusdurian.</p>
23.15 – 23.45 WIB	<p>Selanjutnya diskusi dilanjut dengan dipantik oleh Rahmad Hendro yang menyampaikan mengenai Etika dan Demokrasi secara umum. Hendro menyampaikan, bahwasannya masyarakat juga harus ikut andil untuk menjaga etika para pejabat saat ini, karena bahkan lembaga pengawas tertinggi bangsa ini bisa berbuat secara tidak etis. Hendro juga menyampaikan bahwa ia sependapat dengan Gus Dur bahwa yang diberantas bukan lagi tikus-tikusnya, karena tikus-tikus itu sudah menjadikan lembaga sebagai lumbungnya. Maka jalan keluarnya adalah dengan ‘membakar’ lumbung tersebut.</p>
23.45 – 00.30 WIB	<p>Sesi tanya jawab, yang hanya ada dua pertanyaan. Yakni dengan pertanyaan bagaimana agar anak-anak muda sekarang tidak melupakan sejarah, dan bagaimana untuk menentukan pilihan yang tepat dalam pemilu 2024. Pertanyaan tersebut di jawab oleh kedua pemantik namun masih abstrak. Lalu Aulia, selaku perwakilan dari SekNas Jaringan Gusdurian ikut berdialog dengan menjawab pertanyaan mengenai cara menentukan pilihan, yakni dilihat dari track record, jejak digital, dan pribadi calon tersebut. Di akhir, Masturido juga menambahkan bahwa SekNas jaringan Gusdurian merilis gerakan berupa Gardu Pemilu, untuk mengawal jalannya Pemilu 2024.</p>
00.30 – 01.00 WIB	<p>Penutupan dan Foto bersama.</p>

WAWANCARA:	
Kusnul Latifah (Penggerak Gusdurian Surakarta)	
Pertanyaan	Jawaban
<p>Apa yang anda pahami tentang etika politik Gus Dur?</p>	<p>Ya itu seperti apa yang sudah dijelaskan oleh mas Rodhif, etika politik Gus Dur itu berkaitan erat sama sembilan nilai utama Gus Dur yang menjadi fondasi penggerak gusdurian.</p>

<p>Kalau soal kemanusiaan, keadilan dan demokrasi Gus Dur?</p>	<p>Semua gagasan itu adalah pembacaan Gus Dur dari realitas yang terjadi di Indonesia, jadi soal kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi Gus Dur itu jawaban bagi kita untuk dapat memahami dan diterapkan sehari-hari. Karena bagi Gus Dur itu manusia sama haknya, derajatnya, jadi jangan membedakan, agar bisa timbul rasa keadilan. Setelah bisa menerapkan keadilan maka kita bisa mengawal demokrasi negara kita, dengan ikut mengkritisi pejabat-pejabat yang bertindak tidak etis, seperti korupsi. Sebenarnya terkait etika politik Gus Dur itu ya udah termuat dalam sembilan nilai utama Gus Dur itu tadi.</p>
--	---

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Fiam Setyawan
NIM : 201121008
E-mail : fiamsetiawan24@gmail.com
Nomor Telfon : 089665580010
Alamat Domisili : Bumi, RT 02/02, Bumi, Laweyan, Surakarta
Riwayat Pendidikan :
1. TK NDM Surakarta (2007-2008)
2. MI Darussalam 01 (2008-2014)
3. SMP Adh-Dhuha Baki Sukoharjo (2014-2017)
4. SMA Gajah Mada Sukoharjo (2017-2020)
5. UIN Raden Mas Said Surakarta (2020-2024)
Pengalaman Organisasi :
1. 2020-2022, PMII PR Abdurrahman Wahid, Anggota
2. 2020-2022, IPNU PAC Laweyan, Anggota Dept. Olahraga dan Seni Budaya
3. 2021, SEMA FUD, Staff Ahli Komisi Aspirasi
4. 2021-2022, HMPS AFI, Sekretaris 1
5. 2021-2023, IPNU PC Surakarta, Student Crisis Center (SCC)
6. 2022, PMII PR Abdurrahman Wahid, Anggota Dept. Keilmuan
7. 2022, UKM JQH AI-Wustho, Anggota Divisi Sholawat
8. 2022-2023, HMPS AFI, Ketua Umum
9. 2022, Forum Mahasiswa Ushuluddin se-Indonesia (FORMADINA) Korwil
Jateng-DIY, Anggota Departemen Kominfo
10. 2023, PMII PK Raden Mas Said, Anggota Biro Keilmuan
11. 2023-2025, IPNU PC Surakarta, Staff Departemen Kaderisasi
12. 2023-2025, IPNU PAC Laweyan, Staff Departemen Organisasi
13. 2023-2025, Pimpinan Pusat Forum Mahasiswa Ushuluddin se-Indonesia
(FORMADINA), Staff Departemen Komunikasi dan Informasi
14. 2024, Senat Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, Koordinator Komisi
III (Pengawasan)
Nama Ayah : Bambang Setyawan
Nama Ibu : Nurul Hamidah, S.T.P.
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta (Ayah) dan PNS (Ibu)